

Meneguhkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang didukung Potensi Lokal

Dalam meneguhkan nilai-nilai moderasi agama perlu adanya dukungan dari masyarakatnya, tokoh pemuka agama dan pemudanya agar berjalan dengan baik. Pada hakekatnya moderasi beragama adalah sudut pandang seseorang dalam memandang pemahaman keagamaannya dengan keadaan tidak terlalu ekstrim, tidak adil terhadap orang lain, dan tidak terlalu memahami perbedaan di antara mereka. Perbedaan tersebut bukanlah suatu halangan dalam menegakkan kerukunan. Tingginya kesadaran akan moderasi beragama serta pendidikan masyarakat yang didukung dengan berbagai potensi lokal desa yang menjadikan buku ini menarik untuk dikaji lebih dalam.

Buku ini disajikan sebagai hasil pengabdian mahasiswa terhadap masyarakat desa setempat. Dimana dengan membantu memecahkan masalah yang ada di desa menjadikan kami lebih memahami bagaimana situasi dan cara memberdayakan masyarakat. Sumber daya lokal, keindahan, dan keasrian alam serta ketentraman, kerukunan, dan keramahan penduduk desa mampu memikat kalayak dari berbagai daerah.



PENERBIT BIRU ATMA JAYA
Alamat : Jl. Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang
Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur
Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com



Editor : Arbaul Fauziah, M.Si



KKN UIN SAYYID ALI
RAHMATULLAH TULUNGAGUNG

Meneguhkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang didukung Potensi Lokal

Alik, Saif, Kiky, Hesti, Isna, Imron, Hilya, Dhila, Fya, Meliana, Agung, Alya, Novi, Laras, Uul, Devkya, Rinda, Salma, Billa, Nikma, Rahma, Zahlul, Ria, Okta, Devi, Rizqi, Santi, Naela, Resa, Haikal, Niken, Adi, Luthfi, Ninda, Zayyin.

MENEGUHKAN NILAI – NILAI MODERASI BERAGAMA YANG DIDUKUNG POTENSI LOKAL

Penulis:

Alik Khusna, Muhammad Saiful Huda, Kiki Nur Widya Putri, Hesti Mutiara Fajrrin, Isnaini Prasetyaningtias, Mochamad Imron Khusnul Jazuli, Hilya Afida Hayya, Fadhila Yunia Azizah, Fatma Afyatul Imaniar, Meliana Putri Lestari, Agung Fajar Shodiq, Alya Rosita, Novi Intan Sari, Larasati Lintang Andany, Triana Kumala Toyibatul Ngulya, Devkya Silvi Anggaini, Rinda Yanti, Anisa Salma Nabila, Silva Salsabila, Nikmatur Rosida, Rahma Salsabila, Muhammad Zahlul Taufiqurahman, Ria Agustina, Oktavia Arifi Frida, Devi Khoirul Azizah, Muhammad Rizqy Wahyu Pratama, Elly Nur Santi, Naela Daimatur Rohmah, Resa Nur Lila, Haikal Pradika Alfian Narendra, Niken Ayu Ningrum, Adi Jaya, Lutfi Ashariyanti, Ninda Fatmawati, Zayyin Mushoffa.

Biru Atma Jaya



MENEGUHKAN NILAI – NILAI MODERASI BERAGAMA YANG DIDUKUNG POTENSI LOKAL

Penulis : Alik Khusna, dkk.
Editor : Arbaut Fauziah, M. Si.
Desain Sampul : Haikal Pradika Alfian Narendra
Tata Letak : M. Rudi Cahyono

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Cetakan Pertama,

Maret 2022 xii + 220 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-5529-94-3

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

UIN SATU Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656



PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang mana atas curahana nikmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku Antologi Essai yang berjudul *“Meneguhkan Nilai – Nilai Moderasi Beragama Yang Didukung Potensi Lokal”* dengan tepat waktu. Dalam penyusunan buku ini bertujuan untuk mengulas lebih dalam mengenai bagaimana kehidupan, cita – cita dan peran masyarakat dalam mewujudkan desa yang bermoderasi melalui nilai – nilai sosial, budaya dan agama. Serta potensi lokal desa baik sumber daya manusia dan sumber daya alamnya.

Keberhasilan dalam menyelesaikan penyusunan buku ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan juga memberikan dukungan positif sehingga dapat menerbitkan buku ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu serta memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian penyusunan buku ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tidak luput dari kesalahan baik dari teknis penyajian dan penulisannya. Maka dari itu, penulis dengan rendah hati dan dengan tangan terbuka

sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap semoga dengan adanya penyusunan buku ini dapat memberikan manfaat serta berguna bagi kita semua khususnya bagi penulis dan para pembaca.

Tulungagung, 24 Februari 2022

Penulis



Pengantar Editor

Moderasi Beragama dalam Desa

Puji Syukur Alhamdulillahirabbil ‘Aalamiin, atas segala ni’mat dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT sehingga terbit sebuah antologi berjudul “Euforia Menjemput Impian dalam Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal.” Shalawat beserta salam Allaohumma Sholli ‘Ala Sayyidina Muhammad Wa ‘Ala Ali Sayyidina Muhammad, semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad saw. Semoga kita diakui sebagai umatnya dan kelak mendapat syafa’at beliau di hari kiamat. Aamiin Ya Rabbal ‘Aalamiin.

Buku ini berisi beberapa hal yang berkaitan dengan moderasi beragama. Hal yang dibahas meliputi pentingnya moderasi beragama dalam masyarakat, berbagai cara menciptakan moderasi beragama, dan faktor-faktor yang mendukung terciptanya moderasi beragama. Moderasi beragama dapat tercipta dengan adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya toleransi beragama. Toleransi merupakan fondasi utama seseorang dalam masyarakat plural, sehingga sikap toleransi sangat penting sebagai pemersatu bangsa dalam menjaga kerukunan masyarakat, memunculkan rasa nasionalisme, dan memperkuat kesatuan bangsa. Dengan demikian, sikap moderasi beragama penting diterapkan guna memperlerat

kesatuan dan persatuan. Sehingga dapat terwujud kebersamaan dalam keberagaman yang akhirnya akan mewujudkan toleransi beragama. Dengan demikian, moderasi beragama merupakan salah jembatan munculnya toleransi beragama.

Ciri khusus dari ulasan buku ini adalah bahwa pemuda desa sangat berperan dalam terciptanya moderasi beragama. Desa Tanen Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung, sebagai sebuah desa yang hampir seluruh masyarakatnya merupakan pemeluk agama Islam, memiliki aset berupa pemuda-pemudi Islam yang tangguh. Melalui pemuda-pemudi Islam inilah tercipta inovasi masyarakat desa dalam mewujudkan moderasi beragama. Para pemuda yang aktif baik di kegiatan desa seperti karang taruna maupun kegiatan keagamaan seperti IPNU-IPPNU, melahirkan para pemuda yang inspiratif sebagai tonggak pemersatu agama dan bangsa. Meskipun para pemuda ini lahir sebagai insan yang berkembang di jaman milenial seperti saat ini, namun mereka tidak lupa dan tetap melestarikan tradisi nenek moyang yang ada, yang dikenal dengan “tradisi sambatan” dalam rangka pembentukan karakter gotong royong di Desa Tanen. Selain peran pemuda, kelestarian tradisi dan budaya lokal juga didukung penuh oleh hadirnya berbagai tokoh masyarakat seperti tokoh agama dan aparatur negara. Berbagai tokoh masyarakat bersatu padu *nguri2* atau melestarikan potensi lokal di Desa Tanen, salah satunya adalah wisata air terjun Alam Kandung yang memiliki nama asli “Grojogan Sewu Alas Kandung.” Dalam hal ini, mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah turut serta dalam menjaga kelestarian wisata air terjun Alam Kandung dengan ikut berpartisipasi dalam menjalankan program pemuda karang taruna Desa Tanen dalam proses pembangunan gazebo di lokasi wisata. Hal ini menunjukkan adanya peran agama, alam, tokoh masyarakat, dan mahasiswa sebagai motor penggerak transformasi dan kelestarian potensi lokal sebagai sarana menciptakan toleransi yang berujung pada terwujudnya moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Semoga buku ini dapat bermanfaat dan menumbuhkan inspirasi bagi para pembaca serta menjadi ilmu yang berlimpahan pahala bagi para penulisnya. Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin.

Tulungagung, 24 Februari 2022

Arbaul Fauziah, M.Si.



DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
Pengantar Editor: Kuliah Kerja Nyata Berbasis Moderasi Beragama dalam Desa	v
DAFTAR ISI.....	viii
Peranan Pemuda Islam dalam Kehidupan Generasi Milenial Oleh: Alik Khusna.....	1
Inovasi Masyarakat Desa dalam Mewujudkan Moderasi Beragama Oleh: Muhammad Saiful Huda	6
Kesadaran Masyarakat Terhadap Pentingnya Toleransi Beragama Oleh: Kiky Nur Widya Putri.....	11
Peran Pemuda Islam sebagai Penerus Bangsa Oleh: Hesti Mutiara Fajrin	16
Agama, Alam, dan Peran Kita sebagai Motor Penggerak Transformasi Oleh: Isnaini Prasetyaningtias	21
Moderasi Beragama dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tanen	

Oleh: M. Imron Khusnul Jazuli.....	27
Pentingnya Menerapkan Sikap Bermoderasi Agama guna Mempererat Kesatuan Dan Persatuan	
Oleh: Hilya Afida Hayya	33
Pemuda sebagai Peran Penting dalam Moderasi Beragama	
Oleh: Fadhila Yunia Azizah.....	39
Bersama Pemuda Desa Wujudkan Keasrian dalam Beragama	
Oleh: Fatma Afyatul Imaniar.....	45
Kearifan Lokal dan Perbedaan Keagamaan di Desa Tanen	
Oleh: Meliana Putri Lestari.....	50
Moderasi Beragama Toleransi	
Oleh: Agung Fajar shodiq.....	55
Moderasi Beragama sebagai Perekat Keharmonisan Kehidupan Masyarakat Desa Tanen	
Oleh: Alya Rosita	60
Penting Menjunjung Tinggi Toleransi dalam Bermasyarakat bagi Warga desa Tanen	
Oleh: Novi Intan Sari	65
Pengaplikasian Moderasi Beragama pada Masyarakat Sebagai Pemersatu Bangsa	
Oleh: Larasati Lintang Andany	70
Peranan Islam Dalam Kehidupan Generasi Milenial Ditengah Pandemi	
Oleh: Triana Kumala Thoyibatul Ngulya	76
Perbedaan 3 cara Pandang dalam Moderasi Beragama	

Oleh: Devkya Silvi Anggraini.....	82
Desa yang Menjunjung Tinggi Nilai Agama dan Kerukunan Masyarakat	
Oleh: Rinda Yanti	87
Menilik Kesejahteraan Beragama di Desa Tanen	
Oleh: Anisa Salma Nabila	92
Kebersamaan dalam Keberagaman	
Oleh: Silvia Sasabilla	97
Penyelarasan Taraf Sosial di Tengah Gemintang Moderasi Beragama terhadap Masyarakat Desa Tanen	
Oleh: Nikmatur Rosidah.....	102
Toleransi Beragama Ciptakan Kerukunan dalam Perbedaan	
Oleh: Rahma Salsabila	108
Moderasi Beragama terhadap Budaya Lokal sebagai Solusi Terciptanya Kedamaian dan Kerukunan dalam Kehidupan Beragama	
Oleh: Muhammad Zahlul Taufiqurrahman.....	113
Pentingnya Moderasi Beragama	
Oleh: Ria Agustina.....	120
Upaya Pembentukan Sikap Moderasi Beragama terhadap Masyarakat Desa Tanen	
Oleh: Oktavia Arifi Frida	126
Pemuda Tonggak Pemersatu Agama	
Oleh: Devi Khoirotul Azizah	131
Beragama dalam Berdesa	

Oleh: Muhammad Rizqy Wahyu Pratama	137
Inspirasi Pemuda Organisasi dalam Membangun Desa Beragama	
Oleh: Elly Nur Santi	144
Budaya Warga Desa Tanen terhadap Moderasi beragama	
Oleh: Naela Daimatur Rohmah.....	150
Keragaman dalam Moderasi Beragama di Era Milenial	
Oleh: Resa Nur Laila,.....	157
Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong di Desa Tanen	
Oleh: Haikal Pradika A. N.....	164
Peran Para Tokoh dalam Membangun Desa yang Bermoderasi	
Oleh: Niken Ayu Ningrum	169
Kesadaran Warga Tanen tentang Pentingnya Nilai-Nilai Keagamaan	
Oleh: Adi Jaya.....	175
Jejak Pemuda dalam Menyongsong Kehidupan Moderasi Beragama	
Oleh: Luthfi Ashariyanti	180
Sikap Toleransi Masyarakat dalam Menghadapi Perbedaan Agama	
Oleh: Ninda Fatmawati.....	186
Pentingnya Moderasi Beragama di Masyarakat	
Oleh: Zayyin Mushoffa	192



Peranan Pemuda Islam dalam Kehidupan Generasi Milenial

Oleh: Alik Khusna

Era milenial ini sering terjadi persoalan-persoalan terutama dalam kehidupan remaja di tengah-tengah perkembangan zaman. Generasi milenial sekarang cenderung kurang melibatkan Allah SWT. Selain persoalan remaja persoalan pada masa ini juga bisa disebabkan oleh gejala-gejala sosial yang bermunculan, misalnya dalam pendidikan yang dikaitkan dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat dan persaingan ekonomi yang begitu cepat sehingga membutuhkan SDM yang kompeten, perubahan gaya hidup, dan banyak lagi lainnya.

Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan yang bergerak di bidang sosial, yang lahir pada tanggal 26 September 1960 di Kampung Melayu, Jakarta. Gerakan ini merupakan perwujudan semangat kepedulian terhadap generasi muda yang turut mencegah dan menanggulangi masalah kesejahteraan sosial masyarakat terutama yang dihadapi oleh generasi muda di lingkungan sekitarnya, seperti putus sekolah, kemiskinan, kenakalan remaja, serta berbagai permasalahan-permasalahan lainnya di masyarakat yang perlu dipecahkan dan ditemukan solusinya. Organisasi Karang Taruna dilihat dari segi posisinya, seperti yang saya temui di Desa Tanen, bahwasanya banyak para

generasi pemuda disana yang mengikuti organisasi. Mereka bersatu padu antusias membangun dan memajukan desa yang penuh akan potensi lokalnya.

Dari pemuda yang saya temui di Desa Tanen pada tanggal 8 Februari tepatnya hari Selasa saya melakukan survei dengan salah satu pemuda di sana sebagai narasumber yang merupakan anggota dari organisasi Karang Taruna yang bernama Adi Badrudin yang berusia 24 tahun tinggal di Desa Tanen yang beragama Islam, dan biasa dipanggil dengan sebutan “Mas Adi”. Mas Adi menjelaskan bahwasanya warga Karang Taruna adalah setiap anggota masyarakat yang berusia 13 (tiga belas) tahun sampai dengan 45 (empat puluh lima) tahun yang berada di Desa Tanen. Karang Taruna juga bisa di katakan organisasi besar yang memiliki anggota terbanyak di Indonesia dari tingkat pusat sampai tingkat kelurahan atau desa bahkan sampai tingkat RT (Rukun Tetangga). Bahwasanya organisasi Karang Taruna di Desa Tanen mempunyai anggota kurang lebih 25 pemuda yang cukup aktif. Selain itu, Karang Taruna di Desa Tanen juga mempunyai program, seperti PHBI dan PHBN dimana setiap dua minggu sekali diadakan pertemuan. Kemudian ada juga kegiatan evaluasi ataupun terjun untuk membantu proses pembantuan wisata alam kandung, lalu membuat jalur panjat tebing, membantu korban bencana alam, serta pemanfaatan lahan kosong untuk ditanami pohon pisang.

Adapun tujuan Karang Taruna di Desa Tanen antara lain menumbuhkan dan mengembangkan setiap anggota masyarakat yang berkualitas, terampil, cerdas, inovatif, berkarakter serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial serta mencegah, menangkal, menanggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah kesejahteraan sosial, khususnya generasi pemuda. Kualitas kesejahteraan sosial setiap anggota masyarakat terutama generasi muda di desa/kelurahan secara terpadu, terarah, menyeluruh serta berkelanjutan. Kemudian juga pengembangan usaha menuju kemandirian setiap anggota masyarakat terutama

generasi muda, dan pengembangan kemitraaan yang menjamin peningkatan kemampuan dan potensi generasi muda bekesinambungan. Adapun juga fungsi Karang Taruna di Desa Tanen seperti mencegah timbulnya masalah kesejahteraan sosial, khususnya generasi muda menyelenggarakan kesejahteraan sosial, meliputi rehabilitas, perlindungan sosial, pemberdayaan sosial dan diklat setiap anggota masyarakat terutama generasi muda. Lalu juga meningkatkan usaha ekonomi produktif, menumbuhkan dan memperkuat, serta memelihara kesadaran dan tanggung jawab sosial setiap anggota masyarakat terutama generasi muda untuk berperan secara aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Selain itu, menumbuhkan, memperkuat dan memelihara kearifan lokal, serta yang terpenting memelihara dan memperkuat semangat kebangsaan, Bhineka Tunggal Ika dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pemuda adalah tulang punggung bangsa, harapan bangsa dan masa depan bangsa. Sedemikian pentingnya kedudukan dan peranan pemuda, seperti yang pernah diucapkan oleh Bung Karno kerap berseru *“Beri aku seribu orang, dan dengan mereka aku akan menggerakkan gunung semeru. Beri aku sepuluh pemuda yang membara cintanya kepada tanah air, dan dengan mereka aku akan menguncang dunia”*. Kedudukan dan peran pemuda memang sangatlah vital dalam membangun sehingga masa depan bangsa berada di tengah mereka. Di pundak merekalah harapan dan cita-cita bangsa ini digantungkan sehingga pemuda diuntut berperan dalam pembangunan bangsa, baik fisik maupun mental spiritual atau karakter.

Pemuda dan organisasi pemuda memiliki arti penting dalam sejarah kehidupan berbangsa dan bernegara. Misalnya seperti organisasi kepemudaan dan lain-lain, seperti mengurus urusan sosial, pelestarian kebudayaan daerah dan lain-lain. Karena sejarah terbentuknya organisasi tersebut membuat masyarakat terinspirasi untuk membuat organisasi serupa di tiap tingkatan

misal tingkat RT, RW, dusun, desa, kecamatan hingga nasional seperti Karang Taruna. Karang Taruna juga memiliki arti, yang mana karang adalah pekarangan dan taruna adalah remaja atau pemuda jadi Karang Taruna bisa disebut rumah atau wadah bagi generasi muda Indonesia, organisasi ini seperti miniatur Indonesia karena di dalamnya juga bisa bertemu dengan saudara-saudara dari berbagai agama, suku, ras dan budaya. Karang Taruna saat ini telah melakukan transformasi besar organisasi yang sebelumnya selalu diidentikkan dengan “*organisasi laden*” organisasi yang selalu aktif seperti dalam kegiatan-kegiatan di desa.

Dengan berkembangnya teknologi yang begitu pesat saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi Karang Taruna. Kemajuan teknologi dapat bermanfaat positif untuk ilmu pengetahuan dan bisa memberikan pengaruh negatif yang luar biasa bagi pemuda, dan faktanya di lapangan bahwa generasi muda atau milenial saat ini kecanduan terhadap kemajuan teknologi salah satunya pengguna *smartphone* atau internet. Terlihat bahwa generasi milenial sangat dekat dengan teknologi. Kehidupan generasi ini tidak bisa di hapus dengan teknologi dan internet. Jauh beda dengan generasi pada zaman dahulu, di mana pengaruh dari teknologi belum muncul seperti saat ini. Ada kecenderungan bahwa generasi milenial lebih suka mendengarkan musik dan nongkrong bersama teman-temannya, maka tak mengherankan bila banyak kafe atau tempat nongkrong lainnya yang kerap ramai dikunjungi anak muda zaman *now*, karena itulah kehidupan sosial mereka.

Dari fenomena tersebut di atas, generasi milenial kita sungguh sangatlah berbeda baik kebiasaannya maupun karakternya. Hal ini menyebabkan sebagian generasi milenial apatis terhadap organisasi bahkan tidak peduli dengan lingkungan. Mereka lebih sibuk dengan *smartphone* yang dia miliki. Yang mana dengan alat tersebutlah mereka bisa mencari

apa saja dan bisa bersosialisasi secara virtual. Dengan alasan itulah mereka menganggap organisasi dan kegiatan sosial tidaklah penting. Pernah ada seorang filsuf berkata bahwa *“jika engkau ingin melihat bangsamu di masa depan maka lihatlah generasi mudanya saat ini”*.

Dari pertanyaan tersebut sangatlah jelas bahwa generasi muda adalah faktor paling penting dari sebuah bangsa. Jadi, *“mampukah organisasi Karang Taruna bisa merangkul mereka?”* jawabannya adalah bisa, karena taruna harus memiliki strategi agar mampu merangkul dan menyadarkan generasi milenial yang keblinger. Karang Taruna harus mampu memfasilitasi generasi muda saat ini dengan kegiatan-kegiatan yang menarik dan juga kekinian, sehingga bisa menjadi magnet bagi generasi pemuda milenial. Ketika generasi milenial ini sudah mulai tertarik dengan Karang Taruna, maka ajarkan mereka melakukan kegiatan sosial yang berguna bagi masyarakat dan kegiatan yang menumbuhkan rasa kebangsaan dan patriotisme. Karang Taruna adalah organisasi yang terbuka bagi siapa saja yang ingin mengabdikan dirinya untuk berbuat kebaikan bagi masyarakat.

Identitas Penulis



Penulis bernama Alik khusna, kerap disapa dengan sebutan "Alik". Lahir di Tulungagung tepatnya tanggal 6 April 2001. Putri ke-tiga dari tiga bersaudara, putri dari bapak Achmad Sopingi dan ibu Sutiyah. Masuk Universitas Islam Negri Tulungagung tahun 2019 dengan program studi yang di ambil Hukum Keluarga Islam. Pernah mengenyam pendidikan di RA Al- Khodijah (2006-2007), MI Al-Wathoniyah (2007- 2013, MTS Darussalam (2013-2016), MAN 3 Tulungagung (2016- 2019). Penulis dapat di hubungi lewat media sosial instagram @alksn atau melalui Email alikkhusna0000@gmail.com



Inovasi Masyarakat Desa dalam Mewujudkan Moderasi Beragama

Oleh: Muhammad Saiful Huda

Inovasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau hasil pengembangan penggunaan atau mobilisasi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman untuk menciptakan proses dan/atau sistem baru yang memberikan nilai signifikan atau signifikan. Kata “moderasi” berkorelasi dengan beberapa istilah. Dalam bahasa Inggris, kata “moderation” berasal dari kata moderation. Artinya sikap tenang, bukan sikap berlebihan. Ada juga kata moderator. Ini berarti ketua, mediator, dan mediator (perselisihan). Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderasi. Artinya sedang (tidak ada kelebihan dan kekurangan). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” berarti menghindari kekerasan atau menghindari yang ekstrem. Kata ini merupakan serapan dari kata “moderat” yang berarti sikap selalu menghindari perilaku dan keterbukaan yang ekstrem, serta kecenderungan yang netral. Yang dimaksud dengan “moderator” adalah orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, arbiter, dll), tetapi aliran dari pimpinan, bahan bakar atau sumber tenaga

sidang (rapat, diskusi) yang memimpin pembahasan atau pembahasan masalah tersebut.

Oleh karena itu, ketika kata “moderasi” dikontraskan dengan kata “religius”, adalah “moderasi agama”. Istilah tersebut mengacu pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari praktik keagamaan yang ekstrem. Gabungan kedua kata tersebut mengacu pada sikap dan upaya prinsip-prinsip berbasis agama, selalu menghindari tindakan dan pengungkapan ekstrem (radikalisme), dan selalu mengejar titik tengah bangsa yang menghormati semua elemen kehidupan sosial meningkat. Bersama, bersama, dan negara Indonesia.

Menurut salah satu tokoh agama yang berada di Desa Tanen, Kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung yang saya wawancarai menyimpulkan bahwasanya mayoritas masyarakat di Desa Tanen adalah beragama Islam, dan juga mayoritas beraliran NU yang berhaluan Ahlu Sunnah Wal Jamaah (ASWAJA) NU Sendiri adalah Organisasi Keagamaan yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tanggal 31 Januari 1926 Masehi bertepatan dengan 16 Rajab 1344 Hijriah. Para ulama pesantren Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) mendirikan jam'iyah atau organisasi NU di kediaman KH. Abdul Wahab Chasbullah di Kertopaten.

Tanen sendiri merupakan salah satu desa di Kecamatan Rejotangan. Di desa ini terdapat sebuah wisata alam air terjun yang indah dengan nama Alam Kandung. Letaknya berada di dalam kawasan hutan jati. Sebagian besar lahan dipakai untuk usaha pertanian sawah, tegal atau ladang, pemukiman, dan pekarangan. Usaha sawah didominasi oleh tanaman pangan padi dan jagung. Tanaman perkebunan kehutanan menghasilkan kayu jati. Telah terdapat fasilitas pendidikan yang cukup representatif, terbukti dengan keberadaan sarana pendidikan dari jenjang *play group*, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar. Tersedia juga fasilitas kesehatan berupa layanan posyandu dan toko obat. Lembaga-lembaga di desa yang telah aktif lainnya adalah LPMD, Tim

Penggerak PKK, Karang Taruna, Kelompok Tani, Organisasi Perempuan, Organosasi Profesi, Kelompok Gotong Royong, dan Badan Usaha Milik Desa.

Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat Desa Tanen dalam mewujudkan moderasi beragam adalah membuka tempat yang berkaitan dengan keagamaan seperti TPQ, yang membantu mewujudkan terciptanya masyarakat usia dini terhadap agama yang dianutnya sekaligus menjadi pembelajaran yang sangat berharga untuk masa depan dalam menjalani kegiatan beragama. Bertepatan juga dengan kami melaksanakan kegiatan KKN yang bertempat di Desa Tanen. Tujuan utama dari Kuliah Kerja Nyata adalah memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan berlatih memecahkan berbagai masalah kemasyarakatan secara langsung dan praktis, khususnya dalam masalah yang berhubungan dengan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Kuliah Kerja Nyata atau sering di sebut dengan nama lain (KKN). Selain itu tujuan utama lainnya adalah agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui keterlibatan-nya dalam masyarakat, dan secara langsung dapat menemukan, mengidentifikasi, merumuskan, serta memecahkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal di atas, tidak mematahkan kami untuk memberikan usaha kami dalam membangun desa. Setelah pengumuman kelompok KKN reguler aku mendapat di Desa Tanen, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Lalu pembekalan KKN secara online disitulah pertama kalinya aku merasa harus lebih bersemangat dalam memberikan semua pikiran, usaha, serta tenaga untuk menjadikan desa lebih baik. Dengan adanya sistem KKN pada masa pandemi ini dirasa kurang efektif dan kurang terkesan. Namun begitu, kami juga berkesempatan untuk mewujudkan moderasi beragama dengan ikut serta membantu membimbing masyarakat khususnya usia dini dengan sedikit menyalurkan ilmu yang sudah kami dapatkan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali

Rahmatullah Tulungagung, pada kesempatan yang baik ini kami juga ikut serta dalam kegiatan masyarakat seperti posyandu, sosialisasi penyuluhan pendaftaran tanah sistematis lengkap (PTSL).

Di dalam moderasi beragama tentunya juga memiliki syarat atau upaya agar moderasi beragama dapat diwujudkan. Syarat pertama yang seyogyanya dimiliki oleh setiap orang ialah harus mempunyai pengetahuan. Contoh sederhananya misalnya kalau kita ingin mengetahui siapa yang di tengah dalam satu ruangan. Maka kita haruslah mengetahui berapa orang yang ada di ruangan tersebut. Kita boleh berkata yang di tengah adalah yang kedua kalau kita tahu bahwa ada tiga orang yang ada di ruangan tersebut. Tapi kalau kita mengetahui bahwa jumlah yang ada di ruangan tersebut adalah sebelas orang maka siapa yang di tengah? Maka jawabannya adalah enam. Tanpa adanya pengetahuan kita tidak akan dapat melakukan moderasi. Barangkali pengetahuan tentang moderasi ini yang hilang dari kita. Masing-masing merasa inilah yang paling moderasi. Namun, saya tidak tahu apakah itu benar-benar relaksasi asli atau relaksasi palsu. Terkadang perbedaannya hanya perbedaan dengan petunjuk, tetapi tidak selalu tidak konsisten. Untuk mengetahui apakah ini dalam pengetahuan berukuran sedang. Tanpa pengetahuan, kita tidak bisa menjalankan modernitas agama. Apa yang Anda ketahui di sini dapat ditafsirkan oleh agama dengan salah satunya. Senantiasa mendalami ilmu agama dengan baik dan benar dari sanad atau sumber yang jelas. Semakin banyak ilmu yang kita miliki, semakin toleran terhadap perbedaan yang ada. Semangat pengetahuan ini harus diteruskan kepada semua orang. Karena liberalisme agama, dan fanatisme dan radikalisme, hilang ketika kita memiliki pengetahuan yang cukup dan benar tentang pengetahuan agama. Seperti yang pernah dikatakan oleh Albert Einstein bahwa sains tidak lengkap tanpa agama dan bahwa agama tanpa sains adalah buta.

Syarat yang kedua adalah mengendalikan emosi, lakukanlah moderasi beragama jangan sampai melampaui batas. Banyak dari kita bertemu dengan orang-orang yang religius di sekitar kita dan ingin berbuat baik dengan sangat kuat, tetapi pada akhirnya, mereka malah semakin lintas batas dan religius. Contoh paling spesifik yang selalu diingat sejarah adalah ketika khalifah keempat, Alibin Abitarib, dibunuh oleh sekte Khawarij bernama Abdullah Manbin Murjam pada 26 Januari 661 M. Pembunuh Alibin Abitarib dikenal sebagai orang yang pekerja keras dan pandai shalat, dan shalat malamnya tidak pernah ditinggalkan. Dia adalah seorang ahli Fiqh dan penghafal Al-Qur'an. Tetapi ketika sentimen keagamaannya tumpah, Abdullahman bin Murjam menyalahkan mereka yang tidak menganut keyakinan politiknya.

Identitas Penulis



Penulis bernama Muhammad Saiful Huda lahir di Tulungagung 22 November 1999, merupakan putra ke-5 dari Bapak Bajuri (Alm) dan Ibu Sofiyah, Riwayat pendidikan MI Manbaul Ulum Buntaran (2006-2012) SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung (2012-2015) SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung (2015-2018) juga pernah menempuh pendidikan non formal di Pondok Ngunut, Sekarang masih menempuh program S1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Jurusan Hukum Keluarga Islam



Kesadaran Masyarakat Terhadap Pentingnya Toleransi Beragama

Oleh: Kiky Nur Widya Putri

Dari Kota Tulungagung, tepatnya berada di Desa Tanen Kecamatan Rejotangan. Desa Tanen merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Rejotangan. Di Desa Tanen terdapat potensi UMKM yang memberikan andil dalam mewujudkan kesejahteraan pada ekonomi masyarakat sekitar seperti adanya Destinasi wisata air terjun Alam Kandung .

Desa Tanen telah memiliki sebuah potensi yang sudah cukup terkenal yaitu wisata alam air terjun yang pesona alamnya sangat indah sehingga mudah menarik wisatawan agar candu dengan nuansa keindahannya. Sebenarnya wisata air terjun alam kandung ini memiliki nama “Grojogan Sewu Alas Kandung” akan tetapi masyarakat lebih mudah menyapanya dengan sebutan “Air Terjun Alam Kandung“. Di area lokasi tersebut juga dapat mengembangkan ekonomi masyarakat di sekitar objek wisata, maka dilakukannya pengelolaan air terjun Alam Kandung guna untuk membuka peluang berwirausaha bagi masyarakat sekitar, sebelum ada wisata air terjun Alam Kandung perekonomian

masyarakat Desa Tanen mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dikarenakan daerah Tanen memiliki lahan pertanian yang luas.

Desa Tanen merupakan desa yang Penulis tempati untuk memenuhi Mata Kuliah semester 6 di UIN SATU Tulungagung. Jarak Penulis dari rumah yang beralamatkan di Desa Pasirharjo, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar, memiliki jarak tempuh sekitar 1 jam 10 menit untuk menuju ke Lokasi tempat Kuliah Kerja Nyata atau biasa disebut dengan Desa Tanen. Karena Jarak yang lumayan Jauh dan kita masih dalam kondisi Pandemi jadi penulis Pulang-Pergi setiap sebelum dan sesudah kegiatan, *gimana? capek bukan?* Tapi tidak papa lah namanya juga berjuang, namun arah dari rumah penulis ke Desa Tanen akses jalannya cukup rapi dan mudah sehingga setelah perjalanan panjang hanya melihat banyaknya mobil angkutan yang lumayan penulis harus fokus dalam berkendara penulis juga merasa bahagia saat memasuki pasar rejtongan yang merupakan banyak aktifitas masyarakat saat pagi hari, setelah itu akses jalan dari pasar menuju tanen pun sangat mulus dan nampak sebuah persawahan yang luas yaitu persawahan yang terletak di Desa Pakisrejo dan Desa Tanen. Masyarakat Desa Tanen sangatlah ramah tamah dan dengan mudah dan percaya dengan kedatangan kami, dan program kerja yang kami kerjakan di Desa Tanen selama kurang lebih satu bulan ini. Desa Tanen merupakan desa yang kebersihannya sangat terjaga mulai dari saluran air (sungai) yang ada di depan rumah rumah warga sekitar, jalanan, dan halaman rumah masyarakat.

Pada hari ke 5 (lima) KKN (Kuliah Kerja Nyata) kami bersama kelompok kami melakukan wawancara terhadap 3 tokoh yang ada di Desa Tanen yaitu mulai dari tokoh agama, tokoh pemuda dan tokoh beragama. Desa Tanen merupakan desa yang mayoritas agama nya menganut agama Islam (Muslim) menurut salah satu tokoh pemuda Desa Tanen yaitu Bintang Sunny Hakimah bahwa 100% masyarakat Desa Tanen beragama muslim, adapun

kegiatan kegiatan yang dilakukan masyarakat semua saling ber toleransi , toleransi merupakan fondasi utama seseorang dalam masyarakat plural, sehingga sikap toleransi itu sangat penting dalam pemersatu bangsa, kerukunan terhadap masyarakat, memunculkan rasa nasionalisme, dan juga memperkuat kesatuan Indonesia, dampak yang bisa kita petik dari sikap saling toleransi yaitu kita bisa menjaga hubungan antar masyarakat agar tetap harmonis meskipun kita berada di tengah perbedaan tertentu. Dengan adanya sikap saling ioleransi kenyamanan dan ketentraman masyarakat akan selalu terjaga tanpa adanya konflik karena perbedaan tertentu.

Tujuan kita memiliki sikap toleransi yaitu untuk mencegah adanya perpecahan dan perselisihan antar umat beragama. Adapun bentuk toleransi beragama yang dimaksud Mbak Bintang (tokoh pemuda) merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar penganut agama lain seperti tidak memaksakan orang lain unntuk menganut agama kita, tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain yang sedang beribadah.

Dari pengalaman sejarah yang ditopang dengan ayat ayat serta hadis Rasulullah SAW, jelas bahwa islam sangat menghargai sikap toleransi. Jadi didalam ajaran islam dan contoh-contoh yang sempurna dari Nabi Muhammad SAW. Telah menggambarkan bahwa islam yang beliau sebarakan bahwa islam di atas bumi ini benar-benar mendidik manusia untuk bisa saling menghargai antar sesama pemeluk agama tanpa kebencian dan dendam dengan konsep tidak ada paksaan dalam memeluk suatu agama atau keyakinan, kurang lebih ilmu yang didapat dari toleransi seperti itu jadi masyarakat Desa Tanen merupakan masyarakat yang memiliki sikap toleransinya tinggi sehingga tidak mudah terprovokasi dari umat agama lain.

Setiap ada kegiatan ataupun yang terdapat perbedaan pendapat selalu di selesaikan dengan baik, sopan, santun sehingga perbedaan atau pun perselisihan terselesaikan.

Sedangkan toleransi menurut Ibu Binti Asrurin yang merupakan tokoh masyarakat Desa Tanen bahwa toleransi antar umat beragama tercermin pada tindakan tindakan atau perbuatan yang menunjukkan umat saling menghargai, menghormati, menolong, dan mengasihi. Adapun cara masyarakat Desa Tanen menerapkan sebuah sikap toleransi dimulai dari kegiatan sehari hari yaitu dengan memulai dari yang terkecil seperti selalu menghargai perbedaan berpendapat agar mendapatkan keputusan, lalu saling menghargai sesama tetangga rumah, berjamaah bersama-sama .

Wujud bentuk toleransi dalam kehidupan beragama yaitu dengan selalu menghormati agama yang dianut orang lain, apapun agama yang dianut oleh seseorang, tidak melakukan sebuah sikap yang mengandung unsur pemaksaan dalam menganut keyakinan beragama yang kita anut kepada orang yang menganut agama lainnya. Toleransi dalam umat beragama artinya adalah kita harus saling menghargai keberagaman agama yang ada di dunia ini tanpa terkecuali. Menurut Ibu Binti sikap toleransi tidak memiliki batas waktu, tempat dan dengan siapa kita melakukan nya namun sikap toleransi kita melakukannya namun sikap toleransi kita lakukan dengan semua orang sikap toleransi tidak hanya dilakukan ketika menghargai ras, agama, budaya suku dan golongan orang lain saja tetapi menghargai pendapat pemikiran orang juga termasuk toleransi.

Sikap Toleransi dapat menghindari terjadinya deskriminasi walaupun banyak kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Jika masyarakat tidak menjunjung tinggi nilai toleransi maka tatanan masyarakat tersebut akan rusak. Berbiara tentang toleransi tidak lepas dengan kegiatan sehari hari kita kan? dimulai dari kita selalu saling menghargai pendapat, selalu memberi kesempatan orang lain untuk berpendapat dan sebagainya, karena bawasannya sebagian masyarakat juga “*mengugemi*” (memperayai) bahwa “*wong nandur bakal e panen*”

(segala sesuatu apa yang kita tanamkan pasti akan kita tuai esok), sebagaimana dijelaskan bahwa jika ingin menuai hasil yang indah, baik, serta sempurna maka sempurnakanlah dirimu atau tanamlah kebaikan.

Terima kasih ilmu yang telah disampaikan jika ada kesalahan atau tutur kata yang kurang mengenakan kami mohon maaf sebesar besarnya karena kami juga sedang berada di tahap pembelajaran. Semoga KKN 2022 gelombang 1 ini diberi kelancaran semua. Mungkin itu yang dapat penulis sampaikan, Terimakasih pengalaman selama kurang lebih satu bulan ini, semoga barokah untuk semuanya, Aamiin.

Identitas Penulis



Penulis bernama Kiky Nur Widya Putri lahir di Blitar, 21 Agustus 2001. Merupakan putri pertama dari Bapak Widarto dan Ibu Nur Qolifah. Penulis masuk ke UIN SATU Tulungagung dengan program studi Hukum Tata Negara. Riwayat pendidikan SDN Pasirharjo (2007-2013) MTsN Gandusari (2013-2016), MAN 2 BLITAR (2016-2019).



Peran Pemuda Islam sebagai Penerus Bangsa

Oleh: Hesti Mutiara Fajrin

Perkembangan globalisasi kehidupan selalu bergulir seperti roda kehidupan yang penuh warna warni pada kehidupan masyarakat di dunia. Corak kehidupan berimbas pada kehidupan masyarakat muslim. Perkembangan teknologi banyak berpengaruh pada kehidupan pemuda sekarang. Mengikis moral, akhlak umat dan merusak sendi sendi di kehidupan bangsa, bernegara dan bermasyarakat merupakan salah satu dari pengaruh perkembangan teknologi pada kehidupan pemuda. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya langkah langkah antisipasi guna merespon segala dampak negatif dari globalisasi.

Generasi muda adalah penentu perjalanan bangsa di masa berikutnya, sedangkan pemuda adalah motor penggerak utama perubahan. Kekuatan pemuda sangat diakui oleh pendobrak kebekuan masyarakat. Bahwa dari tangan-tangan pemudalah perubahan terjadi. Karang Taruna adalah organisasi sosial kepemudaan yang ada hampir di setiap desa/kelurahan di Indonesia yang fokus pada penumbuh kembangan usaha kesejahteraan sosial. Terbentuknya Karang Taruna karena adanya

rasa tanggung jawab dan peduli para anggotanya khususnya para pemuda, sedangkan yang terjadi sekarang ini para pemuda yang seharusnya dapat menjadi generasi penerus bangsa kebanyakan kurang memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian, mereka lebih memilih melakukan kegiatan atau hal-hal yang kurang bermanfaat bahkan negatif. Padahal jika potensi yang mereka miliki dikembangkan ke arah yang positif bisa menjadi suatu modal dasar dan aset bangsa, dengan kata lain potensi yang dimiliki para pemuda dapat menciptakan keadaan yang lebih baik dimasa mendatang melalui karya dan potensi intelektual yang dimiliki pemuda.

Pada tanggal 26 September 1960 merupakan lahirnya Karang Taruna di Kampung Melayu, Jakarta. Dalam perjalanan sejarahnya Karang Taruna telah melakukan berbagai kegiatan, sebagai upaya untuk ikut menanggulangi masalah-masalah kesejahteraan sosial terutama yang dihadapi generasi pemuda di lingkungannya, sesuai dengan kondisi daerah tingkat kemampuan masing-masing.

Banyak kegiatan-kegiatan untuk mengisi waktu luang yang positif yang merupakan bentuk wujud dari kepedulian tersebut. Dalam perjalananya, Karang Taruna mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik jumlah maupun progam kegiatannya. Hingga saat ini Karang Taruna tumbuh di setiap kelurahan dan desa di wilayah Indonesia. Progam Karang Taruna yang diawali dengan kegiatan pengisian waktu luang, bertambah dan berkembang dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Sejalan dengan perkembangan Karang Taruna yang mampu memberikan perang dan kontribusi dalam pembangunan di wilayah. Dalam Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 13/HUK/KEP/1981 Karang Taruna memiliki landasan hukum yang memperkuat keberdayaannya di masyarakat.

Karang Taruna berkedudukan di desa atau kelurahan atau komunitas adat sederajat diseluruh wilayah hukum NKRI. Sesuai dengan kedudukanya maka Karang Taruna secara organisasi

bersifat lokal dan berdiri sendiri, sehingga hubungan antara sesama Karang Taruna bersifat horizontal, sederajat, dan tidak saling membawahi. Salah satu tujuan Karang Taruna yaitu terbentuknya jiwa dan semangat kejuangan generasi muda warga Karang Taruna dan terampil dan berkepribadian serta berpengetahuan. Tumbuhnya potensi dan kemampuan generasi muda dalam rangka mengembangkan keberdayaan warga taruna.

Salah satu fungsi Karang Taruna yaitu mencegah timbulnya masalah kesejahteraan sosila, khususnya generasi muda; menyelenggarakan kesejahteraan sosial; meningkatkan usaha ekonomi produktif; menumbuhkan, memperkuat dan memelihara kesadaran juga tanggung jawab sosial setiap anggota masyarakat terutama generasi muda untuk berperan secara aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Karang Taruna beranggotakan pemuda dan pemudi yang berusia 11–45 tahun, sedangkan batasan sebagai pengurus adalah berusia 17–35 tahun. Keanggotaan di dalam organisasi karang tarua dibedakan menjadi 2 yaitu anggota pasif dan aktif. Anggota pasif adalah keanggotaan yang bersifat stelsel pasif yakni seluruh remaja dan pemuda yang berusia 11–45 tahun, sedangkan anggota aktif keaanggotaan yang bersifat kader, berusia 11–45 tahun dan selalu aktif mengikuti kegiatan Karang Taruna.

Dari pemuda yang saya temui di Desa Tanen pada tanggal 8 Februari 2022 tepatnya pada hari Selasa yang bertempat di balai Desa Tanen. Beliau seorang pemuda yang aktif mengikuti organisasi Karang Taruna di Desa Tanen, di sela sela kesibukannya beliau menyempatkan sedikit waktunya untuk saya wawancarai sebagai narasumber. Beliau bernama Muhammad Budi Cahyono, beliau tinggal di Desa Tanen dan beragama Islam.

Di sela sela wawancara saya menyempatkan bertanya kepada beliau mengenai kegiatan Karang Taruna di Desa Tanen. Ternyata Karang Taruna di Desa Tanen mempunyai banyak kegiatan antara lain bekerjasama dengan warga untuk mengelola lahan kosong,

membersihkan salah satu tempat wisata yang ada di desa tersebut, mengadakan acara peringatan PHBN maupun PHBI. Bahkan baru saja Karang Taruna Desa Tanen membuat alat cuci tangan yang menggunakan sensor otomatis.

Pengolahan lahan kosong yang dimaksud adalah penanaman pohon pisang yang cukup banyak jumlahnya, sedangkan sistem yang digunakan yaitu sistem bagi hasil. Hasil dari penanaman tersebut dibagi 2 dengan pemilik lahan, karena tanah yang digunakan tersebut adalah milik warga sekitar. Selain mengelolah lahan kosong, Karang Taruna juga ikut dalam pemeliharaan salah satu tempat wisata yang ada di Desa Tanen yaitu Alam Kandung. Kegiatan tersebut merupakan salah satu upaya pemuda desa sebagai pelestarian dan pemeliharaan alam. Karena tempat wisata tersebut berada ditengah tegah lahan milik perhutani yang berada diperbukitan, selain pembersihan di pusat wisatanya Karang Taruna juga melakukan upaya reboisasi seperti penanaman pohon di sekitar area wisata.

Sebagai pemuda Indonesia dan beragama islam, Karang Taruna juga ikut serta memeriahkan peringatan hari besar nasional maupun hari besar Islam. 17 Agustus merupakan salah satu hari besar nasional yang diperingati oleh seluruh warga Indonesia terutama para pemuda seperti Karang Taruna, sebelum pandemi mereka bekerjasama dengan pihak desa dan masyarakat untuk mengadakan karnaval yang sejatinya banyak desa desa lain yang mengadakan juga. Peringatan isra' mi'raj merupakan salah satu bentuk keikutsertaan pemuda Karang Taruna dalam memeriahkan hari besar Islam, mereka mengadakan lomba-lomba di hari besar Islam untuk warga Desa Tanen.

Menerapkan protokol kesehatan merupakan kewajiban untuk masyarakat yang telah ditetapkan oleh pemerintah di era pandemi seperti mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak. Karang Taruna bekerjasama dengan salah satu pihak membuat alat mencuci tangan otomatis yang dilengkapi dengan sensor

otomatis. Pembuatan alat tersebut salah satu manfaat dari perkembangan teknologi di masa sekarang, perkembangan teknologi jika dimanfaatkan dengan baik akan melahirkan sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi orang banyak. Karang Taruna sebagai organisasi muda yang sangat penting di masyarakat bukan hanya organisasi nya yang dipandang dengan sebelah mata pada jaman sekarang kebanyakan orang orang menganggap organisasi yang tidak dapat berkembang, tidak mempunyai kegiatan dan tidak mempunyai peran, pemuda desa mempunyai potensi untuk dapat mensejahterakan desa danarganya.

Karang Taruna merupakan salah satu organisasi sosial kepemudaan sebagai wadah pembinaan dan pengembangan serta pemberdayaan dalam upaya pengembangan kegiatan ekonomis produktif dengan pendayagunaan semua potensi yang tersedia dilingkungan baik kepemudaan, Karang Taruna berpedoman pada pedoman dasar dan pedoman rumah tangga yang telah diatur tentang struktur pengurus dan masa jabatan di masing-masing wilayah mulai dari desa atau kelurahan sampai pada tingkat nasional. Karang Taruna di Desa Tanen sudah membuktikan bahwa Karang Taruna juga banyak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat dengan adanya kegiatan yang bermanfaat. Kita sebagai pemuda penerus bangsa harus sadar dan mempunyai rasa tanggung jawab dan kepedulian atas kesejahteraan sosial di lingkungan kita.

Identitas Penulis



Penulis bernama Hesti Mutiara Fajrin. Lahir di Tulungagung 11 Maret 2001. Sedang mengenyam Pendidikan Agama Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sejak tahun 2019.



Agama, Alam, dan Peran Kita sebagai Motor Penggerak Transformasi

Oleh: Isnaini Prasetyaningtias

Pagi hari di saat matahari mulai terbit, jam di ponsel menunjukkan waktu pukul 05.31, aku sudah siap berpakaian rapi sambil kugendong tas ransel yang berisi semua perlengkapan dan beberapa makanan ringan yang kuperlukan nanti, tak lupa berpamitan dengan kedua orang tua dengan kucium tangannya. Helem siap kupakai dan kunyalkan motorku, mulai perlahan kukendarai. Tetesan embun di ranting dan dedaunan di pohon serta suara burung yang menyambut awal hari yang cerah ini.

Hampirilah sampai di sebuah desa yang akan aku kunjungi, sebelum sampai inilah banyak pemandangan alam yang indah mulai hamparan sawah hijau yang membentang dari arah timur sampai barat, matahari yang perlahan-lahan mulai terbit, langit biru serta pegunungan hijau di selatan. Tugu perbatasan yang bertuliskan “Selamat Datang di Desa Tanen” menyambut semua orang yang datang ke desa tersebut. Desa Tanen ini terletak di daerah Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Tak jauh dari kampusku yaitu kampus UIN SATU

Tulungagung, hanya sekitar tiga puluh lima menit saja. Aku berkunjung ke desa ini untuk melaksanakan Program KKN (Kuliah Kerja Nyata).

Sampailah aku di posko tempat aku melaksanakan KKN, di sana sudah banyak teman-temanku yang mulai berkumpul. Hari ini kita semua bersiap-siap menuju balai desa untuk pembukaan program KKN. MC memulai pembukaan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, kemudian sambutan demi sambutan dari ketua kelompok KKN, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), dan juga sambutan dari Kepala Desa Tanen sampai dengan pemotongan pita sebagai simbolis pembukaan KKN di Desa Tanen berlangsung dengan lancar, serta tak lupa kita tetap mematuhi protokol kesehatan. Di sesi terakhir kita lanjutkan untuk foto bersama sebagai bentuk dokumentasi.

Desa Tanen yang berada di wilayah Kecamatan Rejotangan ini memiliki luas yakni 10,35 kilometer persegi, yang mana terbagi menjadi tiga dusun yakni Dusun Tanen, Purwodadi, dan Rowoubeng. Sebagian besar lahan digunakan untuk pertanian seperti sawah, ladang, pemukiman, maupun pekarangan. Jumlah penduduk Desa Tanen sendiri kurang lebih sebanyak lima ribu jiwa. Selain itu banyak sekali organisasi masyarakat yang aktif di desa ini mulai dari berbagai usia, mulai yang muda sampai yang tua pun ikut dalam organisasi. yang mana dengan diadakannya organisasi tersebut selain membuat masyarakat lebih dekat karena saling berinteraksi terhadap sesama, juga dapat mengembangkan potensi bersama untuk membangun desa. Organisasi masyarakat tersebut antara lain, Karang Taruna, organisasi ibu-ibu PKK, IPPNU, Kelompok Tani, dan masih banyak lagi.

Pada saat di balai desa aku bersama temanku pernah menemui salah satu tokoh masyarakat Desa Tanen yang merupakan perangkat desa yang sudah pensiun, beliau pernah menjabat sebagai sekertaris desa, namun masih ikut membantu di

balai desa, beliau bernama Ibu Siti Amanah yang berasal dari Dusun Purwodadi yang rumahnya ak jauh dari posko KKN. Kami berdua mewawancarai beliau terkait penduduk desa ini. Terjawablah pertanyaan pertama terkait *“Apa mayoritas agama yang dipeluk oleh warga Desa Tanen dan berapa persentasenya?”*, yang mana ternyata jawaban dari beliau mayoritas penduduk Desa Tanen seratus persen beragama Islam. Beliau juga mengatakan bahwa Desa Tanen ini sangatlah kental akan agamanya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga sekolah Islam yang berada di Desa Tanen seperti RA, SD Islam, MI, SMP Islam, Mts, dan Madrasah Aliyah. Selain itu juga ada lembaga pendidikan non formal seperti berdirinya beberapa TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an) di Desa Tanen.

Beliau, Ibu Siti Amanah mengatakan dengan banyaknya penduduk desa dengan mayoritas beragama Islam juga memiliki tradisi setiap tahunnya yakni tradisi jawa bernafaskan Islam seperti acara megengan yang diadakan untuk menyabut bulan suci Ramadhan. Kemudian ada Selikuran kata ini berasal dari bahasa jawa yakni, *“selikur”* yang mana dalam bahasa Indonesia bermakna dua puluh satu. Acara selikuran ini biasanya dilaksanakan di mushola atau masjid terdekat untuk menyambut datangnya malam lailatul qodar dengan membuat makanan berupa nasi untuk dibagi-bagikan ke masyarakat. Lalu ada juga lebaran ketupat yang dilaksanakan satu pekan setelah pelaksanaan hari raya idul fitri. Selanjutnya juga ada *“Suranan”* merupakan tradisi yang dilaksanakan masyarakat pada tanggal satu Sura atau tanggal satu Muharam yang mana biasanya masyarakat membuat takir plontang, kemudian dilanjutkan dengan do’a bersama untuk memohon keselamatan dan uniknya seperti yang diceritakan Ibu Siti Amanah acara Suran ini diselenggarakan penduduk setempat Desa Tanen di perempatan jalan, lebih tepatnya sebelah timur Balai Desa Tanen.

Ibu Siti Amanah juga menceritakan ada acara rutin yang dilakukan setiap hari atau setiap minggunya yang diadakan oleh tokoh masyarakat setempat. Seperti acara tahlilan yang diadakan setiap minggunya, kemudian ada kuliah subuh yang diadakan oleh H. Amirudin Bakhri yakni salah satu tokoh agama setempat, yang mana tidak saja dihadiri oleh masyarakat Desa Tanen, namun juga dari masyarakat yang datang dari luar desa. Selain itu ada juga faktor yang membuat kerukunan serta kedamaian masyarakat Desa Tanen ini tetap terjaga seperti budaya gotong royong, saling menghargai dan menghormati.

Kami peserta KKN juga mendengar suatu hal yang menarik dari pemuda-pemuda Desa Tanen yakni terkait potensi lokal dari Desa Tanen ini, yakni suatu obyek destinasi wisata alam yang berupa air terjun indah yang diberi nama “Alam Kandung”. Wisata alam air terjun ini menawarkan keunikan dan panorama yang asri yang terletak di kawasan hutan jati. Tempat wisata ini sangatlah cocok untuk destinasi liburan bersama keluarga. Akses untuk menuju air terjun ini juga sangatlah mudah, jalan beraspal serta petunjuk arah yang sudah terdaftar di *google maps* tentu sangat memudahkan pengunjung untuk menuju ke wisata air terjun tersebut, baik menggunakan kendaraan roda dua ataupun roda empat. Di tempat wisata ini juga menyediakan berbagai fasilitas-fasilitas umum lainnya seperti kolam renang untuk anak-anak, *flying fox*, spot foto yang menarik, mushola, toilet, serta warung makan.

Wisata Air Terjun Alam Kandung ini memiliki suatu keunikan tersendiri, seperti warna air yang kebiruan seolah-olah air laut dan juga struktur batuan yang ada di sekitar air terjun mirip serupa koral yang ada di laut. Wisata air terjun yang biasa disebut “Alam Kandung” ini memiliki ketinggian kurang lebih sekitar lima belas meter serta kedalaman empat sampai delapan meter. Bagi pengunjung untuk masuk wisata ini hanya perlu membeli tiket masuk seharga lima ribu rupiah saja untuk perorang. Wisata air

terjun ini buka mulai jam enam pagi hingga jam enam sore. Desa yang hijau dan asri, masyarakat yang ramah, damai dan tentram, juga budaya dan tradisi serta berbagai potensi lainnya merupakan suatu kearifan lokal yang harus kita jaga agar tidak terancam. Kearifan lokal inilah yang menjadikan bentuk representasi dari pengetahuan, kebijaksanaan, kepercayaan, serta pemahaman yang menjadi pedoman masyarakat lokal. Maka dari itu nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan budaya lokal tersebut dapat dijadikan sebagai pembentuk kepribadian generasi muda.

KKN tahun ini kami tidak diperkenankan untuk menginap di posko karena wabah pandemi Covid-19 yang belum usai, meskipun kami melaksanakan KKN di desa dengan zona yang aman akan Covid-19. Meskipun kami di zona aman kami peserta KKN selalu tetap untuk patuh terhadap protokol kesehatan seperti, memakai masker, selalu rajin mencuci tangan dan memakai *hand sanitizer*, serta menjaga jarak. Jadi setiap hari setelah selesai kegiatan kami harus pulang ke rumah ataupun tempat kos masing-masing. Sore hari saat perjalanan pulang setelah kegiatan selesai, aku kembali melewati jalan yang kulewati saat berangkat tadi. Melewati SAWah hijau dan juga semilir angin yang menyejukkan disertai cahaya matahari berwarna jingga kemerahan, terlihat banyak orang yang berlomba mencari ikan, dengan wajah semringah di sungai dekat SAWah menciptakan suasana yang menjadikan euforia.

Identitas Penulis



Penulis bernama Isnaini Prasetyaningtias, biasa dipanggil Isna. Lahir di Tulungagung pada tanggal 13 November 2000. Putri sulung dari pasangan Bapak Sismani dan Ibu Umi Kulsum. Saat ini penulis merupakan mahasiswa aktif di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah dengan

program studi S1 prodi PAI (Pendidikan Agama Islam) sejak tahun 2019. Penulis pernah mengenyam pendidikan di TK Tunas Harapan (2005-2007), SDN 1 Rejotangan (2007-2013), MTsN 3 Tulungagung (2013-2016), dan MAN 3 Tulungagung (2016-2019).



Moderasi Beragama dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tanen

Oleh: M. Imron Khusnul Jazuli

Moderasi merupakan budaya nusantara yang berjalan seiring dan tentu saja tidak saling bertentangan, baik antara agama dan kearifan lokal. Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Moderasi harus dipahami ditumbuh kembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, baik suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Jadi, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap tenggang rasa.

Sebuah warisan leluhur yang mengajarkan kita untuk saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita. Agama menjadi pedoman hidup dan solusi jalan tengah yang adil dalam menghadapi masalah hidup dan kemasyarakatan. Agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia

dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan agama diturunkan ke dunia ini agar menjadi tuntunan hidup, agama diturunkan ke bumi untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, keluarga (privat) maupun negara (publik).

Moderasi dalam Islam telah dicontohkan oleh para pendahulu kita, mulai dari Nabi kita, para sahabat, para ulama termasuk ulama-ulama kita adalah berlaku adil atas sesama tanpa harus melihat latar belakang agama, ras, suku, dan bahasa. Moderasi Islam menjadi paham keagamaan keislaman yang mewujudkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tapi juga yang tak kalah penting adalah hubungan baik kepada seluruh manusia. Bukan hanya pada saudara seiman tapi juga kepada saudara yang beda agama. Moderasi ini mengedepankan sikap keterbukaan terhadap perbedaan yang ada yang diyakini sebagai *sunnatullah* dan rahmat bagi manusia. Selain itu, moderasi Islam tercerminkan dalam sikap yang tidak mudah untuk menyalahkan apalagi sampai pada pengkafiran terhadap orang atau kelompok yang berbeda pandangan.

Moderasi Islam lebih mengedepankan persaudaraan yang berlandaskan pada asas kemanusiaan, bukan hanya pada asas keimanan atau kebangsaan. Pemahaman seperti itu menemukan momentumnya dalam dunia Islam secara umum yang sedang dilanda krisis kemanusiaan dan Indonesia secara khusus yang juga masih mengisahkan sejumlah persoalan kemanusiaan akibat dari sikap yang kurang moderat dalam beragama. Dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan dan sekaligus kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Menghadapi keragaman, maka diperlukan sikap moderasi, bentuk moderasi ini bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat

lainnya. Sikap moderasi berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan, menumbuhkan kembangkan wawasan moderasi beragama terhadap masyarakat Indonesia untuk terwujudnya keharmonisan dan kedamaian. Wawasan multibudaya bagi masyarakat Indonesia menjadi kebutuhan penting dalam membangun keharmonisan bangsa, sehingga perlu dilakukan pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan terhadap masyarakat. Moderasi beragama perlu ditumbuhkan melalui sarasehan, pengajian, maupun dialog kebangsaan, sehingga menjadi sikap bangsa Indonesia. Pemerintah, melalui kementerian agama, Balai Diklat Keagamaan (BDK) bersama penyuluh agama dapat menjadi penggerak moderasi beragama ini.

Wabah Covid-19 telah mengubah pola hidup manusia. Wabah yang menjangkit seluruh belahan dunia ini telah memberikan dampak yang begitu luar biasa bagi kehidupan manusia. Tidak sedikit warga negara Indonesia yang meninggal karena wabah ini. Begitu mematikan virus ini sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menekan laju penyebarannya. Salah satu kebijakan yang diambil pemerintah untuk menekan laju penyelebaran Covid-19 adalah dengan memberikan vaksinasi kepada rakyat Indonesia. Kondisi yang demikian, lambat laun turut memberikan progres yang bagi kehidupan rakyat Indonesia. Beberapa lembaga pendidikan mulai mengizinkan pembelajaran tatap muka terbatas asalkan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ketat. Hal ini tentunya juga saya rasakan. Namun juga tidak sedikit lembaga yang melakukan pembelajaran secara daring/*online*. Pembelajaran daring yang berlangsung hampir 2 tahun akhirnya sedikit banyak mulai mengalami perubahan, termasuk juga di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung yakni tempat dimana saya kini menempuh jenjang pendidikan S1.

Untuk menyelesaikan studi tersebut tentunya harus melewati beberapa proses yang begitu panjang, salah satunya adalah dengan mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang di selenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Meskipun KKN dilakukan dengan berbagai keterbatasan karena terhalang situasi pandemi namun tidak sedikitpun menyurutkan semangat saya dalam mengemban tugas mulia ini. Salah satu tugas yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa adalah melakukan survei mengenai moderasi beragama yang telah disediakan oleh LP2M untuk kemudian disusun menjadi sebuah esay yang nantinya akan diterbitkan bersamaan dengan teman satu kelompok. Untuk itu saya mendedikasikan diri mengabdikan di Desa Tanen, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung.

Desa Tanen merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Rejotangan. Di Desa Tanen terdapat potensi UMKM yang memberikan andil dalam mewujudkan kesejahteraan pada ekonomi masyarakat sekitar seperti adanya destinasi wisata Air Terjun Alam Kandung. Desa Tanen telah memiliki sebuah potensi yang sudah cukup terkenal yaitu wisata alam air terjun yang pesona alam nya sangat indah sehingga mudah menarik wisatawan agar candu dengan nuansa keindahannya.

Wisata Air Terjun Alam Kandung ini memiliki nama “*Grojogan Sewu Alas Kandung*” akan tetapi masyarakat lebih mudah menyapanya dengan sebutan “*Air Terjun Alam Kandung*“. Di area lokasi tersebut juga dapat mengembangkan ekonomi masyarakat di sekitar objek wisata, maka dilakukannya pengelolaan Air Terjun Alam Kandung guna untuk membuka peluang berwirausaha bagi masyarakat sekitar, sebelum ada wisata Air Terjun Alam Kandung perekonomian masyarakat Desa Tanen mayoritas bermata

pencanharian sebagai petani dikarenakan daerah Tanen memiliki lahan pertanian yang luas.

Pada minggu pertama saya melakukan survei ke beberapa tokoh di Desa Tanen. Saya melakukan survei dan wawancara terhadap 3 tokoh yakni Bapak Samsul Hadi (49) selaku tokoh masyarakat, Ibu Eli Fitriani (42) selaku tokoh agama, dan Wulan (20) selaku tokoh pemuda. Menurut 3 tokoh tersebut, beliau mengatakan bahwa mayoritas masyarakat Desa Tanen beragama Islam. Masyarakat setempat juga aktif dalam menjalankan adat budaya turun menurun dari dulu, terutama budaya Islam. Masyarakat setempat juga menyambut baik kedatangan kami selaku peserta KKN di Desa Tanen. Mereka juga sangat terbantu karena kita selaku peserta KKN juga membantu kegiatan masyarakat, mulai dari kegiatan desa, beragama, maupun bermasyarakat.

Dari masyarakat mereka sangat terbantu karena di setiap kegiatan mereka saya dan teman-teman selaku peserta KKN juga ikut andil dalam kegiatan mereka. Karena itu juga sebagian tugas kami dalam pengabdian di masyarakat. Dari bapak kepala desa pun juga senang dengan kedatangan kami karena beliau merasa bahwa masyarakatnya terasa terbantu. Bahkan tidak sedikit dari masyarakat yang sering datang ke posko kami untuk berbincang mengobrol santai bersama. Saya selaku devisi agama juga ikut mengabdikan membantu mengajar ngaji di TPQ.

Saya dibantu dengan rekan saya dalam mengajar ngaji di TPQ. Anak-anak di TPQ sangat senang dengan adanya kami, karena kata mereka kami bisa jadi teman belajar sekaligus teman bermain mereka. Sebelum masuk kelas mereka selalu menunggu kami di depan kelas. Bahkan juga ada yang tidak mau masuk kelas sebelum kami datang. Mereka rela di hari libur mengaji yang seharusnya bisa buat bermain ataupun buat belajar di rumah masing-masing, mereka malah mengajak kami untuk tetap masuk ngaji di TPQ. Kamipun senang karena mereka sangat semangat

dalam belajar ilmu agama dan mereka juga antusias terhadap kami.

Sekian cerita singkat pengalaman saya waktu KKN di Desa Tanen. Semoga bisa bermanfaat buat saya dan teman-teman dan tidak lupa khususnya buat warga Tanen. Terimakasih buat kesempatan kali ini, saya atas nama pribadi meminta maaf apabila ada salah kata dan perbuatan.

Identitas Penulis



Penulis bernama M Imron Khusnul Jazuli, lahir di Blitar pada tanggal 15 Oktober 2001. Merupakan putra ke empat dari empat bersaudara. Berijazah MI Miftahul Huda Sawentar, MTsN 2 Blitar, MAN 1 Blitar, dan sekarang berjuang di UIN SATU Tulungagung di fakultas FTIK dengan mengambil prodi Pendidikan Agama Islam.

Berikut ini adalah email penulis yang bisa dihubungi, imronjazuli123@gmail.com dan nomor yang bisa dihubungi 085778938218.



Pentingnya Menerapkan Sikap Bermoderasi Agama guna Mempererat Kesatuan Dan Persatuan

Oleh: Hilya Afida Hayya

Kita telah mengetahui bahwa negara yang kita tempati sekarang ini yaitu negara Indonesia memiliki wilayah yang luas sehingga dari berbagai bagian wilayah negara Indonesia tentu saja memiliki keberagaman dan keunikan khas daerah masing-masing. Keberagaman yang dimiliki oleh negara Indonesia sangat beraneka macam, mulai dari suku, bahasa, agama, ras yang tentu saja sedikit banyak akan mempengaruhi gaya hidup, gaya berbicara, cara berpakaian masyarakat yang menganutnya. Dalam fenomena banyaknya keberagaman dan perbedaan tersebut dapat dikategorikan bahwa negara Indonesia memiliki masyarakat yang “*multicultural*” yaitu dimana masyarakat memiliki sikap ataupun pandangan dalam menjunjung atau mengagumkan sebuah perbedaan dalam kebudayaannya. Dengan adanya perbedaan tersebut dan kita menyadari bahwa negara kita ini memiliki masyarakat yang multikultural jelas saja sikap bertoleransi sangat dibutuhkan guna mendukung adanya sikap saling menghargai dalam sebuah perbedaan.

Dalam perbedaan dibutuhkan sesuatu yang dapat mendorong perbedaan tersebut menjadi sebuah kesatuan dan persatuan. Di negara Indonesia kita ini memiliki dasar negara yaitu Pancasila. Pancasila merupakan salah satu alat guna mempersatukan bangsa Indonesia yang tentu saja memiliki perbedaan dan keberagaman. Selain adanya Pancasila sebagai alat pemersatu bangsa, dibutuhkan adanya sikap saling menghargai dan saling bertoleransi terhadap adanya sebuah perbedaan tak terkecuali adanya perbedaan persoalan agama yang dianut dari berbagai penduduk yang ada di Indonesia ini.

Dalam menciptakan sikap bertoleransi dapat dilakukan dengan banyak hal selagi tidak menyimpang dengan aturan-aturan yang berlaku salah satunya dengan menerapkan sikap moderasi agama. Moderasi agama sendiri ialah bagaimana cara pandang kita atau sikap kita dalam mengamalkan ataupun memahami ajaran agama secara moderat yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan menyebarkan kebaikan bersama.

Di daerah tempat KKN (Kuliah Kerja Nyata) saya dan teman-teman melakukan survei tentang “Moderasi Agama”. Pertama kali melihat Desa Tanen memang sangat asri dihiasi dengan lahan sawah yang terbilang luas. Desa Tanen ini terbilang cukup dekat dengan daerah pegunungan, akses jalan menuju Desa Tanen dihiasi dengan pemandangan gunung-gunung dan bukit nan hijau di kanan dan kiri jalan, tidak heran jika sampai di Desa Tanen ini udaranya sejuk, segar, dan menentramkan hati. Desa Tanen ini berada di Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Jika dari pusat Kota Tulungagung, Desa Tanen ini memiliki jarak kurang lebih 29 km yang jika ditempuh menggunakan motor dapat menyita waktu sekitar satu jam. Selama KKN berlangsung saya menetap di “kos-kosan” dekat dengan kampus saya yaitu UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, kemudian untuk menuju ke Desa Tanen menyita waktu sekitar setengah jam saja. Akses jalan menuju Desa Tanen juga terbilang sangat mudah dikarenakan

rutenya yang melewati jalan raya tentu saja mudah ditemukan oleh kebanyakan pengendara jalan.

Ketika mulai memasuki daerah Kecamatan Rejotangan menuju Desa Tanen ini masih memiliki bagian aspal jalanan yang rusak dan berlubang sehingga saat musim hujan seperti sekarang tentu menimbulkan genangan air dan jalanan menjadi becek, akibatnya hal ini sangat mengganggu para pengendara dan memiliki dampak buruk salah satunya bisa saja menyebabkan pengendara terpeleset. Desa ini memiliki wisata alam yang menarik yaitu “Wisata Air terjun Alam Kandung” bahkan wisata tersebut telah menjadi sebuah “*iconic*” ketika terdapat seseorang yang mengatakan “Tanen” pasti sudah terlintas di pikiran tentang “Alam Kandung”. Alam Kandung sendiri ialah wisata air terjun yang memiliki warna hijau toska ini memang dekat dengan pemukiman penduduk Desa Tanen. Air terjun ini memiliki tinggi tebing sekitar 15 meter sebagai tempat jatuhnya air dari tebing.

Desa Tanen mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, biasanya warga Desa Tanen ini menggarap lahan milik pribadi ataupun milik orang lain. Tidak hanya menggarap lahan sawah saja melainkan warga juga memiliki lahan pemukiman dan juga pekarangan. Terkait fasilitas pendidikan yang tersedia di Desa Tanen ini dapat dikatakan cukup baik, dimulai dari jenjang pendidikan PAUD, Taman Kanak-Kanak (TK), SD, SMP, dan MAN yang dulu awalnya bernama “MAN Rejotangan” menjadi “MAN 3 Tulungagung”. Tidak hanya itu, tentunya di Desa Tanen ini juga terdapat TPQ (Taman Pendidikan Qur’an) sebagai lembaga pembelajaran tentang agama di Desa Tanen yang seluruh penduduknya menganut agama Islam.

Dalam rangka untuk mengetahui bagaimana masyarakat melakukan tindakan yang termasuk ke dalam sikap bermoderasi agama maka di lakukan survei kepada beberapa penduduk yang tinggal di Desa Tanen, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Dalam melakukan kegiatan survei ini saya dan

teman-teman menggunakan metode wawancara kepada salah satu narasumber, beliau bernama Ibu Titik Widyawati. Ibu Titik Widyawati ini merupakan salah satu tokoh agama yang berada di Desa Tanen. Wawancara sekaligus bersilaturahmi kami lakukan pada tanggal 9 Februari 2022. Saya dan teman-teman mengunjungi rumah beliau yang berada sekitar setengah kilometer dari MAN 3 Tulungagung dan tentunya berada di Desa Tanen. Beliau yaitu Ibu Titik Widyawati setuju dengan harus adanya pemersatu diantara perbedaan dalam masyarakat di Indonesia ini, pemersatu tersebut ialah dasar negara kita yaitu Pancasila, dikarenakan Pancasila memang sudah sesuai dengan semua kepercayaan ataupun agama yang dianut oleh masyarakat di Indonesia.

Dari hasil survei dan wawancara yang kami lakukan Ibu Titik Widyawati ini menjabat sebagai ketua TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) yang berada di Desa Tanen tersebut yaitu TPQ Al-Mursyid. TPQ yang beliau pimpin ini sudah sangat mumpuni dikarenakan tidak hanya anak-anak saja yang dapat mengemban ilmu agama di TPQ tersebut, melainkan TPQ ini juga menyediakan sarana mengemban ilmu bagi ibu-ibu yang ingin lebih lanjut dalam belajar mengaji dan mendalami ilmu agama Islam. Dalam TPQ yang dipimpin oleh beliau ini tidak hanya belajar tentang membaca Al-Qur'an saja, untuk anak-anak diajarkan menghafal bacaan sholat, hafalan juz 30, bacaan tajwid, bahkan TPQ ini juga mengajarkan anak-anak didiknya untuk menghafal Al-Qur'an (Tahfidz). TPQ juga dapat menjadi salah satu tindakan dalam rangka menerapkan sikap "Moderasi Agama" karena dalam TPQ ini murid-muridnya tidak hanya diajarkan tentang Al-Qur'an saja namun diajarkan bagaimana bersikap akhlakul karimah, termasuk sikap saling menghargai.

Mengingat bahwa sikap saling menghargai dan toleransi memiliki peran yang sangat penting dalam mempersatukan bangsa, mendorong munculnya rasa nasionalisme, mempererat

kerukunan antar masyarakat dan sikap toleransi ini harus disadari oleh setiap individu maka sikap tersebut harus diajarkan sejak kanak-kanak. Mungkin jika mengajarkan sikap bertoleransi pada anak-anak dimulai dengan memberikan pengetahuan kepada anak tersebut bahwa kita tidak selalu sama dengan orang lain, negara kita memiliki banyak kebudayaan yang beragam, contoh kecilnya kita ajarkan kepada anak untuk menghargai sebuah perbedaan ataupun pendapat temannya. Jika sikap saling bertoleransi dan saling menghargai diterapkan sejak dini maka sudah menjadi salah satu tindakan dalam melakukan dan mendukung sikap bermoderasi agama.

Melihat dari survei yang saya beserta teman-teman saya lakukan bahwa di daerah Desa Tanen ini memang seluruh penduduknya memeluk agama Islam, namun beberapa waktu yang lalu ada penduduk yang memeluk agama Kristen tetapi sudah bertransmigrasi sehingga sampai sekarang tercatat bahwa Desa Tanen seluruh penduduknya memeluk agama Islam. Penduduk Desa Tanen sangat menjunjung sikap saling menghargai dan bertoleransi, dilihat dari adanya kegiatan keagamaan yang kegiatan keagamaan tersebut berbeda dengan keyakinan yang dianut mayoritas penduduk di Desa Tanen tersebut saling menghargai selagi kegiatan tersebut tidak menyimpang aturan di daerah Desa Tanen sendiri dan tidak mengganggu aqidah agama yang dianut oleh penduduk lain. Jika mungkin terdapat penduduk baru yang datang ke Desa Tanen yang berbeda agama dengan penduduk Desa Tanen yang semua memeluk agama Islam maka penduduk Desa Tanen tidak memaksakan penduduk yang baru tersebut diharuskan meyakini agama Islam, yaitu agama yang dianut oleh seluruh penduduk Desa Tanen, dikarenakan dalam sikap saling menghargai tidak ada sikap saling memaksa, maka itulah yang di maknai sebagai bertoleransi yaitu menghargai sebuah perbedaan.

Selain hal itu perlu ditegaskan bahwa setiap agama apapun yang dianut selalu mengajarkan kebaikan dan kemaslahatan bagi umatnya, perlu kita ingat bahwa setiap agama juga tidak mengajarkan untuk melakukan kekerasan. dimanapun kekerasan ialah sikap yang sangat tidak menguntungkan. Jika ada yang melakukan kekerasan atas nama agama menurut saya tidak benar, maka dengan adanya tindakan kekerasan dapat menyebabkan terpecah belahnya kesatuan dan persatuan dalam negara Indonesia kita ini. Semoga kita semua dapat menerapkan sikap bertoleransi dalam beragama.

Biografi Penulis



Penulis bernama Hilya Afida Hayya, lahir di Tulungagung 21 Januari 2001. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN 1 Pacekulon (2007-2013), MTsN 4 Kediri (2013-2016), MAN 4 Jombang (2016-2019), dan saat ini sedang menempuh program S1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Pendidikan Matematika. Selain itu, penulis juga menempuh pendidikan nonformal di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang.



Pemuda sebagai Peran Penting dalam Moderasi Beragama

Oleh: Fadhila Yunia Azizah

Dari judul yang saya ambil kita akan mengenal atau membahas 2 kata yang mungkin masih awam dan terlihat asing bagi pembaca. Nah untuk hal itu penulis akan membahas 2 kata yang masih awam yaitu kata “pemuda” dan “moderasi beragama”.

Kata “pemuda” sepertinya kita tidak asing dengan kata tersebut bukan? Iya, pemuda sering dianggap sebagai salah satu orang yang sedang menjalani atau berada pada fase remaja samapai dengan dewasa. Dimana pada fase-fase tersebut banyak pemuda yang yang menjalani kehidupannya sekadar untuk dirinya sendiri maupun menjadi tulang punggung keluarga. Tak lepas dari kata pemuda, pemuda juga bisa menjadi pundak harapan bagi bangsa kita yaitu Indonesia, karena di pundak pemudalah Indonesia kedepanya akan dipegang dan dikendalikan. Namun disisi lain tak kalah banyak pemuda di Indonesia mengalami kenalakan remaja. Hal tersebut didasari oleh banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor lingkungan, faktor teman, faktor keluarga, dan masih banyak lagi. Mengapa hal tersebut bisa

terjadi? Bukankah para pemuda pernah mengenyam pendidikan yang layak didapatkan? Entah hal mana saja yang bisa mendasari kenakalan-kenakalan remaja tersebut. Di samping sisi negatif dari para remaja atau pemuda, juga ada banyak lagi prestasi yang didapat oleh para pemuda di Indonesia ini. Banyak para pemuda yang sekarang dapat berbisnis, ada juga yang menyediakan profesi jasa, ada yang bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya dan masih banyak lagi. Dari beberapa macam sifat para pemuda di Indonesia semoga kita khususnya saya sendiri bisa menjauhkan hal-hal negatif dari kehidupan ini dan bisa menjadi salah satu pemuda yang mempunyai prestasi dan bisa menjadi kebanggaan keluarga dan berguna bagi masa depan nanti.

Nah selain itu kita akan mengenal mengenai apasih moderasi beragama? Moderasi beragama cukup awam ditelinga masyarakat sekitar. Untuk mengetahui lebih lanjut makna dari moderasi beragama, kita terlebih dahulu membahas mengenai kata moderasi. Moderasi bisa diartikan atau mudahnya kita sebut dengan toleransi. Dengan kata lain istilah moderasi beragama bisa kita sebut dengan dengan toleransi antar umat beragama. Di Indonesia sendiri ada 6 agama yang diakui, yaitu agama Islam, agama Protestan, agama Katolik, agama Budha, agama Hindu, dan agama Konghucu. Hal demikian bisa kita lihat dan disangkut pautkan dalam kata moderasi beragama. Dimana banyak warga Indonesia yang hidup berdampingan dan hidup nyaman dengan warga yang berbeda agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga Indonesia memiliki rasa toleransi yang tinggi.

Jadi sekarang pembaca sudah tahu kan makna dari kata “pemuda” dan “moderasi beragama”? Oke kalau sudah tahu kita lanjutkan ke pembahasan selanjtnya. Di zaman sekarang ini atau bisa disebut zaman milenial, banyak ditemukan pemuda dari bangsa Indonesia kurang mementingkan hal-hal yang penting dalam kehidupanya. Pemuda di Indonesia juga banyak yang

bertindak positif dan negatif dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut juga pengaruh dari berbagai hal yang sekarang sedang terjadi yaitu pengaruh teknologi yang sangat canggih di era ini. Contohnya dengan bermodal gadget atau telepon genggam kita bisa berkomunikasi secara langsung dan melihatnya seperti nyata seperti kita ngobrol dengan seorang yang di depan kita. Nah hal tersebut merupakan contoh positif dari teknologi yang canggih. Dibalik teknologi canggih banyak orang yang menggunakannya dan menjadikannya hal negatif seperti menggunakan telepon genggam untuk melakukan penipuan, menggunakan untuk jual beli obat-obatan terlarang, dan masih banyak lagi. Berarti hal tersebut menunjukkan bagaimana bijaknya saat menggunakan teknologi yang canggih.

Di Indonesia sendiri banyak wadah-wadah yang dikhususkan untuk para pemuda dalam menyalurkan pikiran, ketrampilan, maupun hal positif yang dimiliki. Wadah-wadah tersebut berupa organisasi yang dinaungi oleh organisasi Islam maupun pemerintah desa untuk mengatasi kenakalan-kenakalan remaja yang sedang terjadi. Salah satu organisasi yang dinaungi oleh golongan Islam Nahdlatul Ulama (NU) khususnya yang ditujukan kepada para pemuda yaitu IPNU, IPPNU, Ansor, dan Banser serta masih banyak lagi. Adapun organisasi dibawah naungan pemerintah desa yang dikhususkan untuk para pemuda yaitu organisasi Karang Taruna.

Pada kesempatan survei yang saya lakukan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang 1 yang diadakan oleh Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmtullah Tulungaung di Desa Tanen, Kecamatan Rejotangan pada tanggal 08 Februari 2022 tepatnya pada hari Selasa, pada pukul sekitar jam 09.00 pagi saya mewawancarai Mas Budi Cahyono yang berusia 24 tahun tinggal di Desa Tanen yang tergabung dalam Karang Taruna dan Ansor. Saya menemui Mas Budi panggilan akrabnya di Balai Desa Tanen yang sedang dimintai oleh perangkat desa setempat karena akan

mengadakan kegiatan sosialisasi di desanya. Mas Budi adalah seorang Sarjana Ekonomi. Selain mengikuti organisasi yang dinaungi oleh golongan NU dan pemerintah desa tersebut Mas Budi juga memiliki pekerjaan sebagai penyedia jasa (dekorasi).

Dalam survei yang saya lakukan, Mas Budi menjelaskan sedikit mengenai Karang Taruna dan Ansor ini. Bahwasanya organisasi Karang Taruna ini dibawah naungan pemerintah desa setempat yang beranggotakan para pemuda dari umur mulai 13 tahun sampai dengan 45 tahun. Sedangkan Ansor yaitu organisasi yang di bawah naungan Nahdlatul 'Ulama yang dikhususkan untuk para pemuda laki-laki NU. Sebelum mengikuti Ansor dulunya Mas Budi ini juga mengikuti IPNU, karena usianya sudah tidak pantas menjadi kader IPNU dia melanjutkan dalam organisasi Ansor ini.

Mas Budi menjelaskan bahwasannya Karang Taruna di Desa Tanen cukup aktif dan memiliki anggota kurang lebih 28 orang. Mas Budi memilih mengikuti Karang Taruna ini bukan hanya ikut-ikutan teman ataupun yang lainnya, tetapi juga ingin mengenal para pemuda di Desa Tanen sekaligus juga menggali potensi maupun menyalurkan ketarampilan ataupun bertukar pikiran dalam hal diskusi di organisasi pemuda ini. Karang Taruna Desa Tanen memiliki nama "*Karang Taruna Abdi Putra Kandung*".

Nama kandung diambil dari ikon yang ada di Tanen berupa Alam Kandung. Saat diwawancarai mengenai kegiatan Karang Taruna, Mas Budi menjelaskan dalam wawancara ini bahwasanya baru-baru ini Karang Taruna Desa Tanen mengadakan galang dana dengan mahasiswa dari Universitas yang ada di salah satu Kota Surabaya yang juga KKN di Desa Tanen untuk pembangunan masjid di salah satu Desa Tanen. Kegiatan-kegiatan sebelumnya yang dilakukan Karang Taruna ini juga banyak sekali, seperti mengadakan pelatihan Pengolahan Hasil Pertanian (PHP) dari ketela dan pisang. Pelatihan ini ditujukan kepada masyarakat umum Desa Tanen, mengingat banyaknya lahan yang mereka ditanamani ketela dan pisang.

Hal demikian menunjukkan bahwasanya pemuda tidak hanya bergantung atau menunggu perintah dari orang tuanya maupun orang yang lebih tua, tetapi harus memiliki inovasi-inovasi yang kreatif agar bisa membantu pihak desa dalam mengentaskan masalah perekonomian. Hasil pengolahan pisang dan ketela ini selanjutnya bisa dijual diberbagai toko dan bisa menambah penghasilan masyarakat Tanen. Biasanya pada waktu bulan Ramadhan Karang Taruna ini mengadakan kegiatan berbagi takjil yang dilakukan di berbagai tempat di Desa Tanen. Warga Karang Taruna Abdi Putra Kandung sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut, dikarenakan mereka menyadari bahwa kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Pada waktu marak-maraknya pandemi Covid-19, Karang Taruna ini mengadakan “Sosialisasi Penanggulangan Covid-19” dan “Demo Alat Cuci Tangan Dengan Sensor”. Kemudian mengadakan berbagai kegiatan, PHBI dan PHBN, lomba-lomba bulu tangkis, sepak bola, dan sumbangan yang diserahkan untuk pembangunan masjid.

Selain aktif organisasi Karang Taruna, Mas Budi juga aktif dalam Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) yang dinaungi oleh Nahdlatul ‘Ulama. Di sela wawancara “Selagi kita masih muda ikuti berbagai macam organisasi-organisasi dari tingkatan terendahmu, siapa tau dari organisasi-organisasi tersebut banyak manfaat yang banyak untuk kehidupan masa depan kita” ujar Mas Budi. Dalam organisasi yang diikuti oleh Mas Budi, dia menjalankannya dengan santai dan beriringan. Dimana saat Mas Budi mendapatkan pengalaman atau pengajaran mengenai agama, dia sampaikan di organisasi Karang Tarunanya. Sebaliknya apabila dia memperoleh pengajaran dan pengalaman di Karang Taruna mengenai masalah sosial, dia sampaikan ke teman-teman Ansornya.

Jadi Mas Budi ini antara organisasi pemerintah desa dan organisasi agama berjalan seimbang. Diharapkan dengan mengikuti kegiatan desa dan keagamaan bisa dapat mensosialisasikan mengenai toleransi dalam beragama

dikalangan masyarakat agar tercipta kehidupan yang sejahtera, damai, dan rukun. Karena toleransi dalam beragama merupakan hal-hal yang dapat membangun sikap toleran dan rukun dalam kehidupan beragam di lingkungan masyarakat. Peran pemuda diharapkan bisa membangun kepribadian sebagai pemuda sekaligus contoh bagi generasi bawahnya yang baik secara individu atau pribadi maupun kelompok dan ingin sekaligus mampu mengemban tugas dan menumbuh kembangkan sikap dan perilaku sosial.

Identitas Penulis



Penulis bernama Fadhila Yunia Azizah, kerap dipanggil Dhila lahir di Tulungagung, 23 Juni 2001, merupakan anak pertama dari 2 bersaudara dari Bapak Mahfudz dan Ibu Lailatul Badriyah. Sejak 2019 merupakan mahasiswa aktif di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung yang sekarang berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pernah mengenyam pendidikan di MI Irsyadush Shibyan 01 Sukorejo Wetan (2007-2013), MTs Negeri Aryojeding (2013-2016), dan MAN 3 Tulungagung (2016-2019). Kemudian melanjutkan ke Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung semester VI dengan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Penulis dapat di hubungi melalui media sosial Instagram @fadhilaazzh_atau melalui email fadila.yunia12@gmail.com



Bersama Pemuda Desa Wujudkan Keasrian dalam Beragama

Oleh: Fatma Afyatul Imaniar

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mempunyai ciri khas budaya dengan sifat keberagamannya. Keragaman tersebut mencakup perbedaan budaya, agama, ras, bahasa, suku, adat istiadat dan sebagainya. Dalam masyarakat yang beragam demikian, tentu saja sering terjadi perselisihan dan konflik antar kelompok budaya yang nantinya akan berdampak pada keharmonisan masyarakat sekitar. Oleh karena itulah, diperlukan sikap moderasi antar agama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleransi, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara yang tidak baik. Berdasarkan hal tersebut tentu saja diperlukan adanya peran pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan juga para pemuda selaku generasi penerus bangsa untuk mensosialisasikan serta menumbuh kembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian.

Keharmonisan, kedamaian, kekompakan, dan kekeluargaan mungkin membutuhkan waktu yang lama jika diterapkan di

masyarakat perkotaan yang cenderung bersikap individualis. Namun berbeda jika kita tinggal di pedesaan, seperti halnya di desa Tanen, Rejotangan ini. Tanpa membutuhkan waktu lama, rasa kekeluargaan, keharmonisan, dan kedamaian pun dapat dirasakan setelah kita memasuki lokasi ini. Berawal dari penyambutan yang sangat hangat oleh warga sekitar menjadikan kita lebih kenal dengan mereka. Ditambah dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama masyarakat menjadikan keakraban tumbuh diantara kita.

Desa Tanen adalah salah satu desa yang berlokasi di Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Desa ini terkenal dengan salah satu wisata yang cukup fenomena pada zamannya, yaitu “Alam Kandung”. Alam kandung adalah satu wisata yang memamerkan keindahan air terjun yang tentu saja menyatu dengan alam. Namun sayangnya wisata ini sudah mulai redup dan sepi pengunjung, tapi para pemuda tetap merawat dan mempertahannya keasriannya. Seperti halnya yang diungkapkan Adi Badarudin selaku pemuda yang aktif dalam membantu kegiatan masyarakat. Beliau mengungkapkan bahwa beliau dan teman-temennya ikut serta dalam membantu menjaga dan membersihkan wisata “Alam Kandung”.

Adi Badarudin adalah salah satu tokoh pemuda yang aktif dalam membantu memajukan Desa Tanen. Pemuda yang saat ini berusia 24 tahun tersebut tergabung dalam salah satu organisasi di Desa Tanen, yaitu Karang Taruna. Yang mana seperti kita ketahui bahwa Karang Taruna adalah suatu organisasi sosial sebagai wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/ kelurahan dan terutama bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial. Karang Taruna ini memiliki tugas untuk menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan sosial terutama yang dihadapi generasi muda, baik yang bersifat preventif,

rehabilitatif, maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya. Hal ini tentu saja tidak mudah untuk dilakukan, karena pasti banyak hambatan dan tantangan yang akan dihadapi, seperti halnya proposal kegiatan yang tidak kunjung di setujui oleh pihak desa dan dana yang tidak kunjung cair. Namun hal itu tidak memutuskan semangat para pemuda untuk menciptakan dan mengembangkan potensi desa yang ada.

Selain itu banyak sekali kegiatan yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna Desa Tanen, diantaranya seperti membantu kegiatan di desa seperti vaksinasi, sosialisasi, dan saat ini kegiatan yang sedang berlangsung yaitu program PTSL (Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap) yang sangat diapresiasi oleh masyarakat. Selain itu karang taruna juga selalu merapatkan dan melakukan kegiatan rutin PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional) setiap tahunnya.

Pemuda sebagai generasi pendograk masa depan tentu harus memiliki inovasi-inovasi yang kreatif. Apa lagi di zaman yang serba canggih dan segalanya dipermudah dengan adanya teknologi ini menjadikan pemuda harus selalu *up to date* agar tidak tertinggal dengan generasi lainnya. Tempat tinggal di desa maupun di kota bukan menjadi permasalahan untuk mengikuti perkembangan zaman. Namun bersamaan dalam mengikuti perkembangan zaman kita juga harus senantiasa menerapkan toleransi antar sesama, mengingat kita hidup berdampingan dengan banyak sekali perbedaan. Seperti yang telah dijelaskan diatas tadi bahwa untuk mewujudkan desa yang asri dan maju maka perlu adanya penerapan yang namanya moderasi beragama. Moderasi beragama adalah bagian dari strategi bangsa dalam merawat dan merangkul Indonesia. Sebagai bangsa yang terkenal akan keberagamannya, sejak awal para sesepuh pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang telah nyata berhasil menyatukan semua

rakyat Indonesia serta disepakati bahwa negara ini bukanlah negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan setiap harinya.

Di Desa Tanen sendiri semua warganya menganut satu agama yang sama yaitu agama Islam. Namun seperti yang kita tahu bahwa agama Islam memiliki banyak sekali ormas (organisasi masyarakat). Organisasi masyarakat yang familiar di Desa Tanen yaitu NU (Nahdatul Ulama), Muhammadiyah, dan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Dengan adanya beberapa organisasi tersebut tidak menjadikan masyarakat desa Tanen terpecah belah. Dengan adanya peran pemuda justru menjadikan ormas tersebut bersatu dan menjunjung tinggi nama agama Islam. Banyak cara yang dapat dilakukan pemuda untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat di desa Tanen, seperti halnya mengadakan kegiatan Isra Mi'raj di masjid, “megengan”, melakukan “suran” di jalan perempatan Desa Tanen. Kegiatan-kegiatan tersebut rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Tanen, selain untuk memperakrab antar masyarakat kegiatan ini juga merupakan tradisi dari para sesepuh, sehingga adat dan agama dapat berjalan beiringan.

Dalam setiap kegiatan tentu saja terdapat peran penting seorang pemuda. Namun sayang, banyak sekali generasi saat ini yang lebih sibuk dengan gadget daripada mengamati apa yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Sehingga hal ini membuat adanya kerenggangan antara generasi muda dan generasi tua. Tentu ini menjadi sebuah hambatan tersendiri yang perlu untuk dicegah. Dalam HR. Tirmidzy dijelaskan bahwa:

“Tidak akan bergeser kedua kaki anak Adam di hari kiamat dari sisi Rabb-Nya, hingga dia ditanya tentang lima perkara, tentang umurnya untuk apa ia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa ia gunakan, tentang hartanya dari mana ia dapatkan dan untuk apa ia belanjakan, serta apa saja yang telah ia amalkan dari ilmu yang dimilikinya.” - HR. Tirmidzy

Dari hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya kita sebagai generasi milenial untuk menggunakan waktu muda kita dengan ikut serta didalam suatu kegiatan yang bermanfaat, baik diri sendiri maupun untuk orang lain. Seperti halnya di Desa Tanen yang menyediakan wadah untuk para pemuda berkarya dan mengembangkan potensi diri mereka. Adapun wadah tersebut seperti Karang Taruna, IPNU (Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama) IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdatul Ulama), kegiatan shalawat, dsb. Semua wadah tersebut dibuat pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menampung para pemuda untuk berkarya, mengeluarkan pikiran, serta berinovasi bersama memajukan desa dan membawa nama baik Desa Tanen.

Identitas Penulis



Penulis bernama Fatma Afyatul Imaniar lahir di Tulungagung pada 4 Februari 2001, yang merupakan putri pertama dari Bapak Sumarto dan Ibu Imatul Samsiyah. Sejak 2019 menjadi mahasiswa aktif di UIN SATU Tulungagung dengan jurusan Manajemen Pendidikan Islam hingga sekarang. Pernah mengenyam pendidikan di MIN Tunggangri, MTsN Tunggangri, dan MAN 1 Tulungagung. Penulis saat ini sedang aktif dalam organisasi KOPMA (Koperasi Mahasiswa) di kampus UIN SATU Tulungagung. Penulis dapat dihubungi melalui email imaniar421imma@gmail.com



Kearifan Lokal dan Perbedaan Keagamaan di Desa Tanen

Oleh: Meliana Putri Lestari

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “moderasi” memiliki arti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Jika digabungkan dengan kata “beragama”, maka “moderasi beragama” mempunyai arti perbuatan menghindari kefanatikan dalam beragama dan pencegahan kekerasan dalam melangsungkan praktik keagamaan. Gabungan kedua kata tersebut menyatakan pada sikap dan cara mencegah kekerasan beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai bangsa yang sangat heterogen dan memiliki berbagai banyak keyakinan, Indonesia memiliki sila pertama pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” berarti warga Indonesia memiliki kebebasan dalam memeluk agama. Permasalahan yang berlatar belakang agama pasti banyak bermunculan, sebab itu moderasi beragama sangat diperlukan, supaya bisa menciptakan kehidupan yang rukun, damai, serta keserasian dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga maupun individu.

Di Kabupaten Tulungagung terdapat satu desa yaitu Desa Tanen. Desa ini termasuk desa paling pelosok karena letaknya di perbatasan Kabupaten Blitar. Meskipun letaknya di pelosok Desa Tanen termasuk desa yang maju. Sebagian besar lahan di Desa Tanen digunakan untuk usaha pertanian sawah dan ladang. Untuk keberagaman agama di Desa Tanen, Mbak Wulan sebagai pemuda aktif Desa Tanen mengungkapkan 100% penduduk desa menganut agama Islam. Hal ini didukung dengan keterangan dari Kepala Desa Tanen yang menyatakan bahwa Desa Tanen memiliki agama satu yaitu agama Islam. Terbukti di Desa Tanen banyak ditemui bangunan masjid, mushola, dan tempat pendidikan agama atau biasa disebut TPQ. Desa Tanen juga memiliki organisasi-organisasi keagamaan seperti remaja masjid (Remas), IPNU atau IPPNU dan muslimat.

Meskipun Desa Tanen memiliki satu agama yaitu agama Islam, tidak menurunkan sikap toleransi terhadap agama lain. Mbak Wulan menyatakan dalam beragama di Desa Tanen ada beberapa perbedaan, salah satu perbedaannya yaitu ormas keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, dan LDII. Ia sebagai penganut ormas keagamaan NU, mengungkapkan saat organisasi IPPNU dan IPNU mengadakan acara seperti takbir keliling ormas keagamaan lain juga ikut serta memeriahkan, ini menjadi salah satu bukti toleransi dalam perbedaan ormas keagamaan. Mayoritas masyarakat Desa Tanen penganut ormas keagamaan NU, Mbak Wulan pribadi tidak pernah memaksa ormas lain yang minoritas untuk ikut menganut ormas keagamaan yang lain.

Selain itu Mbak Wulan juga mengungkapkan semua manusia memiliki hak bebas untuk memilih agama dan kebebasan memilih aliran atau mazhab. Menurut pengamatan Mbak Wulan masyarakat Desa Tanen juga sangat toleransi dengan perbedaan ormas, tidak pernah sekalipun ia menemui permasalahan terkait perbedaan tersebut. Tinggal di Desa Tanen selama 21 tahun tidak pernah ia temui salah satu ormas mengganggu kegiatan ormas

lain. Selagi kegiatan itu masih sesuai dengan aturan agama dan Undang-Undang Dasar 1945 masyarakat pasti tidak memperlmasalahkannya. Ia mengaku masyarakat cukup terbuka dan santai dalam menghadapi perbedaan tersebut. Selain itu, ia juga tidak pernah menemui kelompok keagamaan yang fanatik dengan agama yang dianutnya. Kalau mendengar di berbagai media sosial pernah, tetapi melihat secara langsung belum pernah. Ia berharap jangan sampai di Desa Tanen yang tentram ini terdapat kelompok agama yang fanatik terhadap agamanya yang sampai memaksa orang lain untuk memeluk agama yang sama dengan mereka.

Terkait kebebasan dalam memilih agama, Indonesia merupakan negara yang memiliki 6 macam agama yaitu, Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Dengan banyaknya agama tersebut, Indonesia disepakati bukan negara beragama, tapi tidak memisahkan agama dalam kegiatan sehari-hari. Mbak Wulan juga sepakat jika hukum yang berlaku di Indonesia adalah Undang-Undang Dasar 1945. Perempuan 21 tahun itu mengungkapkan tidak suka dengan beberapa kelompok yang memaksakan agama yang dianutnya terhadap orang lain yang berbeda agama. Dengan tegas ia mengatakan Indonesia memiliki Pancasila sebagai dasar negara yang mampu menyatukan perbedaan agama, suku, budaya, dan bahasa. Dengan adanya Pancasila menunjukkan bahwa negara Indonesia terdiri dari banyak perbedaan termasuk perbedaan dalam memeluk keyakinan. Seluruh warga negara Indonesia memiliki hak bebas dalam memilih agama, jadi tidak sepatutnya ada beberapa kelompok yang melakukan kekerasan dan memaksa seseorang untuk ikut memeluk agama yang mereka anut. Bukankah agama selalu mengajarkan tentang perdamaian dan ketentraman, tidak ada agama yang mengajarkan umatnya untuk melakukan tindak kekerasan.

Jika ditanya apakah bangga menjadi warga NKRI? tanpa ragu Mbak Wulan menjawab sangat bangga. Seharusnya dengan

adanya banyak perbedaan dan nyatanya mampu menjadi satu kesatuan yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia, kita seharusnya merasa bangga menjadi Warga Negara Indonesia (WNI), hidup dengan keberagaman yang tidak dimiliki negara lain. Memiliki banyak budaya yang sangat bisa dibanggakan ke luar negeri. Mempunyai banyak suku yang memiliki adat istiadat dan keunikan-keunikannya sendiri. Memiliki banyak agama yang mengajarkan toleransi. Dan dengan adanya perbedaan tersebut kita bisa hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Jadi kita sebagai warga negara Indonesia yang baik harus ikut serta dalam menciptakan kedamaian dan ketentraman. Sekali lagi Mbak Wulan mengatakan seharusnya kita bangga. Kita juga memiliki hak bebas untuk memilih dan dipilih. Bukankan Indonesia sangat indah dengan perbedaan tersebut. Meskipun jarang menemukan kekerasan di Desa Tanen bahkan tidak pernah, Mbak Wulan mengatakan tidak ragu melaporkannya kepada pihak yang berwenang jika melihat tindak kekerasan. Ia juga mendukung jika ada kampanye anti kekerasan. Sebagai warga negara yang sangat bangga menjadi bagian Indonesia Mbak Wulan tidak ragu mengatakan ketidaksetujuannya dengan adanya kelompok separatis yang mengkampanyekan pembentukan negara baru atau khilafah di Republik Indonesia. Bahwa ia mengatakan akan menjadi garda terdepan untuk menjaga kesatuan dan persatuan NKRI. Lucu sekali perempuan itu saat bercerita, sangat bersemangat.

Sebagai pemuda yang tumbuh kembang di Desa Tanen, Mbak Wulan mengungkapkan beberapa kearifan lokal dalam beragama yang masih ada sampai saat ini seperti, *megengan* setiap mendekati bulan Ramadhan dan *suran* yang dilakukan di perempatan dengan menggunakan *takir plontang*. Mbak Wulan sendiri sangat menyukai kegiatan tersebut terutama *suran* karena unik dan masih tradisional menggunakan *takir plontang*. Dengan menggebu-gebu ia mendeskripsikan tentang *takir plontang*. *Takir*

plontang ialah wadah makanan yang terbuat dari daun pisang yang sengaja dibentuk seperti mangkuk dan diberi hiasan dari daun kelapa muda (*janur*). Pemuda desa ini sangat berharap anak cucunya masih bisa merasakan keunikan tersebut karena ia sendiri sangat bersyukur masih dapat merasakannya. Yang dapat dilakukan Mbak Wulan untuk melestarikan kearifan lokal tersebut adalah dengan ikut serta dalam kegiatan dan ikut belajar membuat *takir plontang*. Nyatanya membuat *takir plontang* ternyata tidak segampang yang ia kira, kelihatannya hanya daun dilipat dan direkatkan dengan lidi tetapi saat dipraktikan susah. Daun yang digunakan juga bukan sembarang daun, bisaanya daun yang digunakan adalah daun yang masih muda. Kenapa begitu? karena jika menggunakan daun yang tua saat proses pembuatan daun akan mudah sobek. Meskipun isian *takir plontang* hanya berisi telur dadar, oseng tempe, dan serundeng tetapi suasana saat menikmati bersama-sama memiliki harga yang mahal. Bisa dilihat melalui ekspresi Mbak Wulan dan bagaimana cara ia bercerita, ia sangat senang dan bangga masih bisa merasakannya.

Identitas Penulis



Penulis bernama Meliana Putri Lestari, lahir di Tulungagung, 03 September 2000, merupakan putri dari Bapak Bahrodin dan Ibu Aminatus Zuhriyah. Pernah pengenyam pendidikan di MI PSM Tanen (2007-2012), MTsN Aryojeding (2013-2016), MAN KOTA Blitar (2016-2019) dan UIN SATU Tulungagung jurusan Tadris Biologi 2019- sekarang).



Moderasi Beragama Toleransi

Oleh: Agung Fajar shodiq

Islam secara istioah bisa diartikan tunduk, patuh, dan pasrah, keselamatan, kemanan dan kedamaian. Maka berdasarkan arti di atas, sebagai seorang muslim dalam kehidupan berbangsa dan bernegara harus bisa menjadi pemberi keselamatan, senantiasa menciptakan kerukunan dan memberi rasa aman kepada orang lain, atau yang disebut dengan toleran. Sikap toleransi sangatlah penting sebagai alat pemersatu bangsa. Tanpa adanya toleransi kehidupan yang penuh dengan kemajemukan dan perbedaan ini tidak akan pernah bersatu. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kemanjemukan yang cukup tinggi. Suku, budaya yang cukup beragam dan bahasa daerah yang cukup banyak, maka sangat dibutuhkan sikap toleransi yang diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di dalamnya. Setiap orang harus saling mengerti dan memahami akan arti perbedaan. Namun yang terjadi belakangan ini masih banyak terjadi gejolak sosial yang timbul dari akibat kurang bisa menegakkan sikap toleransi, khususnya sikap toleransi antarumat beragama. Toleransi merupakan bagian dari

visi teologi islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena ia adalah suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama.

Dalam toleransi antar-umat beragama, islam memiliki konsep yang jelas. “Tidak ada paksaan dalam agama, bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” adalah contoh populer dari toleransi dalam islam. Fakta-fakta nyata itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam islam bukanlah konsep asing. Toleransi adalah bagian lengkap dari islam itu sendiri yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka. Kemudian rumusan ini disempurnakan oleh para ulama dengan pembuatan-pembuatan baru sehingga pada akhirnya menjadi praktik kesejahteraan dalam masyarakat islam.

Sikap toleransi ini harus dilakukan di berbagai daerah agar tetap terjaga kesatuan dan persatuan NKRI. Salah satu tempat yang semua penduduk nya beragam Islam namun tetap bersikap toleransi agama berada di Desa Tanen Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Menurut kepala Desa Tanen 100% memeluk agama Islam. Walaupun begitu sikap toleransi tetap dapat dibuktikan dengan survei yang dilakukan dengan sasaran tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda di Desa ini. Menurut salah satu narasumber sekaligus sebagai tokoh masyarakat di sini yang bernama Pak Ahmad Ali sufyan mengatakan setuju setuju saja dengan kehadiran agama lain asal tidak mengganggu proses keagamaan. Pak Sufyan juga berkata kita sebagai orang Islam tidak akan mencampuri proses keagamaan lain karena berbeda akidah dan kepercayaan. Sedangkan menurut pemuda yang berada pada desa Tanen toleransi sangat mendukung karna dapat meningkatkan kesatuan dan persatuan NKRI tetapi walaupun toleransi tetap harus aja jarak akidah dan kepercayaan untuk memisahkan. Menurut pemuda disini salah satu faktor yang menyebabkan tingkat toleransi disini adalah tingkat

agama dan pendidikan didesa tanen yang mayoritas berpendidikan pondok pesantren dan sarjana. Oleh karna itu tidak heran bahwa tingkat toleransi yang tinggi.

Selain menguak toleransi agama di Desa Tanen survei tersebut juga memperoleh hasil wilayah Tanen ini, dihuni oleh masyarakat suku Jawa dan dapat dikatakan 100% warga desa menganut agama Islam sehingga tak heran jika terdapat lebih dari 1 ormas Islam disana. Contohnya saja NU, Muhammadiyah, LDII, dan PSM. Selain ormas Islam, organisasi lain juga banyak berkembang di masyarakat sekitar, yakni Karangtaruna, Remaja Masjid, Ansor, IPNU, IPPNU dll. Banyaknya ormas ini, berdampak pada sikap masyarakat yang toleransi pada sesama. Jika terdapat orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan di desa ini, masyarakat tidak akan keberatan jika hal tersebut tidak menggagung warga lain dan tidak bertentangan dengan hukum dan Pancasila yang ada.

Masyarakat Desa Tanen sangat menjunjung tinggi komitmen kebangsaan sebagai contoh dengan mengakui Pancasila sebagai dasar negara, tidak membedakan SARA, mengutamakan membayar pajak, menggunakan fasilitas umum sesuai dengan kebutuhan, dan tidak menjalankan aturan sesuai peraturan yang berlaku, dll. Dalam toleransi beragama, masyarakat sekitar juga sangat mendukung adanya perbedaan. Seperti halnya dengan, menjamin kelompok-kelompok renta, ikut berpartisipasi menjaga ketertiban jika ada kegiatan organisasi keagamaan lain, tidak membiarkan penganiayaan dan pembubaran terhadap kepercayaan agama lain. Tetapi, jika terdapat agama lain menulis, menerbitkan dan menyebarluaskan buku yang sesuai dengan ajaran dalam aliran tertentu, masyarakat sekitar rata-rata kurang setuju adanya kegiatan tersebut.

Di Desa Tanen, sangat minim kekerasan. Jika terdapat tindak kekerasan di masyarakat, warga tidak segan untuk melaporkan kepada pihak yang berwenang. Pelayanan publik yang ada di sini

tidak memandang SARA dan diskriminasi, sehingga saat mengajukan administrasi ataupun kesehatan akan dilayani dengan sebaik mungkin. Masyarakat juga percaya jika tidak ada kekerasan dalam bentuk agama. Hal ini juga dapat diartikan, masyarakat Desa Tanen sangat cinta damai dan menjunjung tinggi nilai Pancasila.

Dari pernyataan tersebut ada tiga hasil yang diperoleh saat melakukan modernisasi beragama. *Pertama*, salah satu makna kehadiran agama adalah untuk menjaga harga diri manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan kehidupan. Sebab inilah mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas. Menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. *Kedua*, ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Karya-karya ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab tidak lagi memadai untuk mewadahi seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan. *Ketiga*, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak

memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjaln berkelindan dengan rukun dan damai.

Oleh karena itu dalam kemajemukan seperti ini dibutuhkan sikap moderasi. Karakter moderasi beragama adalah keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda. Lawan dari sikap moderasi adalah sikap ekstrem yaitu menganggap diri paling benar dan memaksakan kehendak atau keyakinannya kepada pihak lain. Indonesia menjadi contoh bagi bangsa-bangsa lain dalam mengelola keragaman agama dan menyandingkan secara harmonis bagaimana cara beragama sekaligus bernegara.

Identitas Penulis



Penulis bernama Agung Fajar Shodiq, Lahir di Tulungagung 9 Agustus 2000. Merupakan Putra Pertama dari bapak Agus Aji dan ibu Sri Utami. Riwayat pendidikan terakhir di MAN 3 BLITAR (2016-2019). Sekarang masih menempuh program S1 di Universitas Sayyid Ali Rahmatulloh, Tulungagung. Dengan Jurusan Tadris Kimia



Moderasi Beragama sebagai Perekat Keharmonisan Kehidupan Masyarakat Desa Tanen

Oleh: Alya Rosita

Negara Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya, agama, suku, dan bahasa yang dimiliki sehingga dapat menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang multikultural. Multikultural sangat relevan dengan prinsip ajaran islam yakni toleransi, perdamaian, dan keadilan. Berdasarkan fakta dan data keragaman agama di Indonesia yang mana mengandung potensi ancaman bagi persatuan bangsa Indonesia. Karena Indonesia adalah negara demokrasi, sering terjadi perbedaan pendapat.

Hal inilah yang menjadi pokok bahasan utama permasalahan di Indonesia sehingga dibutuhkan keterlibatan antara warga Indonesia dalam mewujudkan perdamaian. Sikap ini disebut dengan sikap moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang atau sikap dan praktik beragama yang mengamalkan esensi ajaran - ajaran agama yang hakikatnya mengandung nilai - nilai kemanusiaan dan menebarkan kemaslahatan bersama. Berdasarkan istilah beragama ini

diartikan menjadi 2 yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Urgensi moderasi beragama untuk diimplementasikan agar setiap manusia dapat hidup seimbang dan terhindar dari segala perilaku radikalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Moderasi beragama mewujudkan Islam rahmat semesta. Dimana ajaran Islam seyogyanya menjadi rahmat dimanapun ia berada baik bagi diri sendiri, keluarga, alam ghaib, flora-fauna, lingkungan, tingkat lokal, nasional maupun global sehingga menjadi *khairu ummah*, unggul dalam *fastabiqul khairat*. Diharapkan terwujud peradaban tinggi, berbudaya tinggi, keamanan, toleransi, tanpa kekerasan, santun, perdamaian, hidup bersama dan bekerjasama dalam keragaman, memberi keberkahan dan kebermanfaatan, keadilan, kemajuan, sejahtera lahir batin, bahagia lahir batin, seperti bayang-bayang gambaran perumpamaan surga di akhirat kelak.

Dalam penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata Reguler Multisektoral 2022 di Desa Tanen Kecamatan Rejotangen ini membagi 35 mahasiswa untuk survey secara langsung diantaranya online maupun offline pada masyarakat Desa Tanen. Mahasiswa KKN melakukan survey pada 3 tokoh yakni Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Pemuda. Wilayah Desa Tanen didominasi oleh masyarakat yang menganut agama islam dengan jumlah 100%. Modeerasi beragama di Desa Tanen telah diimplementasikan dengan sangat baik. Masyarakat muslim di Desa Tanen ini juga didominasi dengan kelompok NU, namun ada beberapa kelompok LDII dan Muhammadiyah. Meskipun ada perbedaan kelompok muslim, kerukunan masyarakat desa tanen ini masih terjalin erat satu sama lain.

Selain itu, masyarakat di Desa Tanen selalu mengadakan acara yasinan bapak – bapak sehingga dapat menciptakan keharmonisan antara masyarakat Desa Tanen tersebut. Dan tidak cuma itu saja ibu – ibu disana juga mengadakan acara pengajian

setiap minggu. Desa Tanen menurut masyarakat disana mata pencariannya yaitu petani selain itu warga disana juga rata – rata bekerja menjadi TKW. Untuk UMKM di produk makanan ringan di Desa Tanen sendiri seperti jamur crispy dan kripik singkong. Pangsa pasar jajanan sendiri sangat besar, semua orang menyukai jajanan sebagai pendamping saat santai atau makan, dari anak-anak hingga orang tua pasti menyukai jajanan ini. Jajanan memiliki pangsa pasar yang besar, yang merupakan peluang besar bagi para pelaku usaha khususnya bagi perusahaan makanan jajanan di desa.

Dari segi tingkat pendidikan di Desa Tanen ini juga terdapat sekolah maju dimulai dari PAUD,TK, SD/MI, dan juga sekolah Aliyah. Dalam segi kesehatan juga terdapat POSYANDU dan Apotek terdekat. Selain itu terdapat organisasi atau lembaga desa yang komplit serta aktif seperti PKK, LPMD, Karang Taruna, Kelompok perempuan desa, Organisasi Tani, serta pengelolaan usaha milik desa.

Tampak jelas bahwasanya Desa Tanen ini mempunyai banyak peluang yang dikelola oleh masyarakatnya. Peluang itu berasal dari lahan pertanian, perkebunan, perhutanan dan wisata alam. Semua tampak menyejukkan nan indah seperti lahannya, serta masyarakatnya juga berlaku ramah tamah. Seluruh masyarakat menyambut dengan lapang semua mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dimulai dari agenda pembukaan serta pelaksanaan KKN sampai penutupan acara didukung dengan antusias oleh masyarakat Desa Tanen.

Keramah tamahan masyarakat sekitar terbukti dengan adanya wawancara kepada mereka mengenai moderasi beragama sebagai narasumber yang bertugas memberikan informasi maupun data-data tentang Desa Tanen sebagai wadah pemenuhan tugas individu mahasiswa KKN. Bapak Samsul Hudi ialah salah satu tokoh masyarakat yang menjabat sebagai RT di Desa Tanen yang terkenal dengan kehumble-annya dengan semua

orang juga para tamu desa. Beliau sangat senang dengan kedatangan saya dan teman-teman KKN lainnya. Bapak Samsul Hudi juga berkata bahwa tiap ada tamu yang sopan maka feedbacknya juga dengan ramah menyambutnya. Dan Pak Samsul Hudi juga sangat hangat memberi dekengan untuk mahasiswa KKN dalam meluncurkan agenda-agendanya.

Menurut informasi yang didapat dari Bapak Samsul Hudi, masyarakat di Desa Tanen ini bisa mengoposisikan kedatangan orang luar (penduduk baru) dengan menyelaraskan serta membaaur dengan yang lain, mulai dari adanya perbedaan suku, kasta, dogma atau agama, kesenian atau budaya, profesi dsb. Selain itu, Desa Tanen merupakan salah satu desa yang terletak di Kota Tulungagung yang bersifat majemuk. Meskipun berada dalam satu desa yang sama namun desa ini terdiri dari berbagai budaya dan agama yang berbeda – beda. Berbagai perbedaan yang terdapat pada desa ini tentu diakui oleh masyarakat setempat dan tidak dipaksa untuk diseragamkan. Keragamaann yang terdapat di Desa Tanen ini justru membuat kehidupan masyarakatnya lebih beragam. Di desa Tanen ini mempunyai sebuah potensi yang sudah cukup terkenal yaitu wisata alam air terjun yang sangat indah dan cukup sejuk dengan nama Alam Kandung yang terletak di Kawasan hutan lindung milik perhutani setempat dan dikelilingi oleh pepohonan jati. Wisata Alam Kandung tersebut dikelola oleh paguyuban Kandung Sejahtera. Dalam meningkatkan pengelolaan Kawasan Wisata Alam Kandung secara langsung atau tidak langsung tela membuka beberapa bisnis baru dan peluang kerja disekitar area tersebut agar dapat mengembangkan wisata alam menjadi Kawasan wisata lokal yang ramah lingkungan. Tujuan dari wisata air terjun Alam kandung ini tidak hanya untuk mencari keuntungan, meningkatkan pendapatan asli desa, dan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga untuk merawat dan melindungi alam agar generasi mendatang dapat menikmatinya.

Kesimpulan di atas bahwa KKN ini memberikan manfaat yang besar bagi saya. Rasa toleransi, empati, dan pembauran di antara masyarakat membuat romansa KKN menjadi lengkap. Adanya teman baru dari berbagai daerah, jurusan maupun fakultas dan karakter mahasiswa yang unik menjadi sebuah pembelajaran bagi saya agar lebih membaur, saling mengenal, memahami tindakan ataupun karakter masing-masing disertai dengan penyesuaian lingkup sekitar.

Identitas Penulis



Penulis bernama Alya Rosita lahir di Mojokerto, 19 November 2000. Penulis merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara dari Ibu Dewi Suprobo dan Bapak Zaenal Arifin. Sedang kuliah di perguruan tinggi UIN SATU TULUNGAGUNG dengan jurusan Tadris Kimia semester 6. Pengalaman organisasi non akademik penulis adalah badminton. Penulis dapat dihubungi melalui email aljarosita21@gmail.com



Penting Menjunjung Tinggi Toleransi dalam Bermasyarakat bagi Warga desa Tanen

Oleh: Novi Intan Sari

Di era saat ini sangatlah penting untuk menerapkan sikap moderasi beragama dimana setiap hal dalam kehidupan kita akan menemukan berbagai macam perorangan yang berbeda dalam segi agama, sudut pandang dan lainnya. Sikap moderat yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrim, baik dari ekstrim kanan (pemahaman agama yang sangat kaku) maupun dari ekstrim kiri (pemahaman agama yang sangat liberal).

Dalam melaksanakan tugas mata kuliah Kerja Kuliah Nyata Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah yang saya tempuh disemester ini, terdapat suatu tugas individual untuk melangsungkan survei moderasi beragama dengan masyarakat sekitar. Dalam tahapan dilaksanakannya wawancara dengan para narasumber, begitu banyak petuah-petuah yang mereka berikan karena wawancarapun dilakukan secara langsung sehingga saya mendapatkan banyak pelajaran dari mereka mengenai berbagai pengalaman dalam hidup mereka.

Pada Rabu, 9 Februari 2022 saya bersama rekan dari kelompok Kerja Kuliah Nyata desa Tanen melakukan survei dengan mewawancarai masyarakat desa Tanen. Desa Tanen sendiri merupakan desa yang terletak di kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung Jawa timur. Desa yang berjarak sekitar kurang lebih 22,1 km dari pusat kota Tulungagung atau sekitar 40 menit jika ditempuh dari pusat kota Tulungagung ini menjadi salah satu desa pilihan atas terselenggaranya Kerja Kuliah Nyata Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Desa Tanen memiliki wisata alam yang biasa disebut dengan air terjun Alam Kandung. Salah satu wisata yang disuguhkan apabila kita bertamu di kecamatan Rejotangan ini sangat banyak, walaupun tidak begitu terdengar umum dikalangan masyarakat luar. Dan air terjun Alam Kandung ini menjadi salah satu ciri khas atau ikonik dari desa Tanen.

Sebagian besar masyarakat desa Tanen berprofesi sebagai petani, karena desa Tanen mempunyai lahan pertanian yang cukup luas ditambah lagi dengan suasana sejuk cenderung dingin yang sangat cocok untuk bercococok tanam, mulai dari menanam padi, jagung ataupun menanam sayur-sayuran di kebun. Ada juga yang berternak kambing maupun sapi bahkan berternak ayam. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa jalan di desa Tanen mengalami kerusakan yang dapat mengganggu aktifitas pengendara saat melewatinya. Belum lagi jika terjadi hujan di daerah tersebut, maka akan sangat mempersulit masyarakat dalam menjalani aktifitasnya. Jalan yang berlobang ditambah genangan air yang dapat membahayakan para pengendara saat melewatinya.

Pada survei pertama saya menemui bapak modin sebutan di desa tersebut, beliau bernama Muhammad Rofiqui Baidhowi. Beliau bersedia untuk menemui saya agar dapat diwawancarai di Balai Desa Tanen, meskipun dengan jadwal yang bisa dibilang padat karena beliau merupakan salah satu perangkat desa Tanen

akan tetapi beliau bersedia meluangkan waktunya walaupun setelah saya temui beliau ada jadwal acara di Balai Desa tersebut. Sebagai salah satu tokoh masyarakat di desa Tanen beliau mengatakan bahwa sangatlah menjunjung tinggi sikap toleransi dalam beragama selama tidak mengganggu kepentingan umum dan yang terpenting telah dijamin oleh UUD 1945. Didalam agama islam pun, Nabi telah mencontohkan beragama dengan kasih sayang dan damai karena kekerasan tempatnya bukanlah disitu.

Menurut bapak Rofiqul Baidhowi, seratus persen warga desa Tanen beragama Islam, akan tetapi tidak dapat dipungkiri jikalau ada tamu yang menetap di desa Tanen dari kalangan non Islam. Walaupun begitu warga Tanen sangat menghargai dalam perbedaan tersebut, bukan hanya dalam beragama, dalam melaksanakan tradisi pun mereka amat sangat menghargainya, tetap dengan syarat bahwa tidak mengganggu kepentingan umum dan syariat yang telah diajarkan oleh agama.

Selanjutnya dilaksanakan survei kepada salah satu tokoh agama di desa Tanen, beliau adalah bapak Ahmad Sufyan Ali yang menjadi imam shalat disalah satu mushollah di desa Tanen. Beliau juga menjabat sebagai ketua rt dan merupakan keturunan suku Jawa asli. Sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sanad keilmuan beliau sangatlah kental.

Bapak Ahmad Sufyan Ali mengatakan bahwa dijamin sekarang semua orang harus mempunyai rasa toleransi yang tinggi kepada sesama makhluk hidup, dalam menyikapi berbagai perbedaan tradisi pun juga harus diimbangi dengan rasa hormat dan toleransi. Karena dijamin sekarang banyak orang yang dengan mudah mengklaim orang lain salah jika tidak sependapat, dikarenakan juga perbedaan hal lain antara mereka. Hal itu merupakan perilaku buruk dan dapat memecah belah kesatuan negara Indonesia ini. Dengan banyaknya suku, bangsa dan tradisi yang ada di negara Indonesia alangkah indahnya jika kita semua

bersatu dengan perbedaan yang ada bukan malah mengklaim salah antara satu dengan yang lainnya.

Narasumber yang ketiga ialah bapak Chairul Anwar sebagai salah satu tokoh pemuda di desa Tanen. Beliau termasuk aktifis atau organisator di desa Tanen. Semangatnya untuk terus mengabdikan diri di desa Tanen sangatlah kuat sehingga beliau terus mengobarkan semangatnya untuk mengajak para pemuda desa sebagai pemuda yang cerdas dalam melawan kehidupan di era saat ini. Seperti para narasumber sebelum-sebelumnya, bapak Chairul Anwar juga sangat menjunjung tinggi sikap toleransi dan menerapkan dalam kehidupan di desa Tanen. Kemudian semangat para pemuda desa Tanen menjadikan karang taruna desa Tanen sangat maju dikalangan masyarakat sekitar karena kekompakan mereka dan tentunya semangat mereka juga. Hal ini juga menambah kearifan lokal yang dimiliki oleh desa Tanen, pemuda pemudinya yang aktif dalam berorganisasi menjadikan desa Tanen semakin maju dikalangan masyarakat dalam hal organisasinya.

Ketiga narasumber yang telah saya temui, begitu banyak pemahaman dan sudut pandang baru mengenai moderasi beragama dan bagaimana cara menerapkan sikap toleransi agar menjadi satu kesatuan. Menumbuhkan sikap toleransi juga harus dimulai dari kesadaran masing-masing individu, karena kesatuan juga bermula dari rasa cinta yang telah kita tumbuhkan tersebut.

Hasil penelusuran dan survei yang telah saya lakukan, di dalam lingkup Desa Tanen saja ternyata sudah banyak keberagaman dan keanekaragaman itu nyata dan sangat melimpah eksistensinya. Bahkan dalam tinjauan yang lebih sempit lagi, antara satu orang dengan orang yang lain pun dapat timbul berbagai perbedaan yang jika dipertentangkan pasti akan melahirkan konflik baru yang merusak harmoni persaudaraan sebagai sesama ciptaan Tuhan. Akan tetapi, masyarakat Desa Tanen dengan keramah-tamahan yang mereka miliki dan cinta kasihnya yang begitu dalam mengajarkan pada kami khususnya

saya bahwa berbeda itu bukanlah alasan untuk tidak saling bersama ataupun bersatu.

Merupakan suatu hal yang lumrah apabila kita memahami bahwa setiap manusia itu berbeda-beda dalam hal meyakini suatu kebenaran. Bahkan di era yang seperti ini kita akan sering menemukan suatu perdebatan, perselisihan, sehingga permusuhan terjadi hanya atas dasar merasa yang paling benar. Namun, sejatinya dalam hal kebaikan setiap manusia pun dapat sepakat untuk berjalan beriringan demi mencapai nilai-nilai tersebut.

Identitas Penulis



Novi Intan Sari, lahir di Jombang pada 20 Januari 2001 anak pertama dari sepasang kekasih yang berbahagia. Berdomisili di Jombang, dan kini putri manisnya itu telah menempuh pendidikan program S1 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sejak 2019.

Dimulai dari pendidikan RA Babussalam, MI Babussalam, MTs plus Bahrul 'Ulum Tambak Beras, MA Unggulan Wahab Hasbullah Tambak Beras. Pengalaman organisasinya telah dijalani sejak bangku Tsanawiyah menjadi salah satu anggota OSIS yang berjalan hingga bangku Aliyah, dan untuk tingkat Yayasan Bahrul 'Ulum ia pun ikut andil dalam organisasi KPM (Keluarga Pelajar Madrasah). Semoga kita bisa menjadi teman baik, hubungi di Instagram @nvntn.



Pengaplikasian Moderasi Beragama pada Masyarakat Sebagai Pemersatu Bangsa

Oleh: Larasati Lintang Andany

Kuliah Kerja Nyata atau yang biasa kita kenal dengan sebutan KKN merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat dengan melakukan pendekatan dan mewujudkan program kerja dalam kurun waktu tertentu di suatu daerah tertentu. KKN yang berbentuk pengabdian ini tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan mata kuliah saja tetapi memiliki tujuan untuk meningkatkan kepedulian mahasiswa, menanamkan nilai-nilai kepribadian, dan berkontribusi langsung kepada masyarakat. KKN juga meningkatkan pemahaman, dan keterampilannya serta mahasiswa menjadi lebih disiplin. Kuliah Kerja Nyata UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada tahun 2022 periode pertama mengambil tema “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal”. Penyelenggaraan KKN ini membagi 35 mahasiswa untuk terjun langsung di Desa Tanen, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Desa tersebut memiliki masyarakat dengan

penganut Agama Islam dengan persentase 100%. Artinya, semua masyarakat di Desa Tanen beragama Muslim.

Moderasi beragama berarti sikap mengurangi kekerasan kepada agama tanpa dikurangi atau dilebih lebihkan. Moderasi beragama sendiri merupakan proses memahami, mengamalkan, dan melaksanakan ajaran - ajaran agama dengan seimbang dan juga adil dengan tujuan menghindari dari hal hal, perilaku dan sikap menyimpang yang tidak diajarkan pada agama. Terlebih agama sendiri itu menyebarkan kebaikan, mengajarkan kedamaian, kasih sayang pada siapapun dan di mana pun. Moderasi juga memiliki prinsip untuk menghindari radikalisme dan menjadi jalan tengah terhadap persatuan dan kebersamaan dalam semua elemen kehidupan masyarakat di negara Indonesia. Moderasi merupakan sikap dewasa yang sangat diperlukan. Moderasi juga merupakan keadilan semua aspek kehidupan yang baik terkait dengan dunia maupun terkait dengan kehidupan yang ada di akhirat nantinya. Moderasi juga memiliki konteks berperilaku adil, seimbang, tidak berat sebelah harus selalu dibarengi dengan kejujuran sehingga tidak aka nada perilaku perilaku menyimpang. Moderasi juga memiliki sifat toleransi yang artinya perilaku menghargai pendirian orang lain. Namun dalam hal beragama, toleransi tidak dibenarkan dalam ranah keimanan dan ketuhanan. Ibadah harus sesuai dengan tempatnya masing masing. Dalam Moderasi, memandang bahwa setiap agama benar menurut kepercayaan penganut penganutnya masing masing. Toleransi dilakukan dalam ranah sosial dan kemanusiaan guna menjaga persatuan dan kerukunan suatu negara.

Indonesia yang kita kenal sudah jelas memiliki banyak keragaman, mulai dari keragaman agama, ras, suku, budaya, bahasa, tradisi dan berbagai kekayaan berbaur dalam satu ideologi Pancasila. Persatuan dan kesatuan yang sudah terjalin erat berabad abad haruslah tetap dijaga dan jangan sampai terpecah belah. NKRI merupakan Negara yang memiliki dua hal

penting dalam membentuk karakter karakter dengan berbagai keragaman yakni persatuan (Demokrasi) dan juga kearifan lokal yang menjadi hal hal terpenting guna terjadinya kerukunan dalam berbagai keragaman yang ada salah satunya keragaman dalam beragama. Maka dari itu, sangat diperlukan keterlibatan dan kontribusi seluruh warga negara dan masyarakat dalam mewujudkan kedamaian guna menjaga persatuan dan kerukunan negara. Masyarakat Indonesia yang berbagai macam keragamannya ini hanya mengakui kebenaran secara sepihak, hal ini tentu dapat menimbulkan konflik keagamaan. Dengan demikian moderasi beragama menjadi jalan tengah guna mencari penyelesaian.

Berbicara tentang KKN yang dilakukan, berada di Desa Tanen, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Desa ini merupakan desa terbesar Se-Rejotangan. Hampir tiap hari menempuh perjalanan menuju Tanen yang bisa dibilang cukup jauh, tapi bisa terbayar dengan pemandangan yang indah selama perjalanan menuju Desa ini. Salah satunya adalah melewati sawah yang sangat besar yang mampu menghadirkan suasana menyegukkan di mata juga menyejukkan suasana hati. Terlebih saat di sore hari, suasana benar benar menyejukkan dengan hamparan sawah berwarna hijau dan juga semilir angin yang menerpa kulit. Tak heran, jika sebagian besar masyarakat di Desa ini bekerja sebagai petani. Kelompok KKN Desa Tanen merupakan Kelompok dengan nomor 31. Kelompok ini terdapat tiga divisi. Yakni divisi berdesa, divisi beragama, dan divisi virtual. Divisi virtual terbagi lagi menjadi dua bagian yakni subbagian Dokumentasi dan subbagian mediagrafis. Penulis sendiri berada di subbagian dokumentasi. Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Rafiqil Baidolwi bahwa beliau tidak mendukung kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama dikarenakan dalam beragama, nabi kita, mencontohkan kehidupan dengan kasih sayang, memberikan contoh yang baik kepada sesamanya,

agama juga mengajari akhlakul karimah atau budi pekerti yang baik, sehingga kekerasan jelas bukan bagian dari agama. Kekerasan atas nama agama beberapa tahun belakangan terjadi di Indonesia, seperti pengeboman gereja di Surabaya.

Mayoritas konflik tersebut menjadikan agama sebagai motif dasar pepecahan. Sebenarnya dalam hukum di Indonesia sudah diatur tentang kekerasan yakni UU NO. 7 Tahun 2012 tentang penanganan konflik sosial. Namun mengenai kekerasan atas nama agama belum memiliki solusi tetapi memiliki pencegahan untuk permasalahan ini. Yang pertama harus dimulai dari pemerintah. Pemerintah harus mewujudkan budaya hukum yang adil dan menyelesaikan segala permasalahan dengan mekanisme yang berlaku. Tidak boleh ada pembenaran dalam bentuk apapun terhadap setiap kekerasan yang dilakukan atas nama agama. pelaku kekerasan ini bukan hanya diberi hukuman tetapi juga memperbaiki psikis mereka untuk kembali ke jalan yang benar agar mereka sadar apa yang diperbuat telah merugikan banyak pihak. Karena sejatinya kekerasan atas nama agama sendiri merupakan bentuk penghiantan terhadap tuhan dan agama itu sendiri.

Bapak Muhammad Rafiqil Baidolwi juga mengatakan bahwa keragaman budaya dan kebudayaan lokal harus dilestarikan sebagai warisan leluhur selama tidak bertentangan dengan syariat agama. Hal ini juga menjadi salah satu keharusan agar persatuan dan kesatuan di negara Indonesia tetap terjalin. Kebudayaan lokal menjadi salah satu dampak positif di kehidupan masyarakat karena bisa memajukan negara dengan keberagaman yang menjadi satu demi negara. Persatuan dan kesatuan dapat ditinjau dari geografis, dimana jumlah berbagai macam suku yang mendiami suatu wilayah tertentu di Indonesia. Hal ini lah yang mendorong sikap toleransi beragama yang merupakan salah satu sifat dari moderasi beragama. Moderasi beragama sendiri

berkomitmen kepada agama apa adanya dengan mempertimbangkan hal hal ubudiyah dan hak hak lisan.

Setelah melakukan wawancara di minggu pertama KKN, agenda selanjutnya adalah melakukan pembelajaran di salah satu TPQ di desa ini bernama TPQ Al – Mursyid. Pembelajaran di TPQ ini dilakukan oleh para mahasiswa dari divisi Agama dan juga divisi virtual bagian Dekdok. Awalnya memang cukup canggung berada di sekitar banyak anak anak kecil, terlebih sebagian besar adik adik madin TPQ masih bersekolah di TK dan SD. Namun melihat keantusiasan para adik adik madin, membuat para mahasiswa bersemangat terlebih saat adik adik menunggu kedatangan kami para mahasiswa setelah mengaji. Guna memberi kesan bagi adik adik Madin, pada tanggal 22 hingga 23 Februari diadakanlah lomba lomba memperingati Isra' Miraj. Adapun lomba yang diadakan adalah lomba cerdas cermat, lomba mewarnai dan juga lomba pujian yang dilaksanakan pada tanggal 22 Februari. Sedangkan pada tanggal 23 Februari dilakukan lomba seperti lomba makan kerupuk, balap karung dan juga estafet sarung. Adik adik madin sangat antusias dengan perlombaan ini, terbukti saat perlombaan berlangsung cukup seru seperti lomba lomba di acara tujuh belasan. Pada tanggal 24 Februari dilaksanakan pengajian dan juga pembagian hadiah bagi para pemenang lomba. Ada hal yang membuat penulis terharu, salah satu adik madin memberikan sebuah kenang - kenangan kepada penulis berupa gelang. Penulis merasakan pengalaman yang luar biasa menarik, dikarenakan penduduk desa ini yang ramah. Selain itu mendapatkan teman baru berbeda jurusan dan juga fakultas. Moderasi beragama di desa ini berjalan dengan baik. Karena semua yang ada di desa ini sangat ramah dan tentram sehingga jarang terjadinya perilaku perilaku yang tidak sesuai dengan agama dan juga ideology Pancasila.

Identitas Penulis



Penulis bernama Larasati Lintang Andany, lahir di Kediri, 01 November 2000, merupakan putri pertama dari Bapak Rio Andany S.S dan Ibu Wiwin Rustiana. Sejak tahun 2019 mengenyam pendidikan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam hingga sekarang. Pernah mengenyang pendidikan di SDN 004 Tanjungpinang Barat (2006 – 2012), SMP Negeri 10 Tanjungpinang (2012 – 2015), dan SMK Negeri 1 Tanjungpinang (2015 – 2018). Penulis dapat dihubungi melalui email larasati01andany@gmail.com



Peranan Islam Dalam Kehidupan Generasi Milenial Ditengah Pandemi

Oleh: Triana Kumala Thoyibatul Ngulya

Desa Tanen adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa ini dipimpin oleh Bapak H. Sucipto selaku kepala desa Tanen. Beliau sudah beberapa kali periode dalam menjabat. Beliau merupakan orang yang sangat sibuk karena saat ini beliau sedang mengurus pertanahan. Ahmad Kaiman merupakan pendiri Desa Tanen yang merupakan pendatang pada abad IX dan mereka membagi Desa Tanen menjadi 3 yaitu Purwodadi Lor, Purwodadi Kidul dan Tanen sendiri. Tanen memiliki 3 dusun yaitu Tanen, Purwodadi dan Rowoubeng

Selama Kuliah Kerja Nyata selama kurang lebih satu bulan ini saya pulang pergi ke posko, karena masih dalam keadaan pandemi sehingga tidak diperbolehkan menginap di posko, posko hanya dibuat untuk musyawarah kegiatan saja, tetapi ada dua sampai tiga laki-laki yang menginap di posko. Kebetulan posko tersebut milik salah satu perangkat Desa Tanen yang bernama ibu Amanah, rumah yang dijadikan posko tersebut adalah rumah yang

sudah tidak pernah ditinggali karena pemiliknya sudah meninggal dan sudah terbiasa dibuat penginapan atau posko untuk mahasiswa dari berbagai Universitas yang sedang menjalani KKN di desa Tanen.

Setiba nya di Desa Tanen kami disambut dengan baik oleh kepala desa Tanen, semua kegiatan program kerja kami selalu kami diskusikan dengan perangkat desa terutama dengan bapak kepala desa meskipun beliau sangat sulit untuk ditemui. Hari Minggu pukul 06.00 dengan cuaca yang saat itu sedang hujan saya dari rumah menuju desa Tanen ingin menemui bapak kepala desa dengan bermaksud meminta izin untuk acara pembukaan KKN di balai desa tetapi sesampainya di rumah bapak kepala desa beliau tidak ada, rumah masih tertutup padahal saya kira hari Minggu masih pagi dan cuaca hujan deras beliau pasti *stay* di rumah. Alhasil saya meneduh di rumah teman daerah Tanen sampai hujannya reda dan kembali lagi ke rumah bapak kepala desa tapi tetap saja rumah nya masih kosong dan saya memutuskan untuk pulang dan kembali lagi nanti sore menjelang magrib, perjalanan rumah ke desa Tanen tidaklah dekat butuh waktu sekitar kurang lebih 30 menit dan Alhamdulillah bisa bertemu beliau dan mendapatkan izin untuk acara pembukaan tersebut. Kami menyebut KKN kelompok kami adalah kelompok *limited edition* karena kami menjalankan program kerja terlebih dahulu baru pembukaan dipertengahan jalan.

Desa Tanen menjadi desa yang terkenal karena memiliki wisata alam air terjun yang dinamai “Alam Kandung”. Wisata air terjun ini berada di dalam kawasan hutan jati dan keberadaannya kini menarik minat wisata tetapi akses untuk menuju kesana tidaklah mudah, jalannya sangat menanjak dan licin ketika hujan. Selain memiliki wisata air terjun Tanen merupakan desa yang sangat luas di wilayah Rejotangan, jumlah penduduknya kurang lebih 4.932 jiwa, terdiri dari 2.521 laki-laki dan 2.411 perempuan. Desa Tanen memiliki 3 dusun dan tiap dusunnya memiliki jaringan

yang berbeda. Terdapat dusun yang jaringan nya sangat lancer dan terdapat juga dusun yang jaringan nya susah, kebetulan posko yang kami tinggali merupakan daerah yang susah sinyal, sehingga ketika kami berkumpul di posko bisa fokus terhadap yang sedang di musyawarahkan dan lebih mempererat hubungan pertemanan kami. Sebagian besar masyarakat Tanen berprofesi sebagai petani, karena memiliki lahan besar yang dipakai untuk usaha pertanian sawah, ladang, pemukiman dan pekarangan. Tanaman pangan padi dan jagung merupakan yang terdominasi dalam usaha sawah sedangkan tanaman perkebunan kehutanan menghasilkan kayu jati.

Desa Tanen memiliki fasilitas pendidikan yang cukup representative, terbukti dengan keberadaan sarana pendidikan mulai dari jenjang play group, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, MTs, MAN dan tersedia juga fasilitas kesehatan berupa layanan posyandu dan toko obat. Di desa ini juga terdapat lembaga aktif seperti LPMD, karang taruna , organisasi perempuan, Badan Usaha Milik Desa, tim penggerak PKK, kelompok tani, organisasi profesi dan kelompok gotong royong. Untuk lembaga karang taruna yang merupakan organisasi kepemudaan yang mayoritas adalah anak-anak muda, karang taruna dulu nya sangat aktif tetapi beberapa tahun kemarin mengalami kevakuman dan Alhamdulillah 2 tahun ini sudah mulai aktif kembali dengan menggerakkan kaum muda generasi saat ini untuk ikut serta memajukan desa Tanen seperti mengadakan bersih desa, berbagi hasil panen dan karang taruna saat ini ikut serta membantu kami untuk menjalankan program kerja di desa Tanen ini. Salah satu program kerja yang kami jalankan dengan karang taruna desa adalah membuat slogan kebersihan dan motivasi untuk menjaga wisata alam kandung, agar para wisatawan tidak hanya menikmati indahnya alam tetapi juga ikut serta dalam menjaga dan melestarikan wisata tersebut.

Banyak program kegiatan yang kami lakukan di desa Tanen seperti mengikuti kegiatan posyandu, mengajar TPQ di salah satu mushola desa Tanen, Jumat bersih di masjid Tanen, karena saat ini musim hujan masyarakat cenderung terkena penyakit Demam Berdarah untuk itu kami mengadakan sosialisasi mengenai penyakit berdarah yang kebetulan pematernya adalah Dosen Pembimbing Lapangan kami sendiri dan kebetulan juga beliau adalah dosen Biologi, kami juga melakukan survey kamar mandi ke beberapa rumah warga, selain itu kami juga mengadakan bimbel gratis untuk anak-anak. Terdapat salah satu program kerja kami yang gagal yaitu mengajar di TK karena pemerintah menerapkan PPKM kembali sehingga para anak-anak TK diharuskan untuk belajar di rumah secara daring. Membahas PPKM desa Tanen merupakan desa yang tidak takut covid, tetapi masyarakat tetap mengikuti prokes yang diperintahkan oleh pemerintah, tetap memakai masker ketika keluar rumah atau berpergian jauh. Kegiatan seperti yasinan, tahlilan, pernikahan tetap berjalan sebagaimana mestinya. Masyarakat tetap berikhtiar dan selalu yakin bahwa kematian hanya milik Allah.

Hampir 99,9 % masyarakat Tanen beragama Islam Nahdlatul Ulama', jikalau ada yang non-muslim masyarakat desa Tanen tetap menerima, menghormati, menjaga rukun tali persaudaraan. Perbedaan agama tidak menjadi masalah untuk masyarakat Tanen selama tidak membuat kegaduhan. Di desa Tanen terdapat pondok untuk para siswa MTs atau MAN yang rumahnya jauh. Di desa Tanen juga terdapat perempuan yang baru menikah dengan warga Prancis, pasangan tersebut bertemu di salah satu sosial media dan lucu nya lagi pasangan tersebut tidak paham dan tidak mengerti bahasa yang digunakan masing-masing, sehingga mereka harus membuka kamus atau *google translate* ketika akan berbicara.

Banyak sekali yang sudah kami lalui bersama dalam kegiatan KKN ini, suka duka kami lalui bersama tidak ada perseteruan

diantara kami malah membuat kami semakin dekat karena menjadikan suka duka sebagai pengalaman yang sangat berarti, menjadikan pembelajaran hidup untuk kedepannya bagi kami, meningkatkan pengalaman kami untuk bersosialisasi dengan masyarakat dilingkungan luar maupun dalam dan pastinya kami akan rindu masa-masa bersama kami saat kagiatan KKN. Kami mengucapkan begitu banyak terimakasih kepada masyarakat desa Tanen khususnya bapak kepala desa, H Sucipto serta perangkat desa lainnya. Akhir Minggu kami di desa Tanen mengadakan tahlilan bersama dengan anggota—anggota muda desa Tanen dan mengadakan acara penutupan bersama kepala desa serta jajarannya sebagai bentuk terimakasih dan pamit perpisahan.

Identitas Penulis



Penulis bernama Triana Kumala Thoyibatul Ngulya, kerap di sapa dengan "Uul". Lahir di Blitar, tanggal 29 Agustus 2000. Putri ke tiga dari bapak Drs. Suyadi (Alm) dan ibu Mahfudiyah. Masuk di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2019

dengan program studi yang diambil yaitu Bimbingan Konseling Islam. Pernah mengenyam pendidikan di TK Al-Hidayah (2005-2007), MI Miftahul Ulum Plosorejo (2007-2013), MTsN Kunir (2013-2016), MAN KOTA Blitar (2016-2019). Sembari menjalankan pendidikan formal juga mendalami agama di Asrama Putri SASMI Kunir Blitar yang diasuh oleh ibu Hj. Miatu Habbah dan di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Plosokandang Tulungagung yang diasuh oleh Abah Sumari Al Hafidz dan Ibu Puji Rahayu Al Hafidzoh. Pengalaman organisasi sebagai anggota divisi kesenian Himpunan Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Penulis dapat dihubungi lewat media sosia Instagram @trn.kmltn atau melalui email trnkmltn@gmail.com



Perbedaan 3 cara Pandang dalam Moderasi Beragama

Oleh: Devkya Silvi Anggraini

Moderasi beragama ialah sebuah cara pandang, serta cara bersikap yang dalam tindakannya selalu menggunakan jalan kedamaian, tidak berat sebelah dan tidak melakukan kegiatan yang bisa dibilang terlalu fanatik saat beribadah, dengan kata lain moderasi beragama merupakan perilaku bijak yang membantu terciptanya keadaan damai, dan harmoni sosial menjadi damai seimbang. Dalam era modern ini moderasi dalam beragama sangatlah menjadi perhatian dikalangan ulama' mengingat Indonesia merupakan negara dengan bermacam-macam sistem kepercayaan, adat istiadat dan juga budaya-nya yang sangat beragam, tentunya moderasi dalam beragama harus ditekankan kepada masyarakat, bukan hanya masyarakat yang beragama islam saja, namun juga kepada pemeluk agama lain yang ada di negara ini.

Dengan hadirnya moderasi beragama di kalangan masyarakat akan mengurangi tingkat penyebaran ekstremisme dan kekerasan karena perbedaan dalam cara pandang kepercayaan, menurut

Mohammad Hashim Kamali dalam salah satu bukunya, peningkatan moderasi beragama merupakan jalan tengah yang menjadi kebutuhan mendesak bagi seluruh masyarakat, terutama masyarakat islam, karena notabene mereka lah yang akan menjadi sasaran jika terjadi sebuah tindak kekerasan. Seperti yang kita ketahui selama ini, dibutuhkan niat yang tulus dalam menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan moderasi dalam beragama tidaklah mudah di kalangan masyarakat yang hidup dalam beragam perbedaan terutama dalam ranah kepercayaan dan adat istiadat yang tentunya memiliki cara pandang sendiri-sendiri, meski begitu tidak sedikit masyarakat yang berbeda dalam hal tersebut sudah membaaur menjadi satu tanpa memikirkan adanya perbedaan diantara mereka.

Membaurnya perbedaan tersebut dapat mendukung adanya perkembangan pemberdayaan masyarakat yang bisa memajukan keadaan sosial, ekonomi mereka. Bahkan antar adat istiadat yang berkembang pun dapat dikembangkan secara bersama. Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan proses perkembangan dan pengembangan sebuah wilayah yang dapat terlaksana jika masyarakatnya juga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Seperti di salah satu wilayah di Tulungagung tepatnya di Desa Tanen Rejotangan, desa yang terletak di bagian timur Tulungagung ini berada di kawasan wisata air terjun Alam Kandung. Waktu yang ditempuh untuk menuju ke Desa dibutuhkan waktu sekitar 45 menit dari Kampus Tulungagung, seluruh warganya merupakan mayoritas muslim yang juga menghormati adanya moderasi dalam beragama, terdapat berbagai aliran yang ada di Desa tersebut, seperti NU, LDII, Muhammadiyah, dan mungkin saja terdapat juga yang lain. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara kepada 3 tokoh yang dihormati di Desa Tanen tersebut, namun menurut info dari ketiga tokoh tersebut mayoritas dari mereka merupakan orang-orang

dengan aliran NU, meski mayoritas dari mereka bukanlah orang NU namun mereka tetap saling menghargai dan saling menghormati. Jika ada salah satu dari mereka yang mengadakan acara maupun kegiatan warga sekitar akan ikut membantu dengan menjaga dan mendukung adanya kegiatan tersebut.

Hasil lain dari wawancara yang dilakukan dengan 3 tokoh di Desa Tanen, yakni dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda memiliki cara pandang tersendiri mengenai moderasi beragama guna mendukung pemberdayaan masyarakat. Wawancara pertama dengan narasumber seorang tokoh masyarakat yang berprofesi sebagai seorang perangkat desa setempat, beliau bernama Bapak Muhammad Rofiqil Baidlowi berusia 32 tahun. Saat dimintai informasi mengenai bermoderasi dalam beragama menjawab jika beliau setuju bahkan sangat menyetujui hal tersebut, terlepas dari perannya sebagai salah satu tokoh masyarakat beliau selalu mendukung dan menghormati jika ada salah satu aliran yang berbeda dengannya tengah melakukan kegiatan. Selain sebagai seorang tokoh masyarakat beliau juga aktif dalam kegiatan masyarakat seperti rutinan yasin dan tahlil, serta beliau juga tergabung dalam organisasi NU seperti GP Ansor dan Lazisnu.

Beliau mengatakan jika berbagai tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama harus ditentang, hal ini dikarenakan semua agama khususnya agama islam cinta dengan kedamaian dan tidak pernah mengajarkan kekerasan kepada siapapun. Selain mengenai moderasi dalam beragama beliau juga, mengatakan jika toleransi juga sangat penting dilakukan pada zaman ini, mengingat semakin banyaknya tindak kekerasan dikarenakan kurangnya sikap toleransi antar manusia, maupun antar beragama. Informasi tambahan bahwasanya beliau sangat setuju bila ada kegiatan rutinan yang sering dilakukan, serta ada kegiatan yang menjunjung tinggi nilai budaya dan nilai toleransi

dalam agama, selagi kegiatan tersebut tidak mengganggu ketertiban umum maka hal tersebut sah-sah saja bagi beliau.

Wawancara kedua dengan narasumber seorang tokoh pemuda di desa setempat, beliau bernama Bapak Muhammad Choirul Anwar yang juga anggota dari Karang Taruna Desa Tanen dan aktif dalam berbagai organisasi, namun beliau tidak bisa menjawab apa saja organisasi tersebut, hanya saja beliau mengatakan jika ada dua aliran yang sangat dekat dengannya yakni Muhammadiyah, dan LDII, yang salah satunya merupakan faktor dari keluarga. Beliau memandang moderasi beragama sebagai cara sudut pandang seseorang yang nantinya akan menciptakan sebuah kedamaian dan kemaslahatan dalam masyarakat, namun jika hanya satu orang saja maka hal tersebut tidak akan tercapai, makanya dibutuhkan kerja sama antar masyarakat beragama. Beliau juga berpesan pada generasi zaman sekarang jika perlu ditekankan adanya moderasi dalam beragama bukan hanya dalam islam namun juga pada agama lain. Narasumber kedua ini pernah ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan kegiatan Pelatihan Pengolahan Hasil Pertanian di Desa Tanen, yang di adakan oleh Karang Taruna setempat, beliau memberi informasi jika kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan jiwa pengusaha masyarakat Desa Tanen dan menumbuhkan jiwa kompetisi khususnya kompetisi di bidang industri, di pelatihan tersebut beliau bertugas sebagai koordinator acara.

Wawancara ketiga dengan narasumber tokoh agama di Desa Tanen, beliau bernama Bapak Rokhimin seorang imam Masjid di desa tersebut. Sama seperti dengan kedua tokoh sebelumnya beliau juga ikut dalam organisasi islam di desanya, tidak diketahui apa organisasi islam yang beliau ikuti dikarenakan beliau ragu untuk menjawab, beliau hanya memberi informasi jika beliau aktif dalam kegiatan yasin, tahlil, dan kegiatan masyarakat lainnya. Dalam penerapan moderasi beragama beliau mengatakan jika hal

tersebut sangatlah bagus dan beliau juga sangat setuju bila penerapan itu terus di lakukan dan di gencarkan guna untuk kemajuan agama islam sendiri. Beliau berpesan kepada anak-anak agar selalu mendukung adanya penerapan ini, hal ini dikarenakan agar agama tidak terus-terusan disalahgunakan seperti yang sedang terjadi sekarang.

Dapat disimpulkan bahwasanya moderasi beragama harus ditekankan bahkan harus juga didukung dalam pelaksanaannya, hal ini dikarenakan moderasi beragama merupakan cara atau jalan tengah yang dapat menciptakan kemaslahatan antar umat beragama. Seperti yang kita ketahui moderasi beragama merupakan cara bijak yang dapat membantu menciptakan adanya kedamaian dan ketentraman antar umat beragama baik umat islam maupun dengan umat yang bukan islam, dan moderasi beragama sendiri juga perlu adanya perhatian dan dukungan penuh dalam pelaksanaannya.

Identitas Penulis



Penulis bernama Devkya Silvi Anggraini, lahir di Jombang 14 Mei 2000 putri dari pasangan Bapak Slamet Pribadi dan Ibu Sri Handayani ini merupakan seorang mahasiswa semester 6 yang sedang menempuh pendidikan S1 di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatulloh Tulungagung dengan mengambil prodi Sejarah Peradaban Islam. Pernah mengenyam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (2007-2013), Madrasah Tsanawiyah (2013-2016), dan Madrasah Aliyah (2016-2019), selama mengenyam pendidikan di bangku sekolah Madrasah Tsanawiyah sampai Madrasah Aliyah penulis aktif dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).



Desa yang Menjunjung Tinggi Nilai Agama dan Kerukunan Masyarakat

Oleh: Rinda Yanti

Tepat pada waktu KKN dimulai aku sangat semangat bangun pagi melakukan aktifitas biasanya dan aktifitas yang tentunya akan aku lakukan setiap hari selama 30 hari yaitu melakukan KKN yang bertempat di Desa Tanen. Aku sangat menikmati perjalanan sewaktu menuju ke posko rasanya memang sangat jauh dari kos ke posko tapi semuanya terbayar ketika aku melakukan itu dengan ikhlas dan sabar. Terimakasih sudah bisa sampai di titik ini, mata kuliah praktik lapangan yang mana bisa dilakukan untuk mahasiswa semester 6 atau yang sudah mencukupi sks 88 atau lebih untuk memenuhi kegiatan tersebut, guna untuk melakukan mata kuliah praktik lapangan yang sudah disediakan dari kampus untuk mengabdikan di desa. Perjalanan menuju tempat KKN (Kuliah Kerja Nyata) lumayan cukup jauh sih menurutku kurang lebih 45 menit dari kos area kampus UIN SATU jika tidak macet dan hujan, namun dengan keadaan cuaca yang kurang mendukung dan tidak mendukung kadang panas kadang hujan dan seperti pandemi ini membuat mahasiswa kesusahan untuk menyusun proker-

prokernya, namun di desa tempat kami melaksanakan KKN ini memperbolehkan berkegiatan meski dibatasi dan selalu menjaga protocol kesehatan agar terhindar dari penyakit-penyakit yang ada, ditambah untuk cuaca yang tidak mendukung ini banyak sekali masyarakat yang terkena sakit, dari kejadian itu kita bisa lebih berhati-hati dalam melakukan semua kegiatan dan harus bisa menjaga kesehatan dengan baik, supaya kita bisa terlindungi dari penyakit dan tetap sehat walafiat dan menyelesaikan tugas dengan baik.

Desa Tanen yang terletak di Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung nilai dari kerukunan dimasyarakatnya sendiri sangat tinggi, dan desa yang jauh dari kota namun masyarakatnya sangat ramah, baik, sopan dan sangat menghargai sesamanya, tidak membedakan. Desa yang bisa dikatakan maju karena di dalam desa tersebut ada sebuah sekolah islam yang bagus kualitas sekolahnya dan lengkap dari PAUD sampai MA, Desa Tanen menyediakan fasilitas tersebut, dan juga ada pondok pesantren untuk anak-anak di Desa Tanen belajar tentang agama lebih dalam. Dari masyarakat Tanen sendiri sangat mendukung pondok dan sekolah tersebut dengan upaya menyekolahkan dan menyerahkan anak-anaknya menuntut ilmu di sekolah dan pondok di desa itu. Itu salah satu bentuk partisipasi atau dukungan di desa tersebut, mereka menjunjung tinggi fasilitas yang ada di desa tersebut dan memanfaatkan itu semuanya untuk memenuhi kebutuhan belajar anak-anaknya. Karena di sekolah dan pondok pesantren di desa tanen juga tidak kalah bagus dengan yang ada di kota-kota besar, jadi dari pihak masyarakat juga tidak meragukan hal tersebut.

Adapun kegiatan-kegiatan rutin di desa tanen yang mungkin jarang dilakukan di desa-desa lain yaitu, yasinan rutin putra dan putri, kegiatan rutin ngaji bersama pemuda pemudi, kegiatan tersebut hampir setiap hari dilakukan di waktu pagi dan malam. Mungkin ini yang menjadi alasan mengapa masyarakat desa tanen

sangat menjunjung tinggi agama karena terus mau belajar agama dari yang masih muda sampai yang sudah lanjut usia tetap semangat belajar agama. Desa yang mungkin bisa dikatakan banyak tempat ibadah/masjid namun semuanya selalu dan tetap dijadikan tempat ibadah dan rutinan kegiatan agama. Tak salah jika desa tersebut dikatakan desa yang disuka dan digemari masyarakat-masyarakat lainnya. Dari hasil wawancara juga dapat dikatakan bahwa masyarakat sangat menjunjung tinggi pendidikan jadi selain pintar dalam hal agama mereka juga sangat memperhatikan soal pendidikan. Seseorang yang mempunyai pendidikan yang baik dan agama yang kuat tidak akan miskin justru mereka akan diberi kemudahan dalam menjalankan hidup.

Meskipun pandemi seperti ini di Desa Tanen sendiri tetap mengadakan TPQ untuk anak-anak agar anak-anak tidak ketinggalan belajar dan tetap bisa berkegiatan seperti biasanya, tapi dengan protocol kesehatan yang ketat seperti cara pembelajarannya menggunakan 1 guru dengan 1-3 anak murid agar tidak terjadi kerumunan dan di beri jarak agar tidak berdempetan. hebatnya anak-anak di Desa Tanen sangat mematuhi protocol itu. Belajar mengaji dan anak-anak di TPQ tersebut juga sangat pintar-pintar semangat untuk belajarnya sangat bagus sehingga mereka lebih mudah untuk menyerap ilmu yang disampaikan atau yang diajarkan guru-gurunya tersebut. Mereka juga sangat suka diajak untuk belajar bersama dukungan dari pihak orang tuanya juga sangat bagus, jadi tidak heran jika anak-anak terutama yang ada di Desa Tanen sangat pintar dan pandai dalam mengaji, dari pihak orang tua sampai yang masih usia dini semangat untuk belajarnya sangat besar.

Selain agama dan pendidikannya bagus masyarakat Desa Tanen juga sangat ramah dan menghormati sesama masyarakatnya dan juga lingkungannya, dan terbukti di Desa Tanen sendiri sudah sangat bersih untuk lingkungannya disekitar, sudah sangat bersih, nyaman, juga dekat dengan wisata. Wisata

Alam Kandung tempatnya memang agak masuk dan naik tapi tempatnya sejuk yang rada tidak enak menuju tempat wisata tersebut adalah jalannya, jalan pas naik ke arah Alam Kandung sangat rusak dan masuk sedikit kehutan tapi alamnya masih sangat murni sejuk terhindar dari asap-asap pabrik, karena tempatnya yang jauh dari kota dan di tepi gunung. Sampainya disana wisata alam kandung cukup bagus dan bersih namun sekarang lumayan sepi mungkin karena akses jalan yang rusak menjadi jarang ada yang kesana.

Dari kenampakan wisata alam tersebut dapat dikatakan bahwa Desa Tanen sangat menjaga kebersihan sekali, selain orang-orang sekitarnya sehat juga dapat mempersehat lingkungan dan tumbuhan-tumbuhan lainnya dan air yang mengalir terus bisa berkembang dengan lancar dengan adanya pohon-pohon yang sehat dan terawat. Sumber mata air yang bagus dapat mempermudah masyarakat dan membantu pertumbuhan pohon-pohon di sekitar, dapat membantu masyarakat untuk mengurus dan menghidupi sawah-sawah yang ada di desa tersebut. Menyehatkan masyarakat dan dapat beraktifitas dengan lingkungan yang sehat.

Dapat disimpulkan bahwa di Desa Tanen sangat menjunjung tinggi nilai agama, pendidikan dan peduli lingkungan bersih. Tak heran jika orang-orangnya pintar, cerdas, sopan dan sehat sudah jelas karena di Desanya sendiri sangat bersih dan peluang pendidikannya sangat besar. Nilai agama yang dianutpun sangat 100% islam semuanya tanpa terkecuali dan mereka sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan rutinannya sungguh luar biasa bukan. Masjid-masjid tidak pernah sepi ketika jamnya sholat dan selalu ramai berjamaah maka sangat besar semangatnya untuk bisa beribadah di masjid, dan tak lupa anak-anak kecil pun selalu ramai. Di zaman yang seperti ini sudah sangat sulit bisa menjumpai tempat-tempat ibadah yang ramai anak kecil mengaji dan mau sholat berjamaah tetapi di Desa Tanen ini sangat mudah

ditemui, mungkin ini efek dari dukungan orang tua dan pendidikan yang bagus dapat membuat anak bisa menuju jalan yang baik dan tidak ada yang rugi untuk orang yang mau belajar agama dan pendidikan yang bagus, justru itu yang akan mengantarkan kita bisa menjadi orang yang berguna nanti. Sangat mendukung sekali untuk para orang tua yang selalu memberi pendidikan yang bagus terhadap anaknya karena itu nanti juga demi masa depan anak dan jika anak bisa berhasil, anak selalu bangga dengan pola asuh orang tuanya yang bisa menjadikannya anak yang paham agama dan pendidikan dengan baik.

Identitas Penulis



Penulis bernama Rinda Yanti, lahir di Kalimantan Tengah 25-07-1999, merupakan putri ke 1 dari 3 saudara, putri dari Bapak Antoni dan Ibu Yulaikah. Yang sekarang masih dalam masa kuliah di salah satu kampus di Tulungagung. Pernah menempuh pendidikan di SDN 1 Padang Makmur, SMP

Ma'arif Ngawi, dan MAN 2 Ngawi. Dan sekarang melanjutkan kuliah di UIN SATU Tulungagung dengan jurusan psikologi islam, saya juga ikut salah satu organisasi yang namanya GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia).



Menilik Kesejahteraan Beragama di Desa Tanen

Oleh: Anisa Salma Nabila

Kemarin, tepatnya hari Rabu tanggal 9 Februari 2022, saya dan beberapa teman saya pergi menemui beberapa tokoh dari Desa Tanen. Ketiga tokoh tersebut menceritakan satu hal yang sama yang menarik perhatian saya, yaitu kerukunan, kenyamanan, dan semangat masyarakat dalam melakukan kegiatan beragama. Orang pertama yang saya temui dan yang paling menarik perhatian saya adalah Pak Aji. Beliau adalah imam salah satu mushola yang berada di Desa Tanen. Ketika datang ke rumah sederhana beliau, Saya dan teman-teman disambut dengan hangat bersama istri Pak Aji. Mereka mempersilahkan kami masuk dan terlihat bersemangat dengan kedatangan kami.

Ketika kami hendak memasuki rumahnya sudah terlihat jelas lapangan pekerjaan apa yang digeluti oleh Pak Aji. Dari depan rumah hingga hampir memasuki ruang tamu terlihat beberapa jenis perabotan dari kayu, didukung dengan plakat bertuliskan “Mebel” di depan rumah beliau memperjelas lapangan pekerjaan beliau. Selain membuat mabel beliau juga kerja sambilan yaitu *ngarit*. Meskipun di Desa Tanen ini banyak sawah dan banyak

masyarakatnya yang bertani, Pak Aji memilih untuk tidak bertani entah karena alasan apa. Ketika saya bertanya kira-kira berapakah pendapatan yang diraup oleh Pak Aji, Pak Aji tersenyum dan mengatakan bahwa keadaan sekarang sudah tidak sama lagi dengan dahulu. Selain karena faktor Covid-19 sekarang ini, keadaan ekonomi masyarakat yang terdampak juga menjadi pengaruh penting dari menurunnya pendapatan yang diraup oleh Pak Aji. Meskipun begitu, Pak Aji masih bersikap positif dan tidak patah semangat terhadap usaha yang digelutinya tersebut.

Setelah akhirnya meminta izin dan saling memperkenalkan diri, Pak Aji mulai bercerita banyak mengenai masa mudanya dan ketiga putrinya. Kampung halaman Pak Aji ini di Wlingi, Bitar. Saat muda beliau mondok di pondok Al-Islah yang ada di Bandar, Kota Kediri. Kemudian beliau berkuliah di salah satu universitas di Kota Kediri, lalu menikah dan menetap di Tulungagung hingga akhirnya dikarunia 3 orang putri. Ketiga putrinya ia tanamkan bahwa selain menuntut ilmu setinggi-tingginya mereka juga harus pintar beragama, sehingga ketiga putri Pak Aji semuanya di pondok kan.

Putri pertamanya mendapatkan beasiswa S1 di Jepang dan sekarang sedang menjalani studi magister nya di salah satu universitas di Malang. Dengan wajah sumringah bangga Pak Aji lanjut bercerita mengenai putri keduanya. Tidak kalah dengan kakaknya, anak kedua dari Pak Aji juga sedang menuntut gelar sarjananya di salah satu universitas di Jogja. Sedangkan putri ketiganya masih duduk dibangku MTS. Begitu mengutamakannya pendidikan formal dan agama, ketiga putri Pak Aji setelah lulus MI langsung di pondokkan. Pak Aji memilih yayasan pondok dan sekolah yang berbeda, dengan pertimbangan jika putri-putrinya dipondokkan dan disekolahkan di satu yayasan khawatirnya nanti malah sekolahnya tidak maksimal. Setelah cukup lama bercerita mengenai kehidupan keluarganya, saya dan teman-teman mulai menanyakan bagaimana keadaan beragama di Desa Tanen ini. Pak Aji dengan sumringah dan semangat mulai bercerita bahwa di

Desa Tanen ini masyarakatnya sangat suka, rukun, dan semangat mengikuti kegiatan-kegiatan agama, misalnya yasinan, khataman, bandriah, tadarus, istighosah, dsb. Masyarakat juga cepat menyesuaikan diri dengan menaati protokol kesehatan di kegiatan yang dijalankan. Karena masalah Covid-19 ini merupakan kekhawatiran bersama.

Menurut Pak Aji sendiri kegiatan di Dusun Rowoubeng, Desa Tanen ini terlalu banyak. Terlalu banyak bukan dalam konotasi yang buruk. Karena terlalu banyaknya kegiatan beragama di Dusun Rowoubeng ini masyarakat jadi membentuk dan memiliki semangat beragama yang kuat. Sehingga kerukunan antar masyarakat pun terbangun dan menguat. Semangat dalam mengikuti kegiatan agama ditunjukan oleh masyarakat dengan rutusnya kegiatan itu terlaksana dan tetap dihadiri hingga ruangan acara terpenuhi. Meskipun kegiatan-kegiatan agama dilaksanakan dengan cukup rutin, masyarakat tidak menunjukkan adanya rasa bosan untuk mengikutinya.

Di Desa Tanen ini, tepatnya di Dusun Rowoubeng kegiatan agama juga dibagi menjadi beberapa golongan atau grup. Ada grup bapak-bapak, grup ibu-ibu, dan grup umum. Karena adanya grup yang beragam, kegiatan beragama di dusun tersebut tidaklah kurang. Untuk yang sudah berusia lanjut biasanya ada kegiatan seninan, sebelasan, dan manaqib. Kegiatan tidak hanya dilaksanakan di masjid saja seringkali juga bergantian dari rumah ke rumah. Kegiatan yang paling rutin dilaksanakan adalah yasinan. Yasinan ini sendiri juga ada 2 grup, laki-laki dan perempuan. Untuk grup laki-laki atau bapak-bapak, yasinan biasanya dilaksanakan ketika malam jumat. Sedangkan untuk yang perempuan atau ibu-ibu biasanya dilaksanakan ketika hari Jumatnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara saya terhadap Pak Aji, saya bisa menyimpulkan bahwa kesejahteraan dan kenyamanan beragama dalam masyarakat Desa Tanen tepatnya di dusun Rowoubeng ini adalah karena adanya faktor-

faktor penting. Faktor-faktor penting tersebut saling berkaitan sehingga terwujudnya lingkungan masyarakat beragama yang sehat. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah masyarakat, dimana masyarakat disini memiliki teladan dan kesadaran terhadap pentingnya kegiatan agama yang rutin dilakukan. Selain faktor masyarakat terdapat juga faktor pendidikan, jika saya hubungkan dengan beberapa tokoh lain yang saya wawancarai juga tokoh-tokoh lain yang teman-teman saya wawancarai, faktor pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh. Mayoritas dari warga tanen sudah cukup berpendidikan, ada yang memiliki gelar sarjana hingga magister, selain pendidikan formal pendidikan agama di pondok pun memang sudah diterapkan oleh masyarakat sejak kecil, sehingga kesadaran masyarakat dalam kegiatan beragama pun meningkat.

Tidak jauh dari faktor masyarakat dan faktor pendidikan, menurut saya satu faktor lagi yang sangat mempengaruhi kesejahteraan beragama di Desa Tanen ini adalah faktor sejarah. Sedikit mengutip hasil wawancara saya kepada tokoh masyarakat di Desa Tanen yakni Pak Gufron yang merupakan seorang guru di salah satu sekolah di Rejotangan dan juga pengurus salah satu yayasan di Desa Tanen. Beliau mengatakan bahwa di Desa Tanen ini memiliki sejarah agama Islam yang cukup panjang.

Dahulu, yayasan yang ia urus sekarang merupakan termasuk salah satu yayasan yang pertama kali berdiri di Tulungagung pada tahun 1949, bahkan lebih dahulu dari beberapa yayasan yang ada di pusat Tulungagung. Karena hal tersebut pendidikan dan pemahaman agama Islam di Desa Tanen ini terus tumbuh dan berkembang menjadi sekuat sekarang.

Dalam yayasan yang di urus oleh Pak Gugfron tersebut terdapat SDI, MI, MTS, dsb. Setiap sore hingga menjelang magrib dijumpai anak-anak yayasan yang juga tinggal di yayasan tersebut mengaji bersama. Pak Gufron juga menambahkan bahwa sekarang ini di Desa Tanen masyarakatnya seratus persen

beragama Islam. Sehingga kegiatan apapun yang berbaur agama bisa terlaksana dengan baik di Desa Tanen ini. Kehidupan masyarakat Desa Tanen yang sederhana dan rukun inilah yang menjadi kunci penting dari terwujudnya kesejahteraan beragama. Dapat kita ambil ibrah dari kisah kesejahteraan beragama di Desa Tanen ini bahwa tidak hanya memerlukan satu orang yang taat beragama dan rajin beribadah, namun diperlukan seluruh masyarakat dalam desa tersebut sehingga kesejahteraan dalam beragama ini terbentuk.

Identitas Penulis



Penulis bernama Anisa Salma Nabila, lahir di Kediri pada 8 Maret 2001, merupakan anak tengah dari pasangan Bapak Irwan Hermanoesa dan Ibu Umi Rukoyah. Sejak tahun 2019 menjadi mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung prodi Psikologi Islam. sebelumnya menempuh pendidikan di SMKN 2 Kota Kediri jurusan Teknik Komputer Jaringan. Penulis sejak dulu memiliki ketertarikan di bidang seni termasuk juga sastra. Penulis sering menulis cerita fiksi yang belum berani ia publikasikan, dengan esai ini menjadi salah satu tulisan non-fiksi dari penulis yang sangat berarti. Semoga kedepannya penulis bisa melanjutkan hobi dan ketertarikannya di bidang sastra dan melebarkan jaringannya.



Kebersamaan dalam Keberagaman

Oleh: Silvia Sasabilla

Kebersamaan merupakan sebuah kata indah yang memiliki makna mendalam. Kebersamaan dapat diartikan sebagai sebuah ikatan yang terbentuk karena adanya rasa kekeluargaan atau persaudaraan, rasa yang terbentuk secara alami bukan dengan paksaan. Kebersamaan membuat setiap rakyat Indonesia bisa menjalani hidup yang rukun dalam keberagaman. Keberagaman di Indonesia meliputi perbedaan ras, suku, bangsa, budaya, bahasa serta agamanya. Salah satu perbedaan yang sering terasa dalam sebuah lingkungan kecil seperti pedesaan adalah perbedaan beragama. Di Indonesia agama yang telah diakui oleh konstitusi ada 6 yaitu Islam, Hindu, Buddha, Kristen Protestan, Kristen Katolik, dan Konghucu. Selain itu kondisi lingkungan di pedesaan umumnya juga masih kental dengan adanya tradisi-tradisi kedaerahan. Untuk itu agar dapat menjalin hubungan yang harmonis di sebuah pedesaan antara umat beragama satu dengan yang lain agar terciptanya rasa kebersamaan dalam sebuah perbedaan yang ada serta penerimaan terhadap tradisi lokal, maka sangat diperlukan pemahaman tentang moderasi beragama.

Dengan moderasi diharapkan mampu menjadi jalan penengah atau solusi dalam upaya penyelesaian sebuah permasalahan dengan mengurangi potensi kekerasan yang ekstrem.

Pentingnya moderasi beragama hingga mendasari sebuah tema dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang I di Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah. KKN merupakan sebuah bentuk kegiatan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat dengan melakukan pendekatan lintas keilmuan dan sectoral pada waktu dan daerah tertentu. Salah satu tugas dalam melaksanakan KKN gelombang I kali ini yaitu survei moderasi beragama yang harus dilakukan oleh setiap peserta KKN gelombang I. Survei ini ditujukan kepada beberapa tokoh penting di sebuah desa yang ditempati oleh peserta KKN. Tokoh penting tersebut tepatnya adalah tokoh agama, tokoh masyarakat serta tokoh pemudanya, yang mana masing-masing dari setiap tokoh tersebut diambil satu tokoh.

Kegiatan KKN yang dilakukan penulis tepatnya berada di Desa Tanen, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Desa Tanen terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Tanen, Dusun Rowoubeng dan Dusun Purwodadi. Di desa ini terdapat sebuah tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi yaitu wisata Air Terjun Alam Kandung yang berada di kawasan hutan jati. Desa Tanen merupakan desa terluas di wilayah Kecamatan Rejotangan. Sebagian besar lahannya digunakan sebagai usaha pertanian sawah, ladang, pemukiman dan pekarangan. Meskipun begitu Desa Tanen sudah dapat dikatakan sebagai desa yang maju karena telah terdapat fasilitas pendidikan yang cukup representatif mulai dari *playgroup* hingga tingkat MA. Dengan pengetahuan yang tinggi diantara masyarakatnya yang sebagian besar memiliki riwayat pendidikan yang tinggi, masyarakatnya dapat dikatakan sebagai masyarakat yang rukun. Hal tersebut penulis ketahui setelah melakukan survei wawancara terhadap beberapa tokoh penting di Desa Tanen.

Survei pertama yang penulis lakukan untuk mendapatkan informasi seputar moderasi beragama kepada beberapa tokoh di Desa Tanen dilakukan pada minggu kedua KKN, tepatnya pada hari Selasa tanggal 8 Februari 2022. Yang pertama kali penulis temui sebagai responden adalah seorang tokoh agama di Desa Tanen tepatnya Dusun Rowoubeng, yaitu bapak Syaifuddin yang sudah berusia 60 tahun. Beliau adalah seorang pengurus masjid dan merangkap sebagai imam masjid serta imam jamaah yasin di dusun tersebut. Menurut penuturan beliau masyarakat di Desa Tanen termasuk masyarakat yang rukun dengan sesamanya dan banyak masyarakat yang masih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keislaman seperti yasinan, manakiban, jamiyah Qur'an dan kegiatan keislaman lainnya. Menurut beliau mayoritas masyarakat di Desa Tanen memeluk agama Islam, bahkan bila dipresentasikan dalam bentuk angka dengan yakin beliau menyatakan bahwa seratus persen masyarakat di Desa Tanen memeluk agama Islam, mungkin itulah yang semakin membuat masyarakatnya rukun satu sama lain. Namun meskipun begitu bilapun ada beberapa masyarakat yang memiliki agama yang berbeda (non-Islam) beliau tidak mempermasalahkan hal tersebut. Menurut beliau dalam hal yang berkaitan dengan perbedaan agama kita harus menanamkan rasa toleransi. Kita tidak berhak memaksakan agama yang kita yakini kepada orang lain, begitupun sebaliknya orang lain tidak berhak memaksakan agama yang mereka yakini kepada kita. Pada dasarnya agama merupakan hak asasi setiap manusia, jadi setiap orang berhak memilih agama atau kepercayaannya masing-masing.

Setelah melakukan wawancara kepada tokoh agama penulis melakukan survei kedua kepada salah satu tokoh pemuda yang aktif mengikuti kegiatan Karang Taruna di Desa Tanen yang bernama Eva Putri Damayanti. Menurutny sebagai warga masyarakat dengan berbagai keragaman yang ada di Indonesia, kita harus menanamkan rasa toleransi yang tinggi dan tidak

menormalisasi sikap diskriminatif. Karena menurutnya bila kita mau meresapi dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam dasar negara kita yaitu Pancasila, sangat jelas sekali bahwa Pancasila mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, selalu berperilaku adil dan tidak membedakan beberapa pihak demi terciptanya kedamaian dalam keberagaman yang ada di Indonesia.

Begitupun menurut salah satu perangkat desa di Tanen, yaitu Bapak Ahmad Rifa'i, seorang Kamituo di dusun Rowoubeng. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Syaifuddin sebagai seorang tokoh agama dan Kak Eva Putri Damayanti sebagai Tokoh pemuda di Desa Tanen, Bapak Ahmad Rifa'i juga setuju dengan adanya sikap toleransi dalam beragama dan beliau menentang adanya sikap diskriminasi dalam bentuk apapun. Mengenai kekerasan yang mengatasmakan agama, menurut beliau sama sekali tidak dapat dibenarkan karena pada dasarnya semua agama mengajak pada kebaikan dan kedamaian. Yang lebih menarik lagi, beliau menerima pembauran antara agama dengan tradisi lokal yang ada di Indonesia, beliau tidak keberatan bila ada sebuah rumah ibadah yang bertemakan budaya tertentu meskipun di Desa Tanen tidak ada rumah ibadah dengan konsep yang seperti itu. Menurut beliau hal tersebut dapat melestarikan tradisi lokal yang ada di Indonesia. Karena tradisi-tradisi lokal merupakan warisan budaya daerah yang harus tetap kita lestarikan.

Dari hasil survei yang telah penulis lakukan dengan ketiga tokoh penting dari Desa Tanen dapat diambil kesimpulan bahwasanya mereka menyadari bahwa toleransi antar umat beragama merupakan sebuah sikap yang penting dan tepat untuk membangun kebersamaan dalam keberagaman agama di lingkungan sekitar. Selain itu mereka menyatakan bahwa mereka bangga menjadi warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) karena mereka lahir dan hidup di sebuah bangsa yang

memiliki rasa toleransi tinggi di tengah banyaknya perbedaan yang ada.

Seperti yang kita tahu, Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, bangsa, budaya, bahasa serta agama. Keberagaman yang ada di Indonesia bukanlah untuk dijadikan sebagai alasan perpecahan bangsa kita namun seharusnya bisa menjadi kekuatan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Seperti semboyan negara kita yang tertulis dalam lambang Garuda Pancasila *“Bhinneka Tunggal Ika”* yang berarti berbeda tetapi tetap satu. Keragaman yang ada di Indonesia merupakan sebuah kekayaan, keindahan dan keunikan tersendiri bagi Indonesia yang patut kita banggakan. Jadi dengan moderasi beragama diharapkan mampu menjadi sebuah jalan keluar agar nantinya dapat tercipta kehidupan bernegara yang rukun, damai dan selaras di sebuah masyarakat yang heterogen seperti di negara kita ini.

Identitas Penulis



Penulis bernama Silvia Sasabilla lahir di Tulungagung, tanggal 2 Agustus 2000. Putri kedua dari Bapak Iswandi dan Ibu Aminingsih. Penulis saat ini mengenyam pendidikan di Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sejak tahun 2019, dengan mengambil program studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam. Pernah mengenyam pendidikan di MI Darussalam 01 Aryojeding (2007-2013), MTs Darussalam Aryojeding (2013-2016), dan MAN 3 Tulungagung (2016-2019). Penulis dapat dihubungi melalui email silviasasa74@gmail.com.



Penyelarasan Taraf Sosial di Tengah Gemintang Moderasi Beragama terhadap Masyarakat Desa Tanen Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung

Oleh: Nikmatur Rosidah

Bagi saya, mencolek dari pemaknaan KKN sebelum menggali dan menaburkan kiat romansa mahasiswa kepada apresiasinya dengan wujud antologi buku, oleh karena itu pendalaman makna KKN teruntuk mahasiswa sebelumnya hendaklah difahami. KKN itu sering dimaknai sebagai aktivitas kuliah bersifat langsung menangani ke lokasi tertentu serta wujud pembauran dan perealisasiian “matkul” (mata kuliah) mahasiswa dengan kiat-kiat kerja yang diabdikan kepada masyarakat untuk dilakukan beberapa dekade tertentu serta bersifat wajib. Setelah warta (berita) tentang pengadaan KKN di kampus saya, yaitu UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung meluas di antara mahasiswa semester 6 dan menjadikan gelora mereka untuk kiat mencari ilmu serta diaplikasikan secara langsung. Saya juga termasuk orang yang bergelora dengan adanya warta tersebut bahkan yang

paling saya nantikan. Mengingat dekade muda ini bisa bergerak bersama karib seperjuangan. Sebelum menempuh dekade pengabdian pada masyarakat, mahasiswa terlebih dahulu mendaftarkan diri dan mendapatkan opsi masing-masing untuk memilih desa yang akan dijadikan tempat tujuan KKN. Dari mayoritas mahasiswa semester 6 itu ingin mendapatkan desa yang dekat dengan kampus, namun sistematis pendaftar KKN ini dilakukan dengan semboyan *“siapa cepat dia dapat”*. Jauh tidaknya dari arah kampus harus bersyukur bisa mengikuti KKN, karena jika tidak cepat hanya bisa mengikuti KKN periode ke-2. Wallahu a’lam bisshowaab...

Alhamdulillah saya bisa terdaftar di KKN periode pertama di Desa Tanen, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung dengan 35 mahasiswa yang ditempatkan disana. Kota Tulungagung ini mendapati banyak tempat wisata seperti pantai, selain itu juga dianggap sebagai Jogjanya Jawa Timur. Sedangkan Desa Tanen ini tersimpan wisata indah berupa air terjun dengan julukan *“Alam Kandung”*, kedudukannya diiringi dengan zona pohon jati. Kiranya 10,35 kilometer ini merupakan luas pada zona Tanen yang menjadikannya sebagai desa terluas di tengah kecamatan Rejotangan. Adapun keseluruhan masyarakat Desa Tanen sebanyak 4.932 orang. Luasnya Desa Tanen ini mendapati banyak hamparan tanah subur nan hijau di sepanjang jalan untuk menuai hasil bumi seperti jagung dan padi, sehingga rata-rata masyarakat di desa ini bekerja sebagai petani. Tidak hanya kaya akan zona pertanian, di Desa Tanen ini juga memiliki hutan yang menghasilkan kayu jati.

Dari segi tingkat pendidikan di Desa Tanen ini juga terdapat sekolah maju dimulai dari PAUD, TK, SD/MI, dan juga sekolah Aliyah. Dalam segi kesehatan juga terdapat Posyandu dan Apotek terdekat. Selain itu terdapat organisasi atau lembaga desa yang komplit serta aktif seperti PKK, LPMD, Karang Taruna, Kelompok Perempuan Desa, Organisasi Tani, serta Pengelolaan Usaha Milik

Desa. Tampak jelas bahwasannya Desa Tanen ini mempunyai banyak peluang yang dikelola oleh masyarakatnya. Peluang itu berasal dari lahan pertanian, perkebunan, perhutanan dan wisata alam. Semua tampak menyejukkan nan indah seperti lahannya, serta masyarakatnya juga berlaku ramah tamah. Seluruh masyarakat menyambut dengan lapang semua mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dimulai dari agenda pembukaan serta pelaksanaan KKN sampai penutupan acara didukung dengan antusias oleh masyarakat Desa Tanen.

Keramah tamahan masyarakat sekitar terbukti dengan adanya wawancara kepada mereka mengenai moderasi beragama sebagai narasumber yang bertugas memberikan informasi maupun data-data tentang Desa Tanen sebagai wadah pemenuhan tugas individu mahasiswa KKN. Bapak Samsul Hudi ialah salah satu tokoh masyarakat yang menjabat sebagai RT di Desa Tanen yang terkenal dengan kehumble-annya dengan semua orang juga para tamu desa. Beliau sangat senang dengan kedatangan saya dan teman-teman KKN lainnya. Beliau juga berkata bahwa tiap ada tamu yang sopan maka *feedback*-nya juga dengan ramah menyambutnya. Alhamdulillah beliau juga sangat hangat memberi dekengan untuk mahasiswa KKN dalam meluncurkan agenda-agendanya. Menurut informasi yang didapat dari Bapak Samsul Hudi, masyarakat di Desa Tanen ini bisa mengoposisikan kedatangan orang luar (penduduk baru) dengan menyelaraskan serta membaur dengan yang lain, mulai dari adanya perbedaan suku, kasta, dogma atau agama, kesenian atau budaya, profesi dsb. Sikap toleransi di tengah perbedaan ini sudah diamalkan masyarakat dalam dekade lalu, meskipun mayoritas masyarakat yang menetap di desa adalah 99% memiliki dogma atau agama Islam. Seluruh aktivitas desa berjalan secara seimbang dan membaur dengan tolong menolong lainnya di tengah gemintang moderasi beragama.

Perlu diketahui bahwasanya moderasi beragama ialah alur (proses) menelaah juga merealisasikan dogma agama Islam dengan bijak dan setara, supaya dijauhkan dari sikap fanatik atau dilebih-lebihkan ketika peninjauannya. Pola pandang dan sikap moderat ditengah agama sangat penting untuk masyarakat yang beragam maupun multikultural contohnya Indonesia, sebab dengan sistem seperti itu keberagaman bisa ditindaki secara adil dan terciptalah toleransi, harmonisasi di antara masyarakat. Dari sini bisa disimpulkan bahwa agama tidak dimoderasi lagi, tetapi seseorang itulah yang hendak dimoderasi supaya bisa berjalan ke tengah dan tidak mudah fanatik.

Mengenai adanya virus atau Covid-19 tindakan moderasi beragama di Desa Tanen menanganinya dengan menghimbau seluruh masyarakat tetap menjalankan aturan kesehatan yang termasuk dalam penjagaan jiwa, serta tidak luput dari penjagaan agama yakni, selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt., supaya diberi kesehatan, keselamatan, umur yang panjang dengan pengadaan pengajian rutin seperti tahlil, yasin, maupun diba'. Hal itu berlaku juga kepada saya dan teman KKN lainnya untuk selalu memakai masker dan handsitimizer disaat menjalankan agenda di Desa Tanen. Memang dikatakan sebagai sesuatu yang kecil, tetapi jangan sampai menyepelekan karena sebagai mahasiswa merupakan role model ditengah masyarakat Desa Tanen.

Romansa KKN di Desa Tanen ini memberikan banyak kesan maupun pesan tersendiri yang dirasakan oleh saya dan teman-teman saya. Romansa ini memperlihatkan bahwa di desa ini merupakan bagian dari *negeri nan loh jinawe* yang saat ini lahannya kita tempati bersama ialah tempat paling tentram untuk orang yang dilahirkan dan dibesarkan hingga meninggal diatasnya. Ya, beginilah Desa Tanen dengan semua hiruk piruknya, namun sikap toleransi beserta harmonisasinya dengan sesama orang sangat menyejukkan dan perlu menjadi pembelajaran.

Jika disimpulkan, adanya KKN ini memberikan manfaat yang besar bagi saya. Rasa toleransi, empati, dan pembauran di antara masyarakat membuat romansa KKN menjadi lengkap. Adanya teman baru dari berbagai daerah, jurusan maupun fakultas dan karakter mahasiswa yang unik menjadi sebuah pembelajaran bagi saya agar lebih membaur, saling mengenal, memahami tindakan ataupun karakter masing-masing disertai dengan penyesuaian lingkup sekitar. Dalam satu kelompok ini terdiri dari beberapa divisi seperti, divisi berdesa yang tugasnya menggiring teman-teman untuk mengayomi kegiatan masyarakat Desa Tanen dan membuat serta melaksanakan agenda KKN. Selanjutnya terdapat divisi beragama, yang tugasnya menggiring teman-teman serta merealisasikan agenda KKN tentang keagamaan seperti, kegiatan tahlil bersama masyarakat Desa Tanen. Tidak lupa terdapat divisi dekdok dan publikasi yang menyimpan event ataupun momen penting saat berlangsungnya aktivitas.

Dari tulisan ini memberitahukan bahwasannya segala sesuatu yang ada di Desa Tanen itu Indah. Ditengah gemparan konflik perpecahan masyarakat, di Desa Tanen ini selalu guyub rukun. Hal ini sudah diterapkan dari tokoh golongan muda, anak-anak, remaja dan dewasa mengenai pengetahuan pentingnya moderasi beragama. Maka, jadikanlah negeri Indonesia ini lahan yang ramah nan tentram seperti rumah untuk kembali serta pulang dan bagaikan agama Islam menjadi agama *Rahmatan lil 'alamin*.

Identitas Penulis



Penulis bernama Nikmatur Rosidah, Lahir di Jombang, 2 Oktober 2000, merupakan putri pertama dari Bapak Miftakhuddin, M.Pd.I dan Ibu Siti Yuliatin. Sejak tahun 2019 menjadi mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah-Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah-

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pernah mengenyam pendidikan di MI Islamiyyah Ngoro (Tahun 2007-2012), SMP A. Wahid Hasyim Tebuireng (Tahun 2013-2015), dan MAN 3 Kediri (2016-2018). Penulis dapat dihubungi melalui e-mail annikmatur1002@gmail.com.



Toleransi Beragama Ciptakan Kerukunan dalam Perbedaan

Oleh: Rahma Salsabila

Essay Antologi, yang bertema “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal” penulis melakukan wawancara terhadap masyarakat Dusun Tanen yaitu masyarakat yang bernama Bintang Sunny Hakimah. Ia tinggal di Rt 02, Rw 03, Dusun Tanen, Rejotangan, Tulungagung. Ia juga merupakan lulusan S2 dari IAIN Tulungagung yang sekarang sudah bertransformasi menjadi UIN Sayyid Ali Rahmatullah dan umurnya sekarang masih 24 tahun. Walaupun lulusan S2, ia ternyata sudah menikah seseorang dari Dusun Tanen.

Terdapat 39 pertanyaan yang akan ditanyakan kepada Bintang Sunny Hakimah, yang akan dirangkai menjadi beberapa paragraf. Pertama, pertanyaan yang sangat dasar, dimulai dari kesetujuan dari responden mengenai Pancasila. Apakah responden setuju bahwa pancasila merupakan dasar negara, apakah responden mengakui bahwa Pancasila itu sesuai dengan agama atau tidak, dan beberapa hal yang berhubungan dengan agama, adat istiadat, dan sebagainya.

Sehingga penulis mendapatkan jawaban bahwa Bintang Sunny Hakimah sangat setuju dengan adanya Pancasila sebagai dasar negara, dan Pancasila sesuai dengan seluruh agama atau kepercayaan di Indonesia. Responden juga setuju dengan adanya sumber hukum yang utama selain UUD 45. Bintang Sunny Hakimah selalu bersikap adil dengan seluruh masyarakat, dengan tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut juga berhubungan dengan adanya hak asasi manusia, secara langsung terbesit pertanyaan apakah Bintang Sunny Hakimah percaya dengan adanya hak tersebut, apalagi dalam memilih dan dipilih pada pemilihan umum, dan penulis mendapatkan jawaban bahwa ia sangat setuju akan hal tersebut. Namun kebanyakan tidak memilih seseorang yang memang ia pilih, melainkan ada sesuatu yang membuat ia memilih orang tersebut. Walaupun demikian saya akan tetap adil dalam memilih dengan menimbang keseluruhan yang dapat saya ketahui, selain itu saya sedikit kurang percaya bahwa pemerintah akan selalu ikut serta dengan membawa kebijakan-kebijakan, dan peraturannya untuk mendamaikan keberagaman di Indonesia.

Apakah anda melakukan pembayaran pajak sesuai ketentuan yang berlaku?, ia menjawab bahwa ia sangat patuh dalam pembayaran pajak, bahkan saya lebih memilih membayar pajak dari pada uang tersebut saya gunakan untuk memberikan orang yang membutuhkan. Selain itu, ada juga alasan kenapa saya juga membayar pajak, karena di Indonesia juga banyak wisata-wisata, dan saya sering bermain ke tempat wisata tersebut, di tempat wisata pasti terdapat suatu tempat yang bisa digunakan oleh semua orang, seperti tempat duduk, toilet, dan sebagainya. Namun terdapat kekurangan dalam hal ini, karena setiap orang yang berada di tempat wisata tidak 100% sadar bahwa tempat-tempat tersebut digunakan oleh banyak orang, dan saya menemukan toilet yang masih bau pesing karena belum disiram.

Hal tersebut sangat mengganggu dan saya sadar itu, sehingga saya tidak mengikutinya.

Di Indonesia, yang dimana terdapat berbagai ras, suku, bahasa, bahkan penganut agamanya juga bermacam-macam. Mulai dari Islam, Kristen, Katholik, Budha, dan sebagainya. Saya sendiri bukanlah orang yang suka memaksakan agama saya ke orang-orang sekitar saya, bahkan saya rela tidak menghidupkan mikrofon dalam melakukan suatu kegiatan keagamaan, namun hal tersebut masih dalam lingkup kecil, sehingga para jamaah masih bisa mendengarkan apa yang dibicarakan, dan saya sedikit takut dengan orang-orang yang mudah ditipu, dan mudah percaya dengan ajaran-ajaran sesat, dan sepertinya pemerintah kurang mengurus hal tersebut. Pemungutan amal di jalan-jalan, hal tersebut merupakan salah satu kegiatan yang mungkin di dalamnya ada unsur kegiatan keagamaan, misalnya alam untuk membangun masjid, serta amal untuk membantu korban bencana, dan sebagainya. Hal tersebut sangat bagus, dan saya mengapresiasi kebebasan hal tersebut. Namun juga pada orang-orang yang sering melakukan hal tersebut, harus bertanggung jawab. Setelah melihat sekian banyak berita mengenai orang-orang yang tidak bertanggung jawab, semisal ada yang membawa kabur uang bantuan bencana, yang mana hal tersebut sangat membuat saya sakit hati.

Disini, di Dusun Tanen saya dan masyarakat sekitar tidak pernah mempermasalahkan perbedaan kepercayaan, bahkan dalam Islam ada yang mengikuti ajaran NU dan Muhammadiyah, saya tidak membenci salah satu diantaranya, karena mereka tetap ingin membuat agama Islam menjadi yang baik dari yang baik. Bahkan saya mendukung kepada agama-agama non-Islam yang ingin menerbitkan buku atau semacamnya yang sesuai dengan alirannya. Untuk menggambarkan bahwa kami bertoleransi dengan mereka semuanya. Saya pernah melihat seorang berkeagamaan Islam menjaga gereja ketika mereka yang beragama tersebut

sedang melakukan ritual keagamaannya. Jika ada seseorang atau lebih yang menganiaya kegiatan ibadah agama saya beserta masyarakat akan bersatu untuk melindungi mereka.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tetap perlu berkomunikasi atau semacamnya dengan tetangga. Bahkan ketika saya melihat tetangga saya yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga, saya berani untuk melaporkan hal tersebut, salah satunya lapor kepada pak RT. Bahkan, terkadang terdapat suatu pihak negeri atau swasta yang memberikan pelayanan berbeda kepada mereka dalam pelayanan mengurus administrasi. Dan hal tersebut saya sangat tidak setuju. Walaupun demikian, saya tidak akan memprovokasi, atau terkena provokasi mereka yang ingin merusuh kepada pemerintah-pemerintah itu.

Beberapa saat yang lalu, dimana banyak orang ingin membuat Republik Indonesia menjadi negara khilafah, saya sangat tidak setuju hal tersebut, rasanya saya ingin turun dan memprovokasi semuanya untuk mengganggu hal tersebut, tetapi toleransi saya lebih besar dari pada keinginan saya, sehingga saya lebih meneliti seberapa parah hal tersebut, jika masih aman maka saya akan lebih memilih untuk berdamai dengan semuanya dan memilih untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dalam masyarakat.

Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat tersebut saya sering mendapatkan pengetahuan baru dari setiap kegiatan yang ada. Oleh karena itu, saya tambah merasa harus selalu bertoleransi kepada mereka yang memiliki adat sendiri dan digabungkan dengan unsur-unsur keagamaan, seperti membangun masjid bergaya klenteng, membangun gereja dengan adanya kubah diatasnya, dan lainnya. Bahkan dalam melaksanakan pernikahan, saya sangat senang dan setuju dalam pakaian pengantin digabungkan dari adat istiadat dengan keagamaan. Hal itu malah membuat pakaian-pakaian pernikahan menjadi sangat *fashionable*.

Seperti yang sudah saya bilang, bahwa Indonesia memiliki keberagaman yang sangat banyak, dan saya sangat senang dengan adanya rumah adat dari setiap daerah, seperti di daerah sini, masih ada tempat yang bisa dikatakan sebagai tempat berkumpulnya seluruh seni. Mulai dari seni tari tradisional, seni musik tradisional, dan berbagai adat tradisional yang masih terus bertahan hingga sekarang. Bahkan saya sangat bangga menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari, bahkan saya suka melihat para anak-anak muda bermain permainan desa yang tradisional, mulai dari loncat tali yang talinya terbuat dari karet, serta bermain petak umpet. Namun hal itu sekarang sudah mulai jarang, karena hadirnya gadget, yang membuat banyak anak kecil lebih memilih bermain gadget dari pada bermain dengan teman di daerahnya.

Identitas Penulis



Penulis bernama Rahma Salsabila, lahir pada 25 November 2000 di Kota Blitar. Penulis merupakan lulusan dari MI Darussalam Pakunden, dan meneruskan ke Mtsn 2 Kota Blitar, setelahnya bersekolah di Man Kota Blitar, dan yang terakhir, penulis sedang melaksanakan pembelajaran di Universitas Islam Sayid Ali Rahmatullah di jurusan Ilmu Hadis.



Moderasi Beragama terhadap Budaya Lokal sebagai Solusi Terciptanya Kedamaian dan Kerukunan dalam Kehidupan Beragama

Oleh: Muhammad Zahlul Taufiqurrahman

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai keberagaman dalam etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama. Selain enam agama yang paling dominan dipeluk oleh masyarakat, terdapat pula ratusan atau bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Meskipun agama yang paling dominan dipeluk dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat Indonesia berjumlah enam agama, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Namun terdapat pula keyakinan dan kepercayaan keagamaan sebagian masyarakat Indonesia yang diekspresikan dalam ratusan agama leluhur dan penghayat kepercayaan. Dan

jumlah kelompok penghayat kepercayaan atau agama lokal tersebut di Indonesia bisa mencapai angka ratusan bahkan ribuan.

Dengan keberagaman yang ada di Indonesia ini, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, serta kepentingan masing-masing tiap orang, termasuk dalam hal beragama. Namun sangat beruntung sekali kita memiliki satu bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia, sehingga dari banyaknya keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan dengan baik antar masyarakat dapat saling menghormati serta menghargai satu sama lain. Meski begitu, masih banyak terjadi gesekan akibat kekeliruan dalam mengelola keberagaman tersebut. Dan untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam tersebut, tentunya kita membutuhkan visi dan solusi dengan tujuan menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yaitu dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.

Pengertian dari moderasi beragama sendiri adalah sebuah cara pandang, sikap atau bahkan perilaku dimana hal tersebut diambil dalam posisi tengah-tengah dan selalu bertindak dengan adil serta tidak berlebihan dalam beragama. Moderasi beragama tersebut haruslah dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri dan penghormatan kepada orang lain yang memeluk keyakinan yang berbeda.

Di Indonesia sendiri termasuk dalam masyarakat multikultural dimana moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan sebuah keharusan. Karena, moderasi beragama merupakan salah satu kunci terbentuknya toleransi dan kerukunan antar sesama, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama merupakan sebuah kunci keseimbangan untuk memelihara peradaban serta menciptakan perdamaian. Dengan cara tersebut,

masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama secara rukun, tentram dan damai. Karena, tujuan dari moderasi beragama tidak hanya untuk menengahi mereka yang cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang ultrakonservatif, namun juga kelompok yang memiliki cara pandang, sikap, serta perilaku beragama yang liberal.

Indonesia merupakan sebuah negara yang dihuni oleh masyarakat yang sangat plural dan multikultural serta memiliki beragam suku, budaya, etnis, agama dan bahasa. Dari beragam suku, etnis, agama, bahasa, dan budaya. Dimana, keberagaman tersebut memastikan adanya perbedaan potensial yang pada akhirnya melahirkan perbedaan atau konflik yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan. Untuk menciptakan kehidupan beragama yang rukun serta damai, masyarakat di Desa Tanen tersebut mengedepankan moderasi beragama agar nantinya tidak ada kesenjangan antar satu sama lain. Meskipun mengedepankan moderasi beragama, mereka tidak melupakan budaya lokal yang sebelumnya sudah ada dan sudah menjadi tradisi dari leluhurnya.

Tradisi dan budaya lokal suatu daerah merupakan sebuah hal yang tidak dapat dihilangkan dari daerah tersebut. Karena hal tersebut sudah menjadi ciri khas serta peninggalan dadi para leluhur. Meskipun zaman sudah berkembang, namun tradisi dan budaya lokal menjadi sejarah yang memiliki makna tersendiri untuk para generasinya. Dengan kita tidak menghilangkan tradisi dan budaya lokal tersebut, kita secara tidak langsung sudah ikut untuk menjaga dan menghormati tradisi dan budaya tersebut. Di Desa Tanen sendiri mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, namun masih kental dengan adat jawanya. Jadi, mereka memiliki kepercayaan dan adatnya masing-masing dengan imbang tanpa meninggalkan budaya lokal daerah tersebut.

Terdapat tiga narasumber yang diwawancara yaitu Bapak Ahmad Rifa'i (28) sebagai tokoh masyarakat, Bapak Aji Asmui (42)

sebagai tokoh agama dan Eva Putri Damayanti (27) sebagai tokoh pemuda dan mereka beragama Islam, namun tidak meninggalkan warisan leluhur mereka. Di Desa Tanen sendiri memiliki beberapa tradisi dan budaya lokal yang masih dilakukan, seperti tradisi “Suran” yang dilaksanakan pada bulan Suro atau dalam kalender Islam disebut dengan bulan Muharram, tradisi tersebut dilakukan untuk memperingati tahun baru Islam. Biasanya dilakukan dengan syukuran yang dilakukan di pertigaan atau perempatan jalan daerah setempat dengan membawa nasi dengan lauk pauk yang ditempatkan pada daun pisang yang dibentuk serta dihias dengan janur kuning, nasi beserta lauk pauk tersebut biasa disebut dengan “takir plontang”. Tradisi lokal lain yang ada di Desa Tanen adalah tradisi “Ruwatan” dimana tradisi tersebut dilakukan untuk membebaskan atau membersihkan diri maupun tempat dari kutukan, hukuman atau segala hal yang menimbulkan bahaya dan malapetaka.

Dalam tradisi ruwatan tersebut bisaanya digelar pertunjukan wayang, namun lakon yang disajikan dalam pertunjukan tersebut bisanya ada lakon khusus seperti lakon Murwakala. Selain tradisi "Suran" dan "Ruwatan", terdapat pula tradisi yang lain seperti "Tedhak siten", "Nyambung tuwuh" dan "Manggulan manten". "Tedhak siten" tersebut merupakan tradisi Jawa yang dilakukan ketika anak baru pertama kali menginjakkan tanah, tradisi tersebut dilakukan saat umur sang anak menginjak antara 7 sampai 8 bulan. Selain itu terdapat pula tradisi "Nyambung tuwuh", tradisi tersebut memiliki dua jenis yaitu nyambung tuwuh untuk perempuan yang hamil dan nyambung tuwuh untuk pengantin baru. "Nyambung tuwuh" yang dilakukan untuk orang hamil bisaanya disebut "Tingkeban", tradisi tersebut dilakukan untuk mendo'akan calon ibu agar persalinan lancar dan calon bayi yang dikandung sehat, dan dijauhkan dari segala kekurangan dan bahaya. Sedangkan "Nyambung tuwuh" untuk pengantin bisanya dilakukan setelah sepekan sang pengantin menikah, hal tersebut

dilakukan untuk mendo'akan pengantin tersebut nantinya menjadi keluarga yang harmonis dan sejahtera serta dijauhkan dari keburukan. Adapun "Manggulan manten" dilakukan ketika ada gadis yang akan menikah, biasanya dilakukan semalam sebelum akad yang secara simbolis digelar sebagai tanda terakhir menjadi seorang remaja atau gadis dan mendo'akan agar segala sesuatu yang akan dilakukan terlaksana dengan lancar. Banyak sekali tradisi dan budaya yang masih dijunjung dan dilakukan di Desa Tanen tersebut, seperti contoh lain yaitu Metri, Wayang kulit, dan Kenduri. Kemudian ketika ada orang meninggal seperti tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, mendak pisan, mendak pindo dan yang terakhir nyewu atau seribu hari.

Antara keagamaan dan tradisi budaya lokal, di Desa Tanen dirasa sangat seimbang. Karena sudah ada perpaduan antara Islam dan adat Jawa dalam penggelarannya. Terlihat dari tokoh-tokoh yang telah diwawancarai, mereka masuk dalam organisasi Islam yang ada di Desa Tanen, seperti jama'ah tahlil, muslimat dan IPNU-IPPNU. Namun ketika terdapat tradisi dan budaya lokal yang digelar, mereka dengan senang hati mengikuti dan ikut membantu berlangsungnya acara tersebut. Contoh lain, seperti ketika ada "Suran", dalam tradisi tersebut dibarengi dengan pembacaan surat yasin dan tahlil bersama. Kemudian ketika digelar tradisi "Tingkeban", biasanya dibarengi dengan pengajian. Selain itu, ketika tradisi "Temu manten" sebagai pengiringnya adalah shalawat atau hadrah. Selain itu ketika terdapat orang yang menggelar suatu tradisi tertentu, masyarakat tidak memiliki rasa keberatan atau terganggu. Karena jika yang dilakukan salah satu masyarakat tersebut bermanfaat maka satu sama lain akan menerima manfaat dan berkahnya. Jadi, diantara masyarakat satu dan yang lain tidak pernah segan untuk meminta bantuan dan pertolongan jika membutuhkan, karena di Desa Tanen memiliki rasa toleransi yang tinggi.

Berdasarkan survei dan wawancara yang telah dilakukan, tokoh-tokoh tersebut juga sangat menghormati tradisi, adat dan budaya lokal yang ada dan sudah dilakukan oleh leluhur. Dan moderasi beragama yang dilakukan di Desa Tanen tersebut sangat meminimalisir adanya kesenjangan antara agama dan budaya di Desa Tanen, sehingga hal tersebut menciptakan kehidupan bergama yang rukun, tentram dan damai antar masyarakat.

Dari bacaan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian dari moderasi beragama itu sendiri ialah sebuah cara pandang, sikap atau bahkan perilaku dimana hal tersebut diambil pada posisi tengah-tengah dan selalu bertindak dengan adil serta tidak berlebihan dalam beragama. Moderasi beragama tersebut haruslah dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri dan penghormatan kepada orang lain yang memeluk keyakinan berbeda. Tradisi dan budaya lokal dalam suatu daerah merupakan sebuah hal yang tidak dapat dihilangkan dari daerah tersebut. Karena hal tersebut sudah menjadi ciri khas serta peninggalan dari para leluhur. Meskipun zaman sudah berkembang, namun tradisi dan budaya lokal menjadi sejarah yang memiliki makna tersendiri untuk para generasinya.

Banyak sekali tradisi dan budaya yang masih dijunjung dan dilakukan di Desa Tanen, seperti contoh lain yaitu metri, wayang kulit, dan kenduri ketika ada orang meninggal seperti tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, mendak pisan, mendak pindo dan yang terakhir nyewu atau seribu hari. Antara keagamaan dan tradisi budaya lokal, di Desa Tanen dirasa sangat seimbang. Karena sudah ada perpaduan antara Islam dan adat Jawa dalam penggelarannya. Ketika terdapat masyarakat yang menggelar suatu tradisi, masyarakat tidak memiliki rasa keberatan atau terganggu. Karena jika yang dilakukan salah satu masyarakat tersebut bermanfaat maka satu sama lain akan menerima manfaat dan berkahnya. Jadi, diantara masyarakat satu dan yang lain tidak pernah segan untuk meminta bantuan dan pertolongan

jika membutuhkan karena di Desa Tanen memiliki rasa toleransi yang tinggi.

Identitas Penulis



Penulis bernama Muhammad Zahlul Taufiqurrahman, lahir di Tulungagung, 09 November 2001. Pernah mengenyam pendidikan di SDN 1 Bendiljati Wetan (2007-2013), SMPN 1 Ngunut (2016-2019), SMKN 3 Boyolangu (2016-2019). Sekarang menempuh program S1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah jurusan Perbankan Syariah.



Pentingnya Moderasi Beragama

Oleh: Ria Agustina

Luasnya wilayah Indonesia mengakibatkan beragamnya suku, agama, ras, dan budaya. Adanya keanekaragaman Indonesia tersebut dapat disatukan dengan adanya dasar negara Pancasila. Guna mendorong masyarakat untuk membangun persatuan dan kesatuan, dibutuhkan pula sikap toleransi. Salah satu konsep yang dapat membangun toleransi yaitu moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang atau sikap yang dalam praktik moderat keagamaan yang mengamalkan esensi ajaran agama. Pada hakikatnya, moderasi beragama mengandung nilai kemanusiaan dan menyebarkan kebaikan bersama. Moderasi beragama sangat dibutuhkan untuk negara seperti Indonesia. Hal itu dikarenakan WNI diwajibkan untuk mempunyai agama. Agama yang sudah diakui di Indonesia sendiri adalah Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Sehingga, konsep moderasi beragama ini sangat penting untuk dijalankan di Indonesia.

Untuk melihat seberapa pentingnya moderasi beragama ini, dapat dilakukan dengan survei di suatu daerah. Contohnya saja di Desa Tanen. Desa Tanen merupakan, salah satu desa terluas di wilayah Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Desa Tanen adalah desa yang maju dengan fasilitas pendidikan yang tergolong lengkap, mulai dari PAUD-MAN. Sehingga dapat dikatakan, masyarakat sekitar sana sangatlah mementingkan pendidikan. Hal ini dikarenakan, pendidikan berguna untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi dalam diri pribadi. Selain itu, dengan pendidikan akan membuat pribadi yang semakin tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, setiap individu bisa memiliki kreativitas, pengetahuan yang luas, toleransi, kepribadian yang baik dan juga bertanggung jawab.

Dengan adanya fasilitas pendidikan yang lengkap ini, mendorong masyarakat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi, tidak hanya berakhir pada pendidikan MAN saja. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyak lulusan S1 maupun S2 di Desa Tanen. Contohnya saja, Bapak Ahmad Rifai usia belum sampai 30 tahun ia sudah mendapat gelar S2 dan sekarang bekerja sebagai perangkat desa. Tingginya pendidikan yang ditempuh masyarakat, menjadikan masyarakat sekitar bersifat terbuka kepada sesuatu yang masuk dari luar daerah atau bisa dikatakan *open minded*. Selain itu, masyarakat di wilayah ini juga tidak ekstrem (fanatik) dalam mengamalkan suatu agamanya. Survei wawancara yang telah dilakukan di Desa Tanen terhadap 3 tokoh desa, yaitu tokoh agama, pemuda desa, dan tokoh masyarakat yang berpengaruh. Tokoh agama tersebut yaitu Aji Asmu'i seorang imam masjid di Desa Tanen. Kemudian untuk pemuda desa yaitu Muhammad Budi Cahyono yang merupakan anggota karangtaruna Desa Tanen. Lalu untuk tokoh masyarakat yaitu Ahmad Rifa'i seorang pegawai perangkat desa di Desa Tanen.

Dari hasil survei tersebut dapat diperoleh bahwa di wilayah Tanen ini, dihuni oleh masyarakat suku Jawa dan dapat dikatakan 100% warga desa menganut agama Islam sehingga tak heran jika terdapat lebih dari 1 ormas Islam disana. Contohnya saja NU, Muhammadiyah, LDII, dan PSM. Selain ormas Islam, organisasi lain juga banyak berkembang di masyarakat sekitar, yakni Karang Taruna, Remaja Masjid, Ansor, IPNU, IPPNU, dan lain sebagainya. Banyaknya ormas ini, berdampak pada sikap masyarakat yang toleransi pada sesama. Jika terdapat orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan di desa ini, masyarakat tidak akan keberatan jika hal tersebut tidak mengganggu warga lain dan tidak bertentangan dengan hukum dan Pancasila yang ada.

Desa Tanen termasuk dalam wilayah beragama Islam. Oleh karena itu, masyarakat juga tak lupa menjalankan rukun Islam yang ke 3 yaitu, perintah berzakat. Dalam kegiatan zakat ini, masyarakat biasanya menyalurkan melalui 2 cara, yaitu pengurus tempat ibadah maupun langsung kepada penerima. Masyarakat Desa Tanen sangat menjunjung tinggi komitmen kebangsaan sebagai contoh dengan mengakui Pancasila sebagai dasar negara, tidak membedakan SARA, mengutamakan membayar pajak, menggunakan fasilitas umum sesuai dengan kebutuhan, dan menjalankan aturan sesuai peraturan yang berlaku, dan lain sebagainya. Dalam toleransi beragama, masyarakat sekitar juga sangat mendukung adanya perbedaan dengan menjamin kelompok-kelompok renta, ikut berpartisipasi menjaga ketertiban jika ada kegiatan organisasi keagamaan lain, tidak membiarkan penganiayaan dan pembubaran terhadap kepercayaan agama lain. Tetapi, jika terdapat agama lain menulis, menerbitkan dan menyebarluaskan buku yang sesuai dengan ajaran dalam aliran tertentu, masyarakat sekitar rata-rata kurang setuju adanya kegiatan tersebut. Di Desa Tanen, sangat minim kekerasan. Jika terdapat tindak kekerasan di masyarakat, warga tidak segan untuk melaporkan kepada pihak yang berwenang. Pelayanan publik yang

ada di sini tidak memandang SARA dan diskriminasi, sehingga saat mengajukan administrasi atau kesehatan akan dilayani dengan sebaik mungkin. Masyarakat juga percaya jika tidak ada kekerasan dalam bentuk agama. Hal ini juga dapat diartikan, masyarakat Desa Tanen sangat cinta damai dan menjunjung tinggi nilai Pancasila.

Tradisi lokal yang ada di Desa Tanen juga sangat beragam, mulai yasinan, baritan, kenduri masal, dan purak (rebutan) tumpeng, dan ruwatan alas kandung. Masyarakat juga terlihat antusias berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Tetapi, munculnya Covid-19 mengakibatkan tradisi lokal mulai kurang dilakukan, karena kegiatan tradisi ini dilakukan oleh banyak partisipan yang mengakibatkan masyarakat bergerombol. Selain itu, juga tergilas oleh zaman mengakibatkan banyak tradisi yang mulai terlupakan, contohnya saja rumah kayu ataupun rumah joglo yang sudah jarang terlihat. Meskipun dalam survei wawancara para tokoh berpendapat bahwa rumah adat sangat disenangi, tetapi nyatanya masyarakat sekitar lebih memilih model rumah yang lebih modern.

Tradisi lokal yang tetap berjalan yang bernuansa agama Islam di desa ini yaitu seperti tradisi yasinan. Tradisi ini adalah salah satu bentuk dari resepsi atau penerimaan masyarakat Islam terhadap Al- Quran. Adanya tradisi ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya dijadikan bahan bacaan saja, melainkan digunakan sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi antara sesama masyarakat pada umumnya, khususnya pada masyarakat Desa Tanen. Sehingga dapat dikatakan, kegiatan yasinan ini sebagai sarana penghubung antara manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan pencipta (Allah). Tradisi yasinan ini merupakan tradisi yang diprakarsai oleh Islam Nusantara umumnya atau NU. Adanya tradisi Yasinan ini dalam masyarakat Desa Tanen mampu mempererat tali silaturahmi antara sesama tetangga. Karena setelah pembacaan yasinan ini

selesai, masyarakat tidak langsung pulang ke rumah masing-masing, melainkan adalah sesi jamuan, yakni penyelenggara yasinan menyuguhkan makanan kepada anggota kumpulan yasinan tersebut. Tentu di sesi tersebut juga diselingi bincang - bincang hangat terkait berbagai hal seputar kehidupan dan tradisi ini juga sebagai wadah dalam bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah.

Jika membahas mengenai tradisi lokal tidak akan ada ujungnya, hal ini dikarenakan Indonesia banyak budaya dan kesenian yang dimiliki, begitu juga di Desa Tanen ini. Banyak sekali tradisi lokal yang ada, tak ayal jika setiap pelaksanaan upacara adat dilakukan, kita akan mendapatkan pengetahuan baru di desa ini. Banyaknya tradisi lokal yang ada juga dapat mengalami perpaduan antara tradisi lokal dan juga modern, maupun tradisi lokal dengan agama tertentu. Misalnya saja gaya baju pengantin yang memadukan antara pakaian agama tertentu dengan pakaian adat dinilai fashionable oleh kalangan masyarakat sekarang. Dengan banyaknya kelebihan yang dimiliki bangsa Indonesia, harusnya kita sangat bangga bisa dilahirkan di tanah air tercinta ini. Selain itu, dengan banyaknya kebudayaan tradisi lokal yang ada. Diharapkan masyarakat Desa Tanen khususnya, dapat menjaga tradisi lokal yang ada, guna tetap dapat bisa dinikmati oleh generasi seterusnya.

Dari bacaan diatas dapat disimpulkan bahwa, pentingnya masyarakat mempunyai sikap moderasi beragama untuk menjaga kerukunan dan juga sangat menghargai perbedaan yang mengakibatkan masyarakat di sana sangat toleransi. Sebagai contoh Desa Tanen di atas mempunyai sikap moderat. Dengan menjunjung nilai-nilai Pancasila yang ada dan juga agama, menjadikan masyarakat lebih cinta damai, tetap menjaga tradisi dan hidup lebih tentram. Sekaligus upaya pencegahan terhadap berbagai sikap dan praktek dari paham-paham keagamaan

radikal, yang berpotensi menjadi gangguan terhadap kerukunan umat beragama.

Identitas Penulis



Penulis bernama Ria Agustina, lahir di Blitar, 09 Agustus 2000. Pernah mengenyam pendidikan di SDN Pojok 1 (2007-2013), MTsN Kunir (2013-2016), SMAN 1 Srengat (2016-2019). Sekarang masih menempuh program S1 di UIN SATU Tuluungagung Jurusan Perbankan Syariah



Upaya Pembentukan Sikap Moderasi Beragama terhadap Masyarakat Desa Tanen

Oleh: Oktavia Arifi Frida

Kelurahan Desa Tanen merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Luas wilayah Desa Tanen 10,35 ha persegi serta jumlah penduduknya sebanyak 4.932 jiwa yaitu laki-laki 2.521 dan perempuan 2.411. Salah satu Potensi yang dimiliki dan terkenal keindahan alam serta keasrian yaitu wisata air terjun alam kandung yang terletak di kawasan bagian selatan Desa Tanen selain itu, keberadaan wisata air terjun alam kandung yang menjadi menarik wisatawan. Desa Tanen merupakan salah satu desa yang terluas di Kecamatan Rejotangan yang terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Purwodadi (Purwodadi elor dan Purwodadi kidul), Rowoubeng dan Tanen. Mayoritas mata pencaharian penduduknya sebagai petani. Dan sebagian penduduk desa mengelola lahan pertanian sawah, tegal, pemukiman, perkarangan. Untuk tanaman yang lebih dominan dijadikan tanaman pokok seperti padi dan jagung selain itu juga ada tanaman bawang merah, serta untuk usaha ladang didominasi oleh tanaman buah pisang.

Untuk sarana pendidikan dari mulai playgroup, Taman Kanak-kanak, SD, SMP, dan MAN telah terdapat fasilitas pendidikan yang sudah terbukti ada dan terdapat juga fasilitas kesehatan yang sudah berjalan seperti posyandu dan PUSKESDES. Selain itu, untuk menjalankan lembaga-lembaga yang sudah aktif dan berkembang di Desa Tanen yaitu LPMD, PKK, Karang Taruna, Kelompok Tani, organisasi pemuda, BUMDes. Untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat Desa Tanen dengan meningkatkan SDM yang profesional dan berakhlakul karimah. Melalui sarana meningkatkan dalam pendidikan yang berkualitas. Meningkatkan pelayanan kesehatan serta mewujudkan pemerintahan yang baik dan demokratis. Untuk meningkatkan infrastruktur pembangunan seperti mempercepat pembangunan sektor-sektor, dalam pembangunan ekonomi melalui sosialisasi untuk mengembangkan keriwusahaan masyarakat Desa Tanen melalui UKM, pertanian, peternakan, perikanan serta wisata yang menjadi daya tarik masyarakat. Di Desa Tanen banyak masyarakatnya yang menanam pohon pisang, bawang merah, jagung, dan padi. Perkembangan ekonomi di Desa Tanen sangat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Pada saat ini, dimana Desa Tanen menjadi salah satu daerah yang ada di Kecamatan Rejotangan yang dijadikan tempat untuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) Reguler Multisektoral bagi mahasiswa UIN SATU Tulungagung dengan mengusung konsep Moderasi Beragama. Moderasi beragama merupakan kunci terpilihnya torelansi dan kerukunan, baik melalui tingkat lokal maupun goblal. Untuk menolak kekerasan dalam beragama dengan keseimbangan demi terpeliharanya peradaban dan menciptakan perdamaian

Sikap merupakan suatu yang nyata atau sebagai pernyataan-pernyataan baik di inginkan atau tidak di inginkan sebagaimana sikap mencerminkan bahwa seseorang merasakan sesuatu. Untuk pembentukan dan perubahan sikap manusia melalui agama,

politik, ekonomi. Sikap seseorang akan terbentuk secara bertahap dan melalui pengalaman pribadi dan proses belajar sosial. Dalam perubahan sikap juga bisa didapatkan melalui proses belajar. Perubahan sikap seseorang dapat dibentuk dan dapat diubah-ubah melalui pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dipercaya, pengaruh kebudayaan, media masa, dan lembaga agama serta pendidikan. Melalui sikap moderasi beragama bermaksud untuk menciptakan harmonisan sosial, dan sikap dalam bermasyarakat.

Untuk melakukan survei wawancara dengan tiga tokoh tentang konsep moderasi beragama dan untuk tiga tokoh yang diwawancarai tentang moderasi beragama yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Berdasarkan hasil survei melalui metode wawancara kepada salah satu narasumber tokoh agama yaitu Ibu Titik Widyawati selaku ketua pengurus TPQ AL-MURSYID yang berlokasi di rumah Ibu Titik terletak utara MAN 3 Tulungagung di Dusun Tanen, RT 03 RW 04. Hasil wawancara tersebut, bahwa Ibu Titik setuju dengan adanya pemersatuan dan toleransi antara perbedaan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Desa Tanen. Pemersatuan itu sebagai dasar negara Pancasila dengan tidak membedakan agama masyarakat Indonesia. Bahwasannya kita harus berlaku adil dengan semua pihak dan tidak membedakan SARA serta yakin memiliki hak yang sama untuk memilih dan dipilih oleh masyarakat. Selain mengulang TPQ beliau menjadi guru di SMP dan ikut aktif dalam mengikuti kegiatan sholawatan dan yasinan bersama masyarakat di sekitar. Sebagai warga negara yang baik Ibu Titik percaya bahwa pemerintah mengambil kebijakan atau regulasi dalam mendamaikan keberagamaan di Indonesia. Dalam menegasi sikap antar orang yang berbeda agama saat menggelar ritual keagamaan dengan menghargainya selagi tidak mengganggu kegiatan masyarakat sekitar.

Untuk melakukan kegiatan survei wawancara selanjutnya dengan bapak Samsul Hudi selaku tokoh masyarakat,

beliau merupakan ketua RT juga menjadi guru sekolah yang rumahnya berlokasi di timur perempatan Tanen. Untuk tokoh Pemuda dalam melakukan survei dengan mas Adi Kurniawan. Dalam menjaga masyarakat yang rukun dan damai perlu melakukan toleransi beragama dan memperkuat kerjasama dengan masyarakat sekitar. Melalui kegiatan kerjasama masyarakat juga perlu membutuhkan dukungan dari pemerintah agar dapat melakukan kegiatan masyarakat supaya aman dan baik. Untuk melakukan kegiatan dalam beragama seperti setiap memperingati Isra' mi'raj itu bisaanya melakukan pengajian serta sholatan bersama masyarakat Desa Tanen yang kegiatan tersebut dilaksanakan di masjid. Bahwasanya kita berada di negara Indonesia yang marotitas masyarakatnya beragama Islam dan juga saling bertoleransi antara agama yang lain. Masyarakat sekitar juga tidak membedakan ras dan agama yang dianut, serta penerapan moderasi beragama itu sangat penting. Di dalam Islam kita di ajarkan untuk saling bertoleransi sesama umat manusia selagi tidak merusak atau mengganggu kegiatan masyarakat sekitar. Bahwa agama Islam itu mengajarkan kita untuk damai dan tentram dengan tidak menimbulkan kekerasan dan perselisihan antara agama lainnya.

Salah satu inti dari ajaran agama Islam yaitu moderasi beragama. Islam moderat dalam mengembangkan pemahaman yang relavan dalam bidang agama dari berbagai macam adat istiadat, agama, serta bangsa maupun suku. Moderasi beragama perlu dipahami sebagai keseimbangan terikat dengan penghormatan kepada seseorang yang berbeda beragama. Dengan memperkuat moderasi beragama tersebut, membuat masyarakat menciptakan kerukunan serta damai yang bertujuan untuk menciptakan kesatuan bangsa kita. Pada saat ini penyebaran paham-paham ekstrem, liberal tidak hanya tertuju kepada masyarakat umum saja, melainkan mulai dari kalangan pelajar serta mahasiswa dikarenakan rendahnya pengetahuan

keagamaan. Dalam hal ini, masyarakat Desa Tanen membentuk sikap moderasi beragama yang bertujuan untuk memberikan pendalaman pengetahuan agama, selektif terhadap tenaga pengajar dan budaya lokal.

Kunci dalam menciptakan kerukunan maupun toleransi dalam tingkatan nasional, lokal, dan global yaitu moderasi beragama. Dalam hal ini, masyarakat yang menjadi salah satu komponen paling penting yang berperan dalam menumbuhkan perkembangan sikap moderasi beragama. Selain masyarakat dan para pelajar juga menjadi generasi penerus atau sebagian komponen utama dalam penerus pembangunan dengan para pelajar harus dibekali dengan kompetensi. Bukan hanya kompetensi dengan menjalankan kemampuan untuk membutuhkan moral yang ditunjukkan oleh perilaku yang sesuai dengan kaidah, norma, kepribadian dan jati diri bangsa. Salah satu faktor pendukung dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama terhadap masyarakat dan para pelajar di Desa Tanen seperti melalui pengajian, yasinan, dan jalur pesantren. Di Desa Tanen banyak masjid dan pondok yang bisa dijadikan lembaga pendidikan keagamaan Islam.

Identitas Penulis



Penulis bernama Oktavia Arifi Frida, lahir di Tulungagung, 06 Oktober 2000. Pernah mengenyam pendidikan di MI Al-Huda Karangsari (2007-2013), MTsN 3 Tulungagung (2013-2016), dan MAN 3 Tulungagung (2016-2019). Sekarang menempuh program S1 di UIN Sayyid Ali Rahmatuallah Jurusan Ekonomi Syariah. Pengalaman organisasi sebagai anggota IPNU-IPPNU Karangsari Penulis dapat dihubungi melalui email oktaviafrida27@gmail.com



Pemuda Tonggak Pemersatu Agama

Oleh: Devi Khoirotul Azizah

Pemuda merupakan generasi terpenting yang mana di pundaknya terdapat tanggung jawab yang besar dalam menciptakan suatu peradaban yang bergerak dalam aspek keagamaan maupun dalam kenegaraan sebagai harapan di masa yang akan datang. Tanggung jawab generasi muda tentu sangat berat, namun peran pemuda juga sangat penting agar tetap mempertahankan Indonesia menjadi bangsa yang majemuk, plural dan multikultural, yakni menjadi bangsa yang tetap satu kesatuan dalam bingkai NKRI serta menjadi bangsa yang senantiasa taat pada ideologi pancasila. Jadi pemuda harus mempunyai peran aktif sebagai tombak dalam mengantarkan bangsa dan negara dalam mengembangkan potensi keagamaan dan perannya melalui pemberdayaan masyarakat. Begitu pentingnya peranan pemuda bagi negara ini, hal ini telah ditegaskan oleh Ir. Soekarno dalam pidatonya:

“Beri aku seribu orang tua niscaya akan kucabut semeru dari akarnya, Beri aku sepuluh pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia”

Yang dimana pidato diatas mempunyai makna dan harapan bahwa masa depan bangsa ditentukan oleh para generasi muda. Dari kalimat motivasi Soekarno tersebut telah kita kenal sebagai pesan yang secara tidak langsung bahwa peran pemuda adalah penerus bangsa yang dalam proses mempertahankan kemerdekaan, jauh lebih sulit dari pada memperjuangkan kemerdekaan. Dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di negeri ini, dimana saat itulah pemuda mempunyai peran yang sangat penting. Seperti unjuk rasa mahasiswa dari berbagai wilayah terhadap penolakan UU Cipta Kerja, aksi ini merupakan bukti nyata bahwa pemuda masih memiliki pandangan politik dan masih memikirkan nasib bangsa. Kemudian ada lagi kasus serupa yang melibatkan pemuda yaitu saat peristiwa penuntutan pembatalan revisi undang-undang KPK dan menolak revisi kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang dinilai tidak berpihak pada rakyat. Selain peran pemuda dalam lingkup politik, kita juga dapat melihat peranan pemuda bagi lingkup keagamaan, seperti ikut serta dalam kegiatan keagamaan yasinan, malid diba' dan lainnya. Selain itu peran pemuda dalam keagamaan merupakan pilar penting bagi generasi muda. Apalagi pada zaman sekarang yang mana pada era serba digital semua pemuda pasti mempunyai gawai, yang mana gawai tersebut dapat di manfaatkan untuk mendapatkan dan menyampaikan informasi tentang keagamaan dengan sangat mudah.

Masa depan Indonesia sangat ditentukan oleh generasi muda bangsa, begitupun dalam aspek beragama. Oleh karena itu, setiap generasi muda Indonesia terutama yang berstatus sebagai pelajar merupakan aset penting yang dapat diandalkan oleh bangsa Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan juga mempertahankan kedaulatan bangsa. Lalu mengapa harus pemuda yang harus bersemangat, kuat dan gigih dalam keberlangsungan Indonesia. Jawabannya adalah, karena pada usia tersebut pemuda ideal untuk mencurahkan segenap tenaga

dan kemampuannya masih terpancar guna memberi manfaat bagi semua. Peran pemuda yang pertama adalah memperdalam ilmu yang selanjutnya akan disalurkan lagi ke desa untuk mengabdikan ke masyarakat. Peran selanjutnya adalah menjadi delegasi dan wakil terdepan dalam berbagai ajang kompetisi di masyarakat.

Menjadi pemuda pada masa sekarang merupakan sebuah tantangan yang perlu dijadikan motivasi bagi kita semua. Perubahan sosial yang begitu cepat menjadikan pola pikir anak muda sekarang harus lebih selektif dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam kehidupan. Dalam upaya mewujudkan cita-cita dan mempertahankan kedaulatan bangsa, tentu akan menghadapi banyak permasalahan, hambatan, rintangan dan bahkan ancaman yang harus dihadapi. Masalah-masalah yang harus dihadapi itu beraneka ragam, mulai dari permasalahan masa lalu yang muncul di masa sekarang. Oleh karena itu peranan pemuda sangat dibutuhkan, mengingat banyaknya permasalahan yang muncul. Dan kita para pemuda jangan mudah terprovokasi terhadap berita hoax. Sebagai contoh kecil permasalahan adalah tantangan sekaligus ancaman yang mengganggu keutuhan NKRI dengan salah satu cara tetap berkontribusi positif mencintai Indonesia. Seperti yang sudah dijelaskan diatas oleh Ir. Soekarno bahwa mempertahankan kemerdekaan lebih sulit dari pada harus memperjuangkan kemerdekaan.

Karang Taruna sendiri merupakan sebuah organisasi sosial dalam lingkup desa atau kelurahan yang beranggotakan pemuda-pemudi dilingkungan sekitar. Dalam artian yang lebih luas Karang Taruna adalah wadah pengembangan bagi setiap anggota kemasyarakatan atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri. Pada dasarnya Karang Taruna terbentuk karena adanya rasa tanggung jawab dan peduli para pemuda, sedangkan yang terjadi sekarang ini para pemuda yang seharusnya dapat menjadi generasi penerus bangsa

kebanyakan kurang memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian, mereka lebih memilih melakukan kegiatan atau hal-hal yang kurang bermanfaat bahkan negatif seperti kriminal, pergaulan bebas dan lainnya yang mereka anggap lebih menyenangkan dibandingkan harus menggali potensi. Padahal jika potensi yang mereka miliki di kembangkan kearah yang positif bisa menjadi suatu potensi yang besar bagi para pemuda, sehingga dapat menciptakan keadaan yang lebih baik di masa yang akan datang melalui karya dan potensi intelektual yang dimiliki pemuda. Mengingat tentang pentingnya keaktifan organisasi ini maka sekumpulan pemuda yang peduli akan generasi yang akan datang, maka terlahirlah Karang Taruna pada tanggal 26 september 1960 di kampung melayu, jakarta.



Gambar 1. Wawancara Karang Taruna

Hari itu, Selasa 8 Februari 2022 pukul 15.00 saya mewawancarai salah satu pemuda asal Desa Tanen yang kebetulan beliau juga merupakan aktivis dalam kegiatan keorganisasian Karang Taruna.

Pemuda tersebut bernama mas Adi Badarudin, usia 24 tahun. Ia bekerja sebagai petani dan juga ikut membantu di desa dalam progam PTSL (Program Pembuatan Sertifikasi Tanah), program ini sangat penting yang merupakan program pemerintah yang memudahkan masyarakat untuk mendapatkan sertifikat dengan harga yang lebih murah. Organisasi Karang Taruna ini bukanlah sebuah organisasi yang dibentuk oleh pemerintah, melainkan organisasi ini terlahir dari keprihatinan masyarakat terhadap pemuda untuk kesejahteraan bersama. Ada banyak tujuan organisasi Karang Taruna didirikan, diantaranya yaitu sebagai tempat aspirasi masyarakat khususnya bagi kaum muda, membantu masyarakat dalam melancarkan kegiatan.

Mas Adi menjelaskan bahwasanya anggota Karang Taruna adalah setiap anggota masyarakat yang berusia 13 tahun sampai dengan 45 tahun yang berada di desa/kelurahan. Karang Taruna di Desa Tanen mempunyai nama yaitu “Taruna Abdi Putra Kandung”. Anggota taruna di Desa Tanen yang aktif saat ini mencapai 25 orang pemuda. Kegiatan keagamaan yang aktif dilaksanakan setiap 2 minggu sekali oleh anggota di Desa Tanen meliputi rutinan dan evaluasi. Sedangkan program terjadwal yang ada di Desa Tanen seperti: PHBI dan PHBN. Dan juga kegiatan diluar desa membantu membersihkan kawasan wisata air terjun kandang/wisata alam kandang, kegiatan masjid dan mengolah tanah kosong yang saat ini mereka tanami pohon pisang. Dan yang paling terbaru kemarin sewaktu ada tanah bergerak yang ada di jalur naik wisata Alam Kandung, ada beberapa bangunan yang rata dengan tanah. Biasanya pada waktu bulan puasa/Ramadhan para anggota Karang Taruna juga mengadakan kegiatan berbagi takjil yang diadakan di berbagai tempat di Desa Tanen. Kegiatan tersebut sangat membuat antusias masyarakat Desa Tanen mengikuti kegiatan pembagian takjil, karena mereka juga menyadari bahwa kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Identitas Penulis



Penulis bernama Devi Khoirotul Azizah, kerap disapa dengan “Devi”. Lahir di Blitar, tanggal 01 Desember 2000. Putri ke 3 dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak H. Slamet Daroini dan Ibu Hj. Nur Hidayah. Saat ini penulis merupakan mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan program studi S1 Ekonomi Syariah. Riwayat pendidikan saya pernah menempuh pendidikan di TK Al-Hidayah Kolomayan (2005-2007), MIN Kolomayan 14 Blitar (2007-2013), selama pendidikan

SMP-SMA saya mengenyam pendidikan di pondok pesantren Ngunut Tulungagung (2013-2019) SMP Islam Sunan Gunung Jati (2013-2016, SMA Islam Sunan Gunung Jati (2016-2019) Ngunut Tulungagung. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail devikhoirotul12@gmail.com atau 085784164847.



Beragama dalam Berdesa

Oleh: Muhammad Rizqy Wahyu Pratama

Agama merupakan sebuah kepercayaan yang dianut oleh masing-masing individu. Dalam menganut sebuah agama seseorang tidak dapat memaksa orang lain untuk mengikuti kehendaknya agar orang tersebut ikut masuk ke dalam agamanya. Hal ini sudah tertuang pada sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, yang berarti setiap orang bebas memilih kepercayaannya masing-masing. Dalam melakukan sebuah pembangunan terutamanya membangun sebuah desa, paham tentang beragama sangatlah penting. Karena dalam agama kita diajarkan untuk selalu taat dan bertoleransi antar sesama umat maupun berbeda aliran. Maka dari itu agama merupakan tonggak atau fondasi yang penting dalam membangun sebuah desa agar menjadi maju, desa yang dimaksud kali ini adalah Desa Tanen.

Tanen siapa yang tidak mengenal desa tersebut. Tak ayal desa ini pernah terkenal karena wisatanya yaitu alam kandung. Desa ini berada di sebuah kecamatan yang paling timur dari Kabupaten Tulungagung, kecamatan itu adalah Kecamatan Rejotangan. Kecamatan Rejotangan sendiri merupakan salah satu

kecamatan di Tulungagung yang menyimpan begitu banyak sejarah di masa lalunya. Sejarah tersebut mulai dari zaman kerajaan hingga zaman penjajahan Belanda.

Di kecamatan ini terbilang masih banyak lahan yang dapat digunakan untuk bercocok tanam. Seperti halnya yang ada di Desa Tanen, hampir sebagian dari luas desa ini merupakan persawahan. Bisa ditebak bahwa mata pencaharian penduduk desa ini rata-rata berasal dari persawahan. Luas dari desa ini kurang lebih 10,35 kilometer persegi, yang dibagi dengan 3 Dusun, 41 Rukun Tetangga Dan 11 Rukun Warga. Tidak afdal rasanya jika kita tidak membahas sejarah dari Desa Tanen ini. Pada awalnya desa ini merupakan kawasan pelosok yang ditumbuhi oleh banyak pepohonan. Baru pada abad ke IX datanglah beberapa pendatang yang bernama Ahmad Dariman, Hasan Maksum, Hasan Iman, Hasa Rejo, Jogo Semito, Syekh Muka, Jogo Gati, H. Abdur Rozaq, Hasan Tholib, Ronodipo, Senggatra, Mardi Kromo dan Wario Semitro.

Pada awalnya Hasan Rejo melakukan pembabatan di wilayah utara untuk dijadikan pemukiman masyarakat yang saat ini dikenal dengan Dusun Purwodadi Lor. Pembabatan berikutnya dilakukan oleh Ahmad Dariman di hutan bagian Selatan yang sekarang dinamakan dengan Dusun Purwodadi Kidul. Penamaan dari Desa Tanen ini sendiri diambil dari salah seorang tokoh yang membuka lahan di bagian tengah hutan sampai barat laut, orang ini bisaa dikenal dengan Ki Tani atau Hasan Imam. Karena julukan tersebut maka daerah Babatan dinamai dengan Tanen atau yang berasal dari kata tanian. Lambat laut kata Tanen sendiri digunakan untuk menamai dari desa ini.

Selain sejarah pembabatan desa, terdapat satu lagi sejarah yang tidak kalah pentingnya. Yaitu sejarah dari Joko Kandung atau Adipati Aryo Blitar III. Perlu diketahui dulunya Daerah Rejotangan ini merupakan bagian dari Kadipaten Blitar. Maka dari itu terdapat salah satu situs yang berada di Desa Tanen, yaitu Sendang Joko

kandung atau sekarang bisaa disebut dengan Air Terjun Alam Kandung. Dari begitu banyaknya sejarah yang ada di desa ini ini tak satupun sejarah tersebut menghilangkan keanggunan alam yang membentang. Desa yang berada di kaki gunung ini menyimpan ke-estetikan tersendiri ditambah dengan hamparan sawah yang membuat suasana sejuk.

Dibalik keindahan alamnya, terdapat hal menarik yang ada di desa ini. Hal menarik itu adalah tentang beragama, dari penuturan beberapa tokoh keagamaan dapat dipastikan 100% dari penduduk yang ada di desa ini sudah memeluk Islam. Dari dari 100% tersebut bukan tidak mungkin bahwa dulunya pernah ada non muslim yang tinggal di daerah ini. Dari penuturan warga dulunya memang pernah ada non muslim yang tinggal di daerah ini, akan tetapi karena beberapa faktor penduduk tersebut akhirnya pindah teori daerah ini. Kepindahan penduduk tersebut bukan diakibatkan oleh perlakuan dari penduduk lain, karena penduduk disini sangatlah menjunjung tinggi nilai kerukunan serta toleransi terhadap orang lain.

Dilihat dari mayoritas pemeluk agama Islam yang begitu banyak dapat dipastikan bahwa kegiatan spiritual di sini sangatlah kental. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya kegiatan spiritual yang ada di desa ini. Selain kegiatan spiritual yang sangat kental, kerukunan antar warga juga sangat kental pula. Salah satu faktor yang melatarbelakangi rasa kerukunan itu adalah terdapat rasa gotong-royong yang amat tinggi hal inilah yang membuat kehidupan di desa ini sangat lah damai. Ditambah dengan para warga yang sangat ramah dapat dipastikan bahwa pendatang maupun wisatawan akan betah berada di desa ini meskipun hanya sebentar.

Dari berbagai macam keragaman itulah yang akhirnya menjadikan Desa Tanen sebagai salah satu tempat KKN oleh pihak UIN SATU. Banyak potensi yang dapat dikembangkan dari desa ini, mulai dari wisata hingga ranah agama. Dari potensi inilah

yang membuat pihak UIN SATU menjadikan desa ini sebagai tempat KKN mengingat feedback yang diberikan kepada mahasiswa maupun kepada pihak masyarakat yang sama-sama menguntungkan. Perlu diketahui KKN sendiri merupakan salah satu program dari perguruan tinggi yang mengutus mahasiswanya untuk terjun langsung ke masyarakat. KKN sendiri merupakan singkatan dari Kuliah Kerja Nyata. Manfaat dari kegiatan ini tidak lain dan tidak bukan yaitu pengalaman yang didapatkan dari kegiatan ini akan bermanfaat keesokan harinya. Selain pengalaman yang didapat secara tidak langsung mahasiswa juga diajarkan pentingnya bersosialisasi kepada masyarakat.

Kegiatan KKN ini mulai dilakukan pada tanggal 3 Februari 2022, yang mana hari itu merupakan hari pelepasan mahasiswa ke desa-desa yang telah ditetapkan. Tulisan ini merupakan pengalaman dari sang penulis yang mana si penulis sendiri juga ikut terjun langsung pada kegiatan KKN ini. Kegiatan yang dilakukan pada KKN kali ini kurang lebih sama seperti kegiatan KKN pada umumnya. Akan tetapi ada hal yang berbeda dengan KKN di tempat ini, hal yang membuat perbedaan tersebut terdapat pada waktu pembukaan yang dilakukan pada pertengahan bulan. Kenapa pembukaan sampai bisa dilakukan pada pertengahan bulan, hal ini tidak lain karena dari pihak desa sendiri sangatlah kerepotan. Karena mendapat beberapa tugas dari pihak pusat. Kemunduran pembukaan ini mengakibatkan sedikit kekacauan dari jadwal yang telah ditentukan oleh mahasiswa yang ikut KKN.

Dari kemunduran pembukaan tersebut alhasil mahasiswa yang ikut KKN pada desa ini terpaksa harus memulai program tanpa dibuka terlebih dahulu. Program pertama yang dijalankan dari KKN ini yaitu bersilaturahmi ke rumah penduduk. Dari silaturahmi ini banyak sekali informasi yang didapat mengenai desa ini, selain informasi yang didapat ada satu hal penting yang dilaksanakan dari silaturahmi ini. Satu hal penting itu adalah feel

yang didapat dari bercengkrama dengan masyarakat sekitar, mulai dari canda tawa tersebut dapat memperlerat tali silaturahmi dengan warga sekitar. Dari hal tersebutlah yang membuat kami jadi merasa betah tinggal di desa ini.

Dari begitu banyak kegiatan yang dilaksanakan dan begitu banyak pula pengalaman yang didapat kami selaku peserta KKN juga tidak lupa ikut membantu kegiatan yang dilaksanakan oleh desa maupun masjid sekitar. Motto dari kami hanyalah satu yaitu mengembangkan desa agar masyarakat lebih mudah mengenal tentang teknologi. Selain ikut membantu dalam mengembangkan desa, disini kami juga belajar mengenai keagamaan. Banyak sekali ilmu yang didapat dari beberapa tokoh yang berkecimpung soal keagamaan. Salah satunya adalah penanaman paham soal keagamaan sedari kecil, alhasil berkat didikan seperti itu menjadikan generasi penerus bangsa ini menjadi generasi yang lebih maju. Baik paham tentang teknologi maupun paham mengenai keagamaan.

Dari penanaman faham soal keagamaan itu, tercipta pula banyak majelis yang ada di desa ini mulai dari kalangan muda hingga kalangan tua. Bisa dibayangkan seberapa banyak jamaah yang ikut di dalam majelis ini. Saking banyaknya sampai-sampai para sesepuh harus membagi menjadi beberapa kelompok agar mudah dalam berkoordinasi. Sebegitu tingginya masyarakat dalam menjunjung agama membuat penulis merasa bangga bisa berada di desa ini. Bagi sebagian orang mungkin hal itu bisaa saja, tetapi bagi orang yang mengerti hal ini menyimpan makna tersendiri di dalamnya. Di samping tingginya tentang paham keagamaan tak lupa administrasi di desa ini juga sangat bagus. Dilihat dari pembangunan yang ada di desa ini sudah dapat dipastikan jika pentingnya membangun desa tidak kalah penting dengan keagamaan. Kedua hal inilah yang menjadi nilai plus dari desa ini yang mana na nilai keagamaan bisa berbarengan dengan semangat dalam membangun desa.

Pemerintah desa sangat cerah memperhatikan kesejahteraan masyarakat. Seperti salah satu kegiatan yang dilaksanakan di desa ini, yaitu sosialisasi terhadap kepemilikan tanah. Harapan dari sosialisasi itu tidak lain dan tidak bukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar tidak terjadi kerugian yang disebabkan oleh lahan atau tanah mereka. Selain sosialisasi terkait pertanahan, pemerintah desa juga sangat memperhatikan pertumbuhan masyarakatnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya posyandu yang sangat bermanfaat guna menunjang pertumbuhan generasi muda. Tak lupa pemerintah desa juga memperhatikan mengenai tempat wisata yaitu Alam Kandung yang perlu dijaga atau dilestarikan agar tidak mengurangi nilai estetika dari tempat wisata tersebut. Dari begitu banyak kegiatan bisa dilihat banyak sekali prospek yang ditunjukkan oleh desa ini untuk berkembang. Perkembangan desa yang diikuti dengan perkembangan keagamaan sudah sepatutnya dapat dijadikan contoh bagi desa lain untuk lebih mengembangkan desa mereka, karena manfaat yang didapat sangatlah besar guna mengembangkan desa tersebut. Akhir kata dari penulis semoga tulisan ini menginspirasi pembaca. Ada salah satu kata mutiara dari pak soekarno yang berbunyi "seribu orang tua bisa bermimpi, satu orang pemuda bisa mengubah dunia." Maka dari itu jadilah salah satu dari pemuda yang dapat mengubah dunia itu agar berguna bagi nusa dan bangsa.

Identitas Penulis



Tulisan ini merupakan karya dari penulis yang bernama Muhammad Rizqy Wahyu Pratama lahir di Tulungagung, 25 Januari 2001. Ia merupakan putra pertama dari bapak Pujiono dan ibu Titik Ekowati. Riwayat pendidikan yaitu MIN 5 Tulungagung, MTSN 3 Tulungagung, MAN 3 Tulungagung Dan sekarang sedang menempuh S1

jurusan ekonomi syariah. Pengalaman organisasi yaitu anggota HMJ ekonomi syariah divisi kominfo (2019-2021), anggota DEMA FEBI departemen komunikasi dan publikasi (sekarang). Jika berkenan penulis dapat dihubungi melalui email rizqywp1@gmail.com atau 085647578687.



Inspirasi Pemuda Organisasi dalam Membangun Desa Beragama

Oleh: Elly Nur Santi

Ini cerita KKN-ku, tepatnya di Desa Tanen aku menuliskan tugas essay ini untuk menceritakan sebuah pengalaman berbentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk membantu kegiatan masyarakat di suatu daerah Desa Tanen, dan inilah critaku : aku sedikit cerita sebelum beranjak tentang pengalaman KKN-ku, aku menempuh Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Satu Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan mengambil jurusan S1 Akuntansi Syariah, alhamdulillah sampai saat ini saya menikmati jurusan yang saya ambil, meskipun pada dasarnya saya lulusan SMK TKJ. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian masyarakat.

Pengabdian merupakan suatu wujud dari ilmu yang tertuang secara teoritis di bangku kuliah untuk diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat luas. KKN bagi mahasiswa diharapkan

dapat menjadi suatu pengalaman belajar yang baru untuk menambah pengetahuan, kemampuan, dan kesadaran hidup bermasyarakat. Bagi masyarakat, kehadiran mahasiswa diharapkan mampu memberikan motivasi dan inovasi dalam bidang sosial kemasyarakatan. Ini selaras dengan fungsi Perguruan Tinggi sebagai jembatan (komunikasi) dalam proses pembangunan dan penerapan IPTEK pada khususnya.

Tujuan utama dari Kuliah Kerja Nyata adalah memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan berlatih memecahkan berbagai masalah ke masyarakat secara langsung dan praktis, khususnya dalam masalah yang berhubungan dengan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Kuliah Kerja Nyata atau sering di sebut dengan nama lain (KKN). Tujuan utama lainnya adalah agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui keterlibatan-nya dalam masyarakat, dan secara langsung dapat menemukan, mengidentifikasi, merumuskan, serta memecahkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal diatas, tidak mematahkan kami untuk memberikan usaha kami dalam membangun desa. Setelah pengumuman kelompok KKN reguler aku mendapat di Desa Tanen Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung.

Pembekalan KKN secara *online* disitulah pertama kalinya aku merasa harus lebih bersemangat dalam memberikan semua pikiran, usaha, serta tenaga untuk menjadikan desa lebih baik. Dengan adanya system KKN pada masa pandemi ini dirasa kurang efektif dan kurang terstandarisasi secara keseluruhan di berbagai daerah. Bertemu dengan teman-teman kelompok untuk penentuan ketua, wakil, sekretaris dan bendahara kelompok. Pertemuan kelompok selanjutnya untuk rapat dengan didampingi DPL Arbaul Fuziah, M.S.i kami mulai membentuk per devisi , diantaranya ada Divisi Desa, Divisi Beragama, Divisi virtual, serta Divisi buku antologi dan disini sebenarnya saya ditunjuk untuk sebagai wakil ketua.

Kurang lebih hanya 3 hari, waktu untuk persiapan KKN kami mulai rutin rapat untuk menyusun program kerja yang akan dilakukan, dan merencanakan untuk survei ke lokasi. Tibalah saat kita pertama kali survei ke Desa Tanen dan tempat pertama yang kita tuju adalah Balai Desa untuk bertemu Kepala Desa, akan tetapi dikarena pak Kades sedang ada halangan disitu kami bertemu dengan Sekretaris Desa untuk pengenalan sekaligus menanyakan seputar informasi mengenai Desa Tanen, tidak hanya menanyakan ke pak Sekdes saja, kami mencoba untuk langsung terjun ke lokasi untuk melakukan survei dan observasi ke dusun-dusun.

Kami juga menanyakan untuk tempat tinggal atau base camp istirahat siang setelah kegiatan pagi selama kami KKN, aku dan teman – teman diarahkan ke rumah salah satu pembantu di Balai Desa Tanen, dikarena tempatnya luas dan nyaman dan kakak tingkat kita sebelumnya juga di daerah tersebut. Sesuai kesepakatan untuk memasak, bersih-bersih tempat istirahat, dan



Gambar 2. Balai Desa Tanen

menjaga tempat peristirahatan kita membuat jadwal, jadi ada jadwal masing-masing setiap harinya. Kita sepakat bahwa hari sabtu, minggu, senin tidak ada yang boleh menginap di tempat istirahat, sesuai kesepakatan pihak kampus untuk tetap mematuhi protocol

kehatan. Aku selaku salah satu mahasiswa UIN Satu Sayid Ali Rahmatullah. Saatnya aku membahasan KKN yang Aku tempuh di Desa Tanen.

Desa Tanen merupakan desa yang terletak di Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa ini dipimpin oleh seseorang kepala desa yaitu H. Sucipto. Dalam menjalani Kuliah Kerja Nyata selama sebulan ini, kami mahasiswa

UIN Satu Tulungagung mengabdikan di sebuah desa selama sebulan. Dimana KKN ini dilakukan secara *online* dan *offline* dengan tetap menaati anjuran pemerintah yaitu protokol kesehatan, dalam sistem Kuliah Kerja Nyata ini kita dianjurkan untuk tetap melakukan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan kampus agar semua kegiatan berjalan dengan aman serta lancar meskipun dalam keadaan Pandemi Covid-19.

Untuk menyapa serta memperkenalkan diri kepada warga dusun bahwa kami para mahasiswa memohon bantuan apabila nantinya kami akan melaksanakan kegiatan yang membutuhkan dan mengikutsertakan warga didalam kegiatan tersebut. Alhamdulillah tanggapan warga atas kunjungan kami sangat baik dan mereka tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kami dan dengan tangan terbuka akan membantu kami apabila sewaktu waktu kami membutuhkan bantuan dari warga. Salah satunya dalam penelitian yang sudah saya lakukan melalui wawancara di desa sekitar dalam waktu yang cukup singkat, saya mengambil sedikit pokok penting di Desa Tanen Rejotangan ini, dimana desa ini sangat unggul dalam sebuah organisasi diantaranya pemuda – pemudannya yang sangat aktif dalam sebuah organisasi berbasis Islam seperti halnya moderasi beragama.

Dalam keragaman Desa Tanen pemuda serta tokoh agama berperan penting, moderasi beragama sangat memiliki peran dalam penyuluh agama dalam mewujudkan keharmonisan Desa Tanen Rejotangan. Mayoritas penduduk Tanen muslim dan memiliki keragaman pemuda, diantaranya IPNU, IPPNU, Kartar. Sehingga pemuda serta tokoh agama mengusulkan adanya organisasi serta kegiatan mingguan seperti rutinan, diba', tahlil, yasinan ibu-ibu dan lainnya yang mencakup keagamaan. Tidak menjadi masalah untuk terwujudnya keharmonisan dan kenyamanan beragama. Oleh karena itu, disamping bekerja sama dengan para pemuda lainnya yang mempunyai perhatian terhadap

masalah desa, para tokoh agama menyampaikan syariat Islam mengajak masyarakat yang ada untuk melaksanakan rutinan setiap malam jum'at dengan tujuan dan hikmah tertentu.

Hal ini cukup baik dalam meningkatkan pemuda dalam memulai serta memikirkan pemuda di masa jenjang yang akan datang, kepada berbagai lembaga, badan, dan organisasi kemasyarakatan untuk bersama-sama membangun kesadaran tradisi berbasis keagamaan, dan sikap keberagamaan organisasi yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Tetapi organisasi di wilayah Tanen sangat baik dari keagamaan pemuda serta masyarakat, dalam menjauhi adanya sikap keberagamaan yang eksklusif, kelompok pemuda serta tokoh agama mampu mengayomi dalam bidang Islami, pemuda-pemuda selalu berpartisipasi membantu dalam sebuah kegiatan apapun mulai dari desa atau organisasi dalam meraih dukungan masyarakat yang dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk memajukan desa sehingga tidak memicu konflik yang tidak seharusnya.

Dengan adanya ajaran Islam tersebut sebagian besar masyarakat sangat kuat memegang kepercayaan dalam melakukan tradisi desa, dalam kontek agama maka untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat dengan kata lain cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap toleransi dalam moderasi agama. Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Desa Tanen. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan, namun mencari penyelesaian dengan toleran. Tokoh agama di Desa Tanen sangat banyak dan memiliki kelebihan masing-masing di antaranya sebagai mudin, Imam masjid, ustad serta ustadzah

TPA/TPQ di Daerah Tanen tersebut. Tujuan moderasi beragama ini mampu menjadikan tokoh, pemuda serta masyarakat mampu menjadi pribadi yang lebih baik serta meningkatkan desa menjadi maju dalam sebuah keagamaan baik di organisasi ataupun desa.

Identitas Penulis



Penulis bernama Elly Nur Santi, kerap di sapa "Shanti". Lahir di Kediri, tanggal 26 Juli 2000. Putri ke enam dari Bapak Ismail dan Ibu Sih Pangesti (Almh). Masuk di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2019 dengan program studi yang diambil yaitu Akuntansi Syariah. Pernah mengenyam pendidikan di TK al Islam pranggang (2005-2007), SDN 1 Bambe (2007-2013), PP.SMP AL- FURQON DRIYOREJO GRESIK (2013-2016), SMK Al- Azhar keb. Gresik (2016-2019). Sembari menjalankan pendidikan formal juga mendalami usaha yang sudah saya rintis di daerah Ngadiluwih Kediri alhamdulillah sampai sekarang. Pengalaman organisasi yaitu saat belajar di pondok yaitu OSMA, OSIS Jurusan Akuntansi. Penulis dapat dihubungi lewat media sosia Instagram @Shanty_26 atau melalui email: ellynursanti25@gmail.com.



Budaya Warga Desa Tanen terhadap Moderasi beragama

Oleh: Naela Daimatur Rohmah



Gambar 3. Balai Desa Tanen

Ahmad Dariman, Ahmad Kaiman atau Hasan Iman yang juga disebut dengan Ki Tani, Hasa Rejo, Jogo Semito, Hasan Maksum, Syeh Muko, Jogo Gati, H. Abdur Rozak, Hasan Tholib, Ronodipo, Senggotro, Mardi Kromo dan Wario Semito merupakan pendiri Desa Tanen pada abad IX. Hasan Rejo membuka hutan atau membabat di wilayah bagian utara. Babadan yang pertama berada di hutan yang dibabat oleh Hasan Rejo, sehingga akhirnya daerah tersebut dikenal dengan nama Purwodadi Lor. Selanjutnya Ahmad

Dariman membuka hutan di wilayah bagian selatan atau *kidul*. Babatan Ahmad Dariman ini terletak di selatannya dan Hasan Iman atau Ki Tani, dan akhirnya wilayah babadan Ki Ahmad Dariman ini dinamakan Purwodadi Kidul (permulaan di bagian selatan). Untuk selanjutnya daerah Purwodadi Kidul bagian selatan dan barat daya dikembangkan oleh Jogo Semito yang datang dari Jatiprahu Trenggalek, sedangkan bagian tengah dan tenggara dikembangkan oleh Hasan Maksu. Dalam perkembangannya Purwodadi Lor dan Purwodadi Kidul tersebut menjadi suatu dukuh dengan nama Dukuh Purwodadi. Sedangkan Ahmad Kaiman atau Hasan Iman membuka hutan bagian tengah sampai dengan bagian barat laut. Karena Ahmad Kaiman ini terkenal dengan nama Ki Tani, maka babadannya dinamakan Tanen. Kata Tanen ini berasal dari Tanian karena ketika para pengikut Ahmad Dariman melewati daerah babadan Ki Tani.

Di Kecamatan Rejotangan terdapat beberapa desa termasuk Desa Tanen, di desa Tanen terdapat sebuah wisata alam air terjun yang memiliki pemandangan yang indah, wisata tersebut bernama wisata Alam Kandung. Letaknya berada di dalam kawasan hutan jati. Tanen juga merupakan desa terluas di wilayah kecamatan Rejotangan. Desa Tanen memiliki wilayah 3 dusun yaitu (dusun Tanen, dusun Purwodadi, dusun Rowoubeng), 41 rukun warga, dan 13 rukun tetangga. Memiliki luas wilayah 10,35 kilometer persegi, dengan batas wilayah utara perbatasan dengan Desa Tegalrejo dan Desa Pakisrejo, bagian Timur perbatasan dengan Desa Sumberagung, bagian selatan perbatasan dengan kabupaten Blitar, bagian barat perbatasan dengan Desa Sukorejo wetan, Desa Jatidowo, dan Desa Banjarjo. Jumlah penduduknya sebanyak 4.932 jiwa, terdiri dari 2.521 laki-laki dan 2.411 perempuan. Sebagian besar lahan dipakai untuk usaha pertanian sawah, tegal/ladang, pemukiman, dan pekarangan. Usaha sawah didominasi oleh tanaman pangan padi dan jagung. Tanaman perkebunan kehutanan menghasilkan kayu jati. Telah terdapat

fasilitas pendidikan yang cukup representatif, terbukti dengan keberadaan sarana pendidikan dari jenjang *play group*, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar. Tersedia juga fasilitas kesehatan berupa layanan posyandu dan toko obat. Lembaga-lembaga di desa yang telah aktif lainnya adalah LPMD, Tim Penggerak PKK, Karang Taruna, Kelompok Tani, Organisasi Perempuan, Organisasi Profesi, Kelompok Gotong Royong, dan Badan Usaha Milik Desa.

Pikiran yang sudah berkembang dan menjadi kebiasaan yang sukar diubah dalam pemakaian sehari-hari merupakan pengertian dari budaya, biasanya orang – orang menyamakan pengertian antara budaya dengan tradisi. Moderasi sendiri mempunyai arti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman, dari kata “moderat” yang berarti kecenderungan ke arah jalan tengah. Sedangkan moderasi beragama ialah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Dalam hal ini saya mengambil salah satu warga tokoh agama Desa Tanen untuk saya wawancarai terkait moderasi beragama ini, yang pertama yaitu ibu Uswatun Mubarakah yang bertempat tinggal di dusun Tanen, Rt/Rw 03/04, Desa Tanen Rejotangan Tulungagung. Beliau adalah seorang ibu rumah tangga dan mempunyai pekerjaan sebagai seorang guru, karena beliau sudah menempuh sekolah mulai dari TK sampai S1 lulusan 1986 di IAIN Tulungagung yang sekarang sudah menjadi UIN SATU Tulungagung. Beliau adalah seorang aktif dalam organisasi di desanya, bahkan beliau menjabat sebagai wakil muslimat NU, Nahdlatul Ulama sendiri merupakan organisasi kemasyarakatan dan keagamaan dengan simbol-simbol yang menjelaskan tujuan dasar dan cita-cita keberadaan suatu organisasi. KH. Ridwan Abdullah merupakan seseorang yang menciptakan lambang Nahdlatul Ulama dan memiliki arti tersendiri. setelah proses kontemplasi dan hasil doa istikharah Sebagai pemimpin Allah SWT. Menurut beliau tujuan NU sendiri adalah berlakunya ajaran Islam yang menganut paham

ahlussunnah wal jamaah (aswaja) untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan demi kemaslahatan dan kesejahteraan untuk umat dan demi terciptanya rahmat bagi semesta alam. Arti kata muslimat adalah perempuan muslim. Organisasi muslimat sendiri merupakan organisasi kemasyarakatan yang bersifat sosial keagamaan dan merupakan salah satu Badan Otonom dari Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Dijelaskan bahwa pada tradisi NU 4 prinsip dasar, yaitu moderat (tawasuth), simbang (tawazun), adil (adil), dan toleran (tasamuh).

Beliau juga sangat setuju jika ada kegiatan seperti tiba'an, manakiban dilakukan dengan semestinya, tanpa melupakan tugas masing – masing dan pastinya selalu melaksanakan dan mendukung setiap ada kegiatan yang bermanfaat, walaupun sebaliknya ada non muslim melakukan kegiatan harus menghargai dan saling menghormati setiap kepercayaannya masing – masing selama tidak mengganggu akidah agama kita. Dalam agama Islam sendiri beliau sangat tidak setuju apapun bentuk kekerasan atas nama agama, karena hal itu dapat menyakiti sesama lain dan kekerasan merupakan hal yang tidak ada manfaatnya, selain itu pada dasarnya apapun masalah yang dialami pasti ada titik terang solusi masalah yang dialami dan dapat dibicarakan dengan kekeluargaan tanpa menggunakan kekerasan. Di negara Indonesia sendiri kekerasan atau main hakim sendiri juga tidak dibenarkan, karena kita adalah negara hukum dan tentunya akan dikembalikan pihak berwajib atau diselesaikan dengan kekeluargaan, menjunjung tinggi negara kesatuan republik Indonesia merupakan bentuk pengalaman dari pancasila, oleh karena itu kita harus selalu menjaga kesatuan dengan sesama dan saling hidup rukun.

Dalam hal ini kekerasan atas nama agama terjadi karena kurangnya pemahaman dan pemaknaan suatu ajaran agama dan keyakinan oleh pemeluknya. Sedangkan semua agama pada dasarnya menganjurkan pemeluknya membangun perdamaian.

Oleh karena itu, Pendidikan sangat penting bagi semua orang yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi dalam diri. Dengan semakin bertumbuh dan berkembang setiap individu bisa memiliki kreativitas, pengetahuan yang lebih luas, kepribadian yang baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Pada zaman ini pendidikan bagi generasi millennial sangat penting, bukan alasan karena pandemi covid-19 ini kita akan kekurangan pengetahuan, Pendidikan merupakan sumber dari segala sumber kemajuan suatu bangsa, karena dengan melalui pendidikan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa tersebut dapat ditingkatkan. Sumber daya manusia merupakan aset utama dalam membangun suatu bangsa, tidak terkecuali bagi bangsa Indonesia. Selain itu, pentingnya pendidikan bagi generasi muda tidak hanya memberikan informasi dan memperdalam ilmu pengetahuan. Dengan adanya pendidikan sekolah dapat membangun karakter pada diri generasi muda. pendidikan karakter sendiri termasuk aspek yang penting, karena mengajarkan norma keagamaan, kesopanan, serta norma norma lainnya.

Selain tokoh agama saya juga mewawancarai tokoh pemuda di desa Tanen, Adi kurniawan merupakan pemuda asal desa tersebut, bertempat tinggal di dusun Purwodadi kidul Rt/Rw 01/12. Beliau merupakan wiraswasta yang aktif dalam kegiatan beragama juga, seperti solawatan organisasi pemuda yang ada dilingkungkannya. Beliau mengaku belum begitu menguasai tentang wawasan agama secara luas, tetapi beliau selalu berusaha mencari pengetahuan yang merasa belum dipahami olehnya, dengan cara mengikuti acara pengajian dan mendengarkan setiap kutbah jumat, dan selalu belajar mengamalkan setiap ilmu yang beliau peroleh. Menurut beliau, moderasi agama sendiri di wilayahnya sangat asing di dengar, karena di Desa Tanen sendiri penduduk yang tinggal 100%

beragama islam. Kalaupun ketika ia keluar dari wilayah desa nya ketika beliau mendapati kegiatan non muslim lain, beliau menghargai dan menghormati karena warga Indonesia harus memiliki sifat toleransi.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa warga Tanen kesuluruhan dominan beragama islam, dari hasil wawancara saya pengetahuan dan pengalaman dari tokoh agama dan tokoh pemuda sangat berbeda, tetapi mempunyai tujuan dan pemikiran yang hampir sama. Mereka sama – sama aktif mengikuti kegiatan atau organisasi didalam wilayah tersebut. Selain itu, dalam hal moderasi beragama mereka mempunyai pendapat yang sama, sama – sama tidak setuju ketika ada kekerasan apapun yang mengatasnamakan agama. Karena pada dasarnya, setiap agama pasti menginginkan sebuah perdamaian antar sesama, dan semua itu harus di dasari pengetahuan pendidikan yang benar – benar di pahami akan pentingnya untuk diri kita masing – masing, selain itu pendidikan juga penting bagi masa depan kita, arti pendidikan sendiri memiliki makna sebagai sumber panutan kemajuan suatu bangsa didalam negara tersebut, pendidikan juga dapat membantu kita mendapat pekerjaan yang layak, sehingga pendidikan mempunyai peran penting untuk membantu kita menggapai cita – cita yang ingin dicapai dengan kehidupan yang lebih baik dan bisa memenuhi kekuranganpada kebutuhan kita dan keluarga demi kesejahteraan hidup.

Identitas Penulis



Penulis bernama Naela Daimatur Rohmah, yang lahir di Desa Tugu Kecamatan Kabupaten Tulungagung tepatnya pada tanggal 23 Agustus 2000. Merupakan putri kedua dari dua bersaudara kandung. Berijazah MI Irsyadut Tholibin Tugu, Mts Manbaul Ulum Buntaran, MAN

3 Blitar, dan sekarang berjuang di UIN SATU Tulungagung di fakultas FEBI dengan mengambil prodi Akuntansi Syariah. Berikut ini adalah email penulis yang bisa dihubungi, naeladaima@gmail.com dan nomor handphone yang bisa dihubungi, 081556922968.



Keragaman dalam Moderasi Beragama di Era Milenial

Oleh: Resa Nur Laila,

Indonesia merupakan negara kesatuan yang kaya dengan keanekaragaman dan sumber daya alamnya. Keanekaragaman dalam suatu wilayah yang mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial dapat membuat struktur masyarakat memiliki perbedaan antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Masyarakat yang beragam memiliki standar nilai dan norma berbeda yang dapat diwujudkan melalui perilaku masyarakat. Karakteristik masyarakat yang berbeda muncul akibat kondisi lingkungan fisik dan sosial. Perbedaan-perbedaan yang terjadi dimasyarakat dapat memicu sebuah konflik, akibat dari faktor lingkungan. Konflik yang terjadi dapat dimulai antar individu sampai antar kelompok, maka dibutuhkan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleransi, menghormati perbedaan pendapat orang lain, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

Setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan secara seimbang dengan penuh rasa tanggung

jawab. Pemerintah hadir melalui regulasi dalam mendamaikan keberagaman dengan memberikan kebebasan dalam beragama. Moderasi adalah budaya nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling mendesak antara agama dan kearifan lokal. Tapi mencari penyelesaian dengan toleran. Keterbukaan dalam menerima keberagaman tentunya tidak akan menghalangi masyarakat untuk bekerja sama dalam asas kemanusiaan. Dalam konteks beragama terdapat dua kutub yang harus dipahami dengan sebaik-baiknya dengan tidak hanya memahami teks agama namun perlu menggunakan akal pikiran. Sikap moderat dan moderasi adalah sikap dewasa yang baik dan sangat diperlukan dalam bermasyarakat dengan bersikap tidak berlebihan dalam beragama atau bersikap ekstrem untuk menghindari perpecahan antar kelompok masyarakat. Sehingga, diharapkan dapat menimbulkan nilai persatuan antar umat beragama.

Saat itu, hari rabu tepatnya pada tanggal 9 februari kegiatan KKN sudah berlangsung. Suasana yang asri didukung dengan lingkungan yang nyaman memberikan ruang bagi kami para pendatang yang bertugas di Desa Tanen. Sebelum kami menemui beberapa narasumber, kami menghubungi pihak terkait untuk mengonfirmasi dan menjelaskan tujuan dari survei kami. Terik matahari mulai menyengat, memacu semangat kami menuju tempat lokasi narasumber. Kami melewati pemukiman warga yang padat penduduk. Hampir tidak ditemui sampah yang berceceran ataupun menggunung dan mengganggu penglihatan mata. Sungai yang mengalir jernih dipenuhi ikan-ikan kecil yang terlihat mencari makan. Tak terasa lokasi rumah narasumber sudah dekat. Terlihat hamparan sawah yang begitu luas dan indah. Gunung-gunung terlihat menjulang tinggi menambah nilai keindahan yang asri di sekitar lokasi rumah narasumber kami.

Kondisi jalan setelah diguyur hujan, membuat kami merasa tertantang karena jalanan yang licin berada disamping sungai yang

cukup besar. Lokasi rumah narasumber kami ternyata berada diseberang sungai. Ketika saya melihat jembatan yang hanya bisa dilewati dengan berjalan kaki membuat saya ragu karena tidak memungkinkan saya untuk menyeberangi jalan menggunakan motor dengan kondisi jembatan yang hanya terbuat dari anyaman bambu. Saya memutuskan untuk memutar sungai menuju lokasi narasumber. Kedatangan kami ternyata sudah dinanti narasumber kami. Narasumber kami bernama Muhammad Choirul Anwar, beliau merupakan tokoh pemuda sekaligus Guru Madrasah Tsanawiyah Swasta. Beliau merupakan salah satu anggota Karang Taruna, anggota BPD, sekaligus Aktivis Ansor.

Saat kami mewawancarainya, beliau dengan senang hati menjelaskan terkait kondisi desanya saat ini. Kami bertanya terkait kondisi saat ini yang masih pandemi. Bagaimana berjalannya acara besar? Seperti yasinan, selamatan, dan acara nikahan? Apakah tetap berjalan? Menurut beliau, “Karena sudah lama pandemi ini terjadi, masyarakat sudah terbiasa. Kegiatan kearifan lokal seperti yasinan, selamatan, dan acara nikahan tetap berjalan seperti biasa. Namun hanya dijalankan oleh warga desa setempat. Masyarakat desa sini kebanyakan menganut aliran apa? NU? Muhammadiyah? Beliau mengatakan “Kebanyakan disini alirannya NU. Ada aliran lain seperti LDII, tapi hari ini tidak berkembang hanya terdapat beberapa rumah. Dekatnya rumah ketua karangtaruna.” Tapi, apa tetap rukun? Kemudian beliau berpendapat “Ya tetap hidup rukun dan ikut yasinan. LDII disini hanya lingkup keluarga”.

Fenomena kehidupan damai dan harmonis yang ada didalam wilayah pedesaan, hidup berdampingan sebagaimana yang diharapkan. Kesadaran masyarakat akan pentingnya keberagaman sudah tumbuh dan berkembang seiring berjalannya waktu. Sebagai masyarakat yang fanatik dengan keyakinannya, terdapat pendekatan keagamaan yang menjadi solusi untuk membangun keharmonisan umat. Pendekatan yang dilakukan

menggunakan sikap beragama yang damai, dimana sebagai warga yang hidup berdampingan dengan segala macam bentuk keberagaman dalam beragama, memiliki hak yang sama perlu kita hormati dan akui keberadaannya untuk terus bertindak dan beragama secara moderat. Dengan pendekatan beragama yang ramah, toleran, terbuka, fleksibel dapat menjawab kekawatiran yang ada di lingkup masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari penduduk desa yang mayoritas penduduknya beragama muslim, memiliki sebuah organisasi masyarakat yang mayoritas menganut aliran Nu. Namun terdapat aliran lain, yaitu LDII yang juga anggotanya mengikuti kebudayaan lokal dalam kegiatan yasinan bersama. Aliran LDII di Desa Tanen merupakan sebuah kelompok dari aliran agama Islam minoritas, dan yang mengikuti aliran tersebut hanya terdapat beberapa lingkup keluarga.

Selanjutnya kami bertanya terkait mata pencaharian warga. Kebanyakan warga desa sini bekerja sebagai apa? Beliau menjawab “Mayoritas warga bekerja sebagai petani, dan memiliki lahan seperti sawah. Disinikan ada jimpitan, berupa beras yang dilakukan karangtaruna. Mekanisme pengumpulan dalam sehari sejimpit dan akan diambil sekali dalam waktu seminggu. Bisaanya setiap diambil berkisar antara 15 kg setiap rumah. Sebagai wujud bakti sosial yang bisaanya digunakan untuk membenahi lampu jalan, acara kematian, dan lain sebagainya.” Keanekaragaman dalam moderasi beragama di Desa Tanen, memunculkan salah satu bentuk kepedulian antar sesama, yang sangat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Dengan adanya program tersebut dapat menumbuhkan kasih sayang dan menimbulkan rasa kekeluargaan antar sesama. “Jimpitan” merupakan suatu program dari organisasi Karang Taruna yang dilakukan oleh warga setempat dengan memberikan sepucuk dari genggam tangan berupa beras atau hasil pertanian yang diperoleh untuk dikumpulkan dan digunakan untuk membenahi lampu jalan, acara kematian dan acara kemanusiaan lainnya.

Kemudian kami bertanya, kalau ada kegiatan bersih desa. Apakah warga juga antusias? Beliau berpendapat “Antusiasme warga sini sangat tinggi dalam kegiatan kerja bakti bersih desa. Kegiatan kerja bakti dilakukan dengan membersihkan desa. Bisaanya sebelum bulan Ramadhan pasti diadakan. Selain itu yang telah dilakukan warga, melihat jalan yang berlubang warga berinisiatif meratakan jalan dengan tanah. Tidak hanya warga, hal ini juga dibantu oleh Kamituwo yang menyumbang tanah sampai beberapa truk.” Dengan adanya kesadaran masyarakat desa yang tinggi, membuat mereka selalu menjaga lingkungannya dengan cara ikut melaksanakan kerja bakti secara gotong royong membersihkan lingkungan dengan semaksimal mungkin, mengingat saat ini musim penghujan dan sempat ada masyarakat yang terjangkit DBD, kerja bakti dilaksanakan dalam beberapa kali sebulan. Akibat dari derasnya air hujan membuat jalanan yang berlubang menjadi tergenang air, karena keberadaan sungai yang lebih tinggi dari jalan raya. Sehingga, jika volume air meningkat, akan mengalir jalan.

Sedangkan jalan yang berlubang akan tergenang dan akan menimbulkan kerusakan yang lebih parah. Sungai ini berada diantara 3 desa yaitu Sukorejo, Jatidowo dan Tanen. Sehingga membutuhkan kesepakatan antara ketiga belah pihak. Namun, salah satu desa merasa keberatan saat diadakan rapat terbuka. Hal ini menimbulkan tidak terwujudnya kesepakatan bersama. Sehingga warga sekitar berinisiatif membersihkan sungai sendiri dengan mengeruk walet yang mengendap di dasar sungai.

Lalu kami bertanya terkait kepedulian warga. Adakah warga sini yang hidup sebatangkara, misalnya anak ataupun orangtua? Beliau menjawab “Ada, tapi di dusun Rowoubeng disekitar langgar tengah dan jauh dari keramaian. Dulu rumahnya rusak, tapi sekarang mestinya sudah dibangun warga. Kalau disini orangtua yang hidupnya sebatangkara.” Bentuk kepedulian lain dari keberagaman dalam moderasi beragama terkait status sosial,

terletak pada rasa kepedulian warga dengan warga lain yang hidup dengan segala kekurangan yang ada. Desa Tanen, terdapat orang tua yang renta hidup sebatang kara tanpa sanak saudara. Lokasinya berada di dusun Rowoubeng. Rumah yang dihuni, berada di pelosok dan jauh dari keramaian. Mengetahui rumah yang dihuni salah satu tetangganya tidak layak, muncul rasa iba antar sesama warga desa sekitar. Selain itu orang tua yang hidup sebatang kara ini juga mendapatkan bantuan lain seperti kebutuhan pokok dan dana untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Kemudian kami bertanya lagi terkait nilai toleransi. Bagaimana pendapat anda, jika suatu hari ada pendatang yang berbeda agama, menetap disini dan mengadakan acara sesuai agamanya? Beliau berpendapat “Negara kita itu negara Bhineka Tunggal Ika. Agama mereka, ya biar menjadi agama mereka. Tidak ada larangan melakukan kegiatan sesuai agama mereka, yang jelas harus saling menghormati satu sama lain.

Disini ada yang menikah dengan orang Perancis. Kenalnya lewat media sosial. Tapi sudah pindah agama Islam sebelum menikah dan menetap disini. Memang prosesnya kalo menikah dengan beda negarakan sulit. Apalagi saat ini musim pandemi. Masih banyak kendala terkait mengurus administrasi pernikahan dan saat ini status menikahnya masih menikah siri.” Mayoritas masyarakat Desa Tanen saat ini sudah menggunakan teknologi berupa alat komunikasi. Dengan adanya media komunikasi, dapat menjadikan alat penghubung tanpa adanya kontak fisik.

Seperti kisah yang dialami salah satu warga Desa Tanen, yang dapat bertemu pujaan hatinya melalui sosial media dengan pria yang berasal dari negara Perancis. Kini WNA tersebut menetap di Desa Tanen dengan status pernikahan sudah menikah siri. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa keragaman dapat menyatukan dua insan yang berbeda agama, suku, bahasa, etnis, dan status sosial. Keberagaman yang ada membuat keluarga pihak perempuan

senang. “Golek mantu sing bedho” kata pihak perempuan jika ditanya warga terkait hubungan anaknya yang menjalin kasih dengan Warga Negara Asing. Tapi, kini mereka dapat hidup rukun. Mereka dalam kehidupan sehari-hari berkomunikasi menggunakan bantuan Google Translate.

Terkait latar belakang kedua pasangan yang berbeda, dalam kehidupan bermasyarakat tidak ada kesenjangan antara warga satu dengan yang lainnya. Ini adalah wujud warga negara yang baik memiliki sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan tidak memaksakan kehendak sendiri terhadap



orang lain dengan cara kekerasan telah diterapkan. Dengan menerapkan sikap moderasi yang baik akan membuat kehidupan bermasyarakat menjadi aman dan damai. Tentunya hal ini akan menambah nilai kekeluargaan antar umat beragama, agar selalu berjalan selaras dan seimbang dengan selalu tolong menolong dalam

hal kebaikan.

Identitas Penulis

Penulis bernama Resa Nur Laila, lahir di Tulungagung, 24 April 2001, merupakan anak pertama dari Bapak Mastur dan Ibu Nuriyah. Sejak tahun 2019 sebagai Mahasiswa Manajemen Zakat dan Wakaf UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung hingga sekarang. Pernah mengenyam pendidikan di SDN Karangsono (2007-2013), SMPN 2 Ngunut (2013-2016), dan SMAN 1 Rejotangan (2016-2019). Pengalaman organisasi sebagai anggota Divisi PSDA Himpunan Mahasiswa Jurusan (2020). Alhamdulillah berkat dukungan keluarga dan teman-teman seperjuangan, penulis aktif dalam kegiatan akademik dan non akademik. Penulis dapat dihubungi melalui email resalaila123@gmail.com atau 085546608012.



Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong di Desa Tanen, Rejotangan, Tulungagung

Oleh: Haikal Pradika A. N

Pemuda adalah pewaris suatu generasi yang harus memiliki nilai-nilai luhur, berperilaku baik, memiliki semangat pembangunan, cinta tanah air, dan memiliki visi dan tujuan yang positif. Pemuda harus mampu menjaga tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa, mereka menjadi perhatian semua kalangan di segala bidang. Peranan pemuda dalam masyarakat merupakan apresiasi terhadap pembelajaran di sekolah, bahwasanya pendidikan kewarganegaraan adalah suatu upaya dalam proses pengembangan kewarganegaraan yang baik. Permasalahan generasi muda adalah menurunnya idealisme, patriotisme dan nasionalisme, kurangnya kepastian masa depan generasi muda, ketidakseimbangan jumlah generasi muda dengan akses fasilitas pendidikan, kurangnya kesempatan dan kesempatan kerja, dan masalah gizi kurang seperti perkembangan intelektual dan cacat perkembangan fisik, jumlah pernikahan di bawah umur, generasi muda yang menderita cacat fisik, mental

dan sosial, dan pergaulan bebas termasuk penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang. Dalam bidang ekonomi kebanyakan pemuda khawatir dengan masalah lapangan pekerjaan dan masa depannya, dalam bidang sosial mereka saling bersaing untuk mendapatkan pengakuan orang lain, dalam bidang agama tentunya sangat sedikit pemuda yang serius dan konsisten untuk berada di jalur yang benar sesuai tuntutan agama, dalam bidang budaya bisa dihitung berapa jumlah pemuda yang mau belajar tentang kebudayaan untuk melestarikannya.

Ada pepatah yang mengatakan bahwa budaya atau karya dahulu kala adalah kuno, sehingga budaya baru dari luar negeri dianggap modern. Berbicara tentang gotong royong Indonesia memiliki budaya gotong royong yang sangat kental, karena pada dasarnya masyarakat Indonesia sangat menghargai dan menoleransi sikap, yang terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan tonggo teparo (tetangga), namun belakangan ini sifat gotong royong adalah jarang bagi orang Indonesia, mungkin hanya orang tua atau muda yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk kegiatan yang mereka sukai. Nilai gotong royong menurun ketika rasa solidaritas mulai menurun, dan setiap pekerjaan tidak lagi bersifat sukarela, meskipun hanya dihargai materi dan uang. Jadi pelayanan selalu dianggap dalam bentuk keuntungan materi, sehingga rasa solidaritas akan semakin terkuras dan penghargaan hanya dapat dinilai bagi mereka yang memiliki dan membayar dengan uang. Segala kondisi material seperti saat ini membuat nilai luhur reuni semakin memudar dan tidak lagi berharga. Modernisasi telah mempengaruhi kegiatan kerja sama (*sambatan*), dahulu saling bantu karena saling peduli. Kegiatan *sambatan* tidak memerlukan keahlian tertentu, dan yang terpenting adalah persatuan dan kesatuan masyarakat. Namun keberadaan modernisasi telah mengubah cara berperilaku masyarakat, keberadaan tenaga ahli dan keberadaan sistem pengupahan telah menjadi kebiasaan yang dapat diterapkan pada

masyarakat, termasuk kegiatan penyambungan. Dengan berkembangnya zaman, semakin banyak bermunculan ahli yang beragam, dan kekhawatiran yang berkembang akan mempengaruhi kegiatan dalam bentuk kerjasama seperti kegiatan *sambatan*.

Dalam masyarakat, pemuda merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber konstruksi bangsa, karena pemuda adalah harapan bangsa, orang dapat menafsirkan bahwa siapa pun yang mengendalikan kaum muda akan mengendalikan masa depan. Proses sosialisasi muda dapat membantu individu melalui pembelajaran dan adaptasi. Proses sosialisasi dimulai di dalam keluarga. Melalui proses sosialisasi, mentalitas anak muda akan berwarna dan beragam, anak muda akan tahu bagaimana harus bersikap di tengah masyarakat dan lingkungan budayanya.

Kebudayaan yang melandasi pendidikan harus bersifat nasional. Oleh karena itu, kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang sesungguhnya, yaitu kebudayaan yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Arah pendidikan adalah mewujudkan kebutuhan hidup dari segala aspek kehidupan manusia, dan arah tujuan pendidikan adalah meningkatkan derajat dan martabat manusia. Sambatan adalah budaya kewarganegaraan yang membantu pemuda membentuk karakter dan karakter Pancasila sebagai manifestasi dari karakter warga negara. Pengertian gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sukarela agar kegiatan yang dilakukan dapat dilakukan dengan lancar, mudah, dan tanpa usaha. Oleh karena itu, ada keikhlasan dan kesadaran untuk saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan. Gotong royong dan kerukunan merupakan nilai-nilai dalam tradisi nasional Indonesia, yang diturunkan dari perspektif hubungan interpersonal. Nilai-nilai dalam sistem nilai budaya Indonesia mencakup empat konsep, yaitu: orang berada dalam komunitasnya sendiri, orang bergantung pada orang lain dalam setiap aspek kehidupannya, orang harus

menjaga hubungan baik satu sama lain, dan orang harus adil. Keempat konsep ini saling terkait dan saling bergantung.

Peran pemuda sangat penting dalam kegiatan masyarakat di Desa Tanen. Pengalaman orang tua penting dalam memberikan gambaran tentang bagaimana remaja berperilaku. Oleh karena itu, para lansia harus mampu mendorong atau memberikan contoh yang baik bagi kaum muda. Yang penting adalah pemuda sebagai penerus segalanya. Organisasi kepemudaan memang membutuhkan kepemudaan sebagai peserta estafet kaderisasi acara komunitas. Tentu saja, semua yang konstruktif diharapkan. Karang Taruna mewujudkan kegiatan penyambungan nonprogram dalam bentuk *sinoman*, yaitu membantu di tempat hajatan, kerja bakti di lingkungan masyarakat, membersihkan makam dengan pemberitahuan ketua RT, membantu pada saat pengajian rutin desa, ketika ada musibah dalam tetangga dengan otomatis mereka datang untuk menyiapkan keperluan. Dalam hal ini tetangga yang paling dekatlah yang berperan utama. Pemberitahuan sambutan kepada masyarakat ada tradisi sendiri yaitu dengan istilah *Undhang-Undhang* yakni pemberitahuan dari mulut ke mulut langsung mendatangi rumah ke rumah meskipun pada zaman sekarang sudah ada alat komunikasi canggih akan tetapi hal itu menjadi kepuasan tersendiri dengan mendatangi ke rumah-rumah masyarakat.

Upaya yang dilakukan untuk mengajak pemuda untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan adalah dengan merangkul dan mengajak mereka, menumbuhkan rasa antusias pemuda, yang pada akhirnya mereka merasa dibutuhkan sehingga timbul rasa kesadaran dalam hidup bermasyarakat. Untuk memaksimalkan peran pemuda dalam kegiatan kemasyarakatan, perlu adanya upaya memberikan tanggung jawab dan tugas kepada pemuda. Sehingga anak muda terlibat dan merasa bertanggung jawab atas tugas yang dilakukannya. Atas dasar ini, dapat disimpulkan bahwa peran

pemuda dalam tradisi gotong royong adalah sebagai penerus tradisi ini untuk generasi berikutnya, sebagai upaya pembentukan karakter yang baik sesuai dengan karakter Pancasila, sebagai bentuk pengabdian masyarakat dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat, sebagai bagian dari upaya memelihara kerukunan dan solidaritas dalam masyarakat, dan sebagai poin penting yang dapat menunjukkan bahwa masyarakat terjalin secara aktif dan damai. Bagi kaum muda, kegiatan masyarakat sebenarnya sangat penting untuk kelangsungan hidup di masyarakat. Pemuda dalam masyarakat berperan penting dalam melestarikan tradisi yang ada. Pentingnya peran pemuda dalam mengejar semua yang ada di masyarakat. Pemuda duduk di tengah-tengah generasi antara generasi tua dan generasi di bawahnya. Jadi harus ada keseimbangan antara keduanya.

Dari wawancara yang saya lakukan kepada salah satu tokoh pemuda, dia mengatakan bahwa kebanyakan pemuda sudah jarang melakukan kegiatan sambatan, kendalanya terdapat pada masuknya modernisasi dan banyaknya penyedia layanan jasa, mereka cenderung memiliki pemikiran bahwa dengan adanya layanan penyedia jasa maka tidak perlu lagi mengadakan *sambatan*, padahal kegiatan sambatan merupakan tradisi yang telah ada dari dulu dan bisa dibilang dengan peninggalan nenek moyang yang masih ada.

Identitas Penulis



Penulis bernama Haikal Pradika Alfian Narendra, Lahir Di Trenggalek 11 Agustus 2000. Sejak tahun 2019 menjadi mahasiswa IAIN Tulungagung, yang kini telah berganti nama menjadi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Peran Para Tokoh dalam Membangun Desa yang Bermoderasi

Oleh: Niken Ayu Ningrum

Indonesia masuk sebagai salah satu negara dengan penduduk muslim terbesar dengan keanekaragaman yang semua warganya sangat mentoleransi apapun itu entah beda keyakinan agama dan disitu tidak ada unsur paksaan. Islam sendiri mengajari untuk selalu bersikap hormat, bersikap adil, dan cinta damai. Peranan agama sangat penting untuk berinteraksi, membentuk dan membatasi apa yang tidak boleh dan apa yang boleh benar juga tidaknya.



Gambar 4. Balai Desa Tanen

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata yang dilakukan di Desa Tanen terdiri dari 35 anggota mahasiswa dari berbagai jurusan dan fakultas. Saat pertama kali saya dan teman –teman menginjakkan kaki di Desa Tanen dan Kantor Desa disambut sangat baik, masyarakatnya pun juga *wellcome* dengan adanya KKN ada di desanya. Mengingat Desa Tanen cukup jauh dari perkotaan dan bisa dibilang desa yang damai dan harmonis masyarakatnya. Desa Tanen merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Desa Tanen memiliki tempat wisata yang cukup terkenal yaitu Air Terjun Alas Kandung. Melalui beberapa wawancara saya dengan para tokoh yang bisa dibilang berpengaruh, rata – rata penduduk Desa Tanen 100% itu beragama Islam. Apalagi Desa Tanen juga terdapat Yayasan

Pendidikan Islam Pesantren Sabilil Muttaqien Desa Tanen (YPI PSM) yang bisa dibilang cukup terkenal.

Selama KKN di Desa Tanen saya memiliki pengalaman yang cukup banyak, mulai dari kegiatan – kegiatan selama KKN, bisa berkecimpung dimasyarakat, drama – drama yang terjadi selama KKN, teman yang banyak dan berbeda jurusan, team yang solid, hujan badai diterjang ketika ada kegiatan, dan masih banyak lagi. Pada minggu pertama agenda KKN kami yaitu wawancara terhadap Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, dan Tokoh Pemuda. Moderasi beragama di Desa Tanen sudah diimplementasikan dengan sangat baik oleh masyarakatnya. Masyarakat Desa Tanen sendiri sangat menjaga kerukunan antar sesama, terbukti saat saya di lokasi KKN saya melihat terjadi komunikasi antar tetangga. Selain itu, masyarakat di Desa Tanen selalu mengadakan acara yasinan bapak – bapak sehingga dapat menciptakan keharmonisan antar sesama. Ada juga perkumpulan ibu – ibu PKK



Gambar 5. Kegiatan POSYANDU

yang sangat aktif, juga ibu – ibu disana mengadakan acara pengajian setiap minggu. Tidak lupa yang saya ketahui di desa Tanen sangat emnjunjung tradisi yang telah diolah sesuai agama islam. Mata pencaharian warga Desa Tanen sendiri yaitu petani, ada juga peternak ayam, dan juga rata – rata bekerja menjadi TKW.

Tingkat pendidikan di Desa Tanen ini sangat bagus juga. Para orang tua sangat menjunjung tinggi pendidikan bagi anaknya. Di Desa Tanen terdapat sekolah maju dimulai dari PAUD, TK, RA, SD/MI, MTS/SMPI, dan juga sekolah Aliyah. Desa Tanen sendiri juga terdapat program POSYANDU yang beberapa minggu sekali diadakan di beberapa titik pertama Balai Desa Tanen dan juga POS Tanen. Selain itu terdapat Organisasi atau Lembaga Desa yang komplit serta aktif seperti PKK, LPMD, Karang Taruna, Kelompok Perempuan Desa, Organisasi Tani, dan Pengelolaan

Usaha Milik Desa. Desa Tanen ini mempunyai banyak peluang yang bagus untuk dikelola oleh masyarakatnya. Peluang itu berasal dari lahan pertanian, perkebunan, perhutanan dan wisata alam.



Gambar 6. Wawancara terhadap pengurus YPI PSM Tanen

Tahap awal kegiatan KKN tersebut saya dan teman – teman melakukan kegiatan wawancara terhadap 3 tokoh (pemuda, masyarakat, dan agama). Saya sangat senang bisa mewawancarai tokoh-tokoh tersebut, karena dapat mengetahui pendapat dan pemahaman dari para tokoh tersebut. Melalui wawancara tersebut saya dapat menyimpulkan kalau para tokoh – tokoh tersebut sangat berpengaruh terhadap kemajuan Desa Tanen. Terkait Keagamaannya Desa Tanen cukup kental sekali dan juga bercampur dengan adat jawa. Salah satu narasumber tokoh pemuka agama yang saya wawancarai yaitu Bapak Guffron selaku pengurus dan pengajar juga di YPI PSM Desa Tanen Rejotangan. Menurut beliau Hampir 100% warga Desa Tanen memeluk agama Islam. Selain itu saya bertanya terkait “bagaimana masyarakatnya dengan adanya Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Sabilil Muttaqien Desa Tanen (YPI PSM) ?” , beliau mengatakan *“Masyarakatnya sangat aktif, responnya sangat baik terhadap yayasan ini, dan juga banyak anak – anaknya di pondokan juga disekolahkan disini”*. Kemudian saya bertanya lagi “Apakah ada kegiatan yang dapat dibilang rutin dari YPI PSM sendiri nggih?”. Beliau menjawab *“Ada namanya kuliah subuh disini, setiap subuh mendapatkan kajian yang bisaanya dibawa dari pesohor Yayasan ini, tapi tidak hanya dilakukan disini saja, bisaanya ada di beberapa masjid atau mushola yang ada di Desa Tanen yang pematernya dari yayasan YPI PSM ini.”*.

Beliau juga bercerita bagaimana Desa Tanen ini sangat kental agamanya dan banyak kegiatan yang dilakukan bersama – sama

antar seperti kenduri,acara keagamaan, yasinan rutin, dan malam jum'at an. Bapak Guffron ini juga mengajar anak – anak Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Sabilil Muttaqien Desa Tanen (YPI PSM) yang pastinya memiliki visi misi tujuan untuk membangun desa dan sumber daya manusia di Desa Tanen. Dalam wawancara ini saya juga bertanya bagaimana peranan Yayasan Pendidikan Islam Pesantren Sabilil Muttaqien (YPI PSM) Desa Tanen, dari situ dapat saya simpulkan kalau dengan adanya yayasan ini memberikan dampak positif bagi masyarakat terhadap bidang pendidikan juga dan pengajaran yang Islami sesuai syariat Islam, peranan lain yayasan ini dalam masyarakat itu mengajak masyarakat memahami Islam lebih dalam melalui kajian subuh, jum'at malam-an dan lain sebagainya.Selain Tokoh Agama terdapat juga Tokoh Pemudanya.

Disini saya mewawancari Mbak Wulan selaku pemuda Karang Taruna yang aktif di Desa Tanen dan membantu di Balai Desa. Bersama Mbak wulan saya bercerita banyak mengenai bagaimana pemahaman agama, mengenai teknologi, dan potensi yang dimiliki Tanen. Menurut Mbak Wulan agama nya sudah baik semuanya menganut agama Islam dan tidak ada agama selain Islam di daerah Tanen ini. Hasil dari wawancara tersebut saya simpulkan langsung kalau para masyarakat Desa Tanen sangat antusias jika ada sebuah acara keagamaan misalnya saja rutin yasinan, ngaji bareng, peringatan hari –hari Islam, maupun hari – hari besar nasional. Mengenai teknologi masyarakatnya sudah hampir seluruhnya menggunakan hp. Tetapi juga ada kendala mengenai pemahaman *online* misal kegiatan penyuluhan *online* seperti itu mereka masih belum bisa memahami dan menerima mengingat sinyal yang cukup tidak baik. Desa Tanen memiliki potensi yang cukup bagus yaitu wisata alamnya. Selain itu saya juga bertanya terkait kinerja Karang Taruna sendiri. Mbak Wulan sendiri mengatakan kalau banyak sekali agenda Karang Taruna, mulai dari membantu acara di Desa, rutin kumpulan setiap

malam Selasa, dan juga memiliki kebun pisang sendiri yang tanahnya merupakan tanah bengkok Desa Tanen yang diserahkan kepada Karang Taruna untuk dikelolanya. Mbak wulan mengatakan “*Karang Taruna berperan aktif juga dalam kegiatan desa mengumpulkan masyarakat atau kegiatan penyuluhan. Kan masyarakat sendiri itu agak susah kalau diajak kumpulan jadi ya itu, Karang Taruna menggait masyarakat untuk ikut berpartisipasi*”. Jadi, disini Karang Taruna sangat memiliki peranan penuh dalam mensosialisasikan dan menggait masyarakat untuk terus berpartisipasi aktif .



Gambar 7.
Wawancara pemuda
Karang Taruna

Selanjutnya saya melakukan wawancara terhadap Bu Binti Asrurin (52 tahun) selaku tokoh masyarakat. Disini saya berbincang – bincang mengenai pemahaman agama, progres apa yang ingin dilakukan untuk masyarakat oleh desa. Pertama mengenai agama para masyarakat menurut Bu Binti sangat dikedepankan. Di Desa Tanen sendiri anak – anak yang ada disekolahkan dan dipondokan di daerah situ juga (YPI PSM Tanen). Masyarakat di sana Agamanya cukup kental dan sangat menghargai sesama. Saya sedikit menyinggung mengenai progres apa yang bagus untuk kemajuan bersama, menurut Bu Binti sebagai salah satu pihak masyarakat yang saya wawancarai, progres atau cita – cita kedepannya yang diinginkan bagi masyarakat tanen tentunya ingin para masyarakatnya maju, para pegawai pemerintahan desa lebih memperhatikan warganya mengikuti perkembangan dari luar. Menurut Bu Binti yang harus dilestarikan itu wisata air terjun alam kandungnya. Wisata alam kandung ini sangat perlu perbaruan untuk menarik wisatawan, menambah penghasilan ekonomi juga, dan mengenalkan kalau Desa Tanen ini loh ada wisata yang bagus. Wisata alam kandung ini sangat memerlukan fasilitas

untuk dijangkaunya misalnya papan arah menuju wisata air terjun alam kandung.

Jadi, kesimpulan dari ketiganya yaitu sama – sama Desa Tanen tersebut mengedepankan agamanya, toleransinya, dan keharmonisan. Dari ketiganya tersebut memiliki peranan masing – masing dalam menggapai impian bersama membangun desa yang bermoderasi untuk kepentingan dan juga kemajuan bersama. Desa Tanen rata – rata warganya menganut agama Islam dan tidak heran banyak pondok dan sekolah Islam disana. Desa Tanen memiliki wisata alam yang indah berupa air terjun Alam kandung yang jika terus dikembangkan akan memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat.

Identitas Penulis



Penulis Bernama Niken Ayu Ningrum, lahir di Magetan, 13 Mei 2000, merupakan anak ke-2 dari 2 bersaudara. Pernah mengenyam pendidikan di RA Perwanida Demangan Madiun (2006-2007), MIN Demangan Madiun (2007-2009), SDN 01 Panggungrejo, Blitar (2009-2013), SMPN 01 Panggungrejo, Blitar (2013-2016), SMKN 01 Panggungrejo, Blitar (2016-2019) dan sekarang sedang mengenyam pendidikan S1 di Perguruan Tinggi Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan jurusan Manajemen Bisnis Syariah angkatan 2019. Pengalaman organisasi OSIS SMP 2 periode Bendahara II (periode I, 2013-2014) dan Wakil Ketua Osis (Periode II, 2014-2015), OSIS SMK, anggota PRAMUKA dan PMR di SMP dan SMK. Pernah mengikuti Lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja dan *Blog Competition* Tingkat Pelajar Se- Kabupaten Blitar Tahun 2015 (Juara 3 Group). Berkat pengalaman tersebut saya bisa berkontribusi dan mengimplementasikan untuk masa mendatang. Penulis dapat di hubungi melalui email nikenayyuan@gmail.com atau 082131318252.

Kesadaran Warga Tanen tentang Pentingnya Nilai-Nilai Keagamaan

Oleh: Adi Jaya

Menurut dari hasil survey kami bahwa tokoh masyarakat di Desa Tanen menyatakan, 100% masyarakat di sana memeluk agama Islam. Meskipun negara kita adalah negara yang menjamin kebebasan baragama kepada setiap rakyatnya. Banyak sekali kegiatan rutin keagamaan Islam yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Tanen, dimana bagi masyarakat Desa Tanen kegiatan keagamaan menjadi hal yang penting yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat desa Tanen. Selain itu terdapat pula organisasi-organisasi keagamaan Islam yang aktif di Desa Tanen. Hal tersebut menandakan bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Tanen aktif dalam berorganisasi kelslaman dan memiliki minat yang tinggi dalam kegiatan keagamaan Islam.

Pada hakikatnya nilai-nilai agama Islam merupakan himpunan prinsip hidup, ajaran-ajaran agama yang harus menjadi pedoman hidup bagi manusia. Masyarakat desa Tanen memegang kuat nilai keagamaan atas dasar antara lain ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, dan syukur. Nilai-nilai agama sangat di utamakan oleh masyarakat desa Tanen karena dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah penting, masyarakat meyakini bahwa agama merupakan tiang kehidupan, agama merupakan tiang dalam berperilaku, agama merupakan tiang dalam mengambil keputusan, agama merupakan tiang negara. Agama sebagai tiang kehidupan memiliki arti bahwa kehidupan seseorang tidak akan tertata apabila orang

tersebut tidak memiliki agama dan hidupnya akan penuh keraguan.

Agama adalah tiang dalam berpikir memiliki arti bahwa dengan agama kita mampu berpikir jernih karena dalam jalan yang baik dan benar. Seseorang yang tidak memiliki agama akan merasa kesulitan dalam menghormati perbedaan, menyayangi, dan membantu orang lain. Agama adalah tiang dalam berperilaku memiliki arti bahwa seseorang dapat berperilaku baik jika memiliki moral dan norma yang baik yang selalu dijalankan di dalam lingkungan masyarakat. Agama adalah tiang dalam pengambilan keputusan karena ajaran agama selalu menuntun umatnya agar selalu dalam kebenaran saling rukun menghargai satu sama lain yang berpengaruh baik pada pengambilan keputusan ketika bermusyawarah. Agama juga merupakan tiang negara maksudnya negara akan maju karena warganya beragama sebab agama manusia akan mudah terpengaruh atau terpecah belah tanpa agama dan mudah emosi yang menyebabkan pertikaian.

Nilai-nilai keagamaan tersebut dapat diwujudkan dengan kegiatan keagamaan Islam. Desa Tanen sangat menjunjung tinggi budaya keagamaan seperti yasinan rutin, *Maulid Nabi*, dan *Isra Miraj* selalu di jalankan oleh masyarakat Desa Tanen. Warga Desa Tanen memiliki kesadaran akan pendidikan agama yang sangat kuat dan dapat dilihat dari anak-anak disana banyak yang sekolah di sekolah yang berbasis agama Islam yaitu MI, MTS, dan MAN. Di Desa Tanen terdapat MAN 3 Tulungagung, MTS Tanen, SDI Tanen, Pondok Pesantren hingga Madin yang tersebar di setiap lingkungan.

Orangtua di desa tanen memiliki alasan untuk menyekolahkan anaknya di pendidikan formal berbasis agama yang terutama ingin membentuk anak agar menjadi pribadi yang sholeh dan berakhlak mulia, karena hal ini menjadikan amal jariyah dan akan menjadi investasi dunia dan akhirat bagi orangtuanya, harapanya jika anaknya bersekolah di sekolah basis

agama Islam akan menjadi ladang pahala karena anaknya mampu mengaplikasikan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar warga desa Tanen memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pendidikan, Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam sangat diminati oleh warga desa. Selain itu masjid di Desa Tanen tergolong besar dan banyak mushola juga disetiap lingkungan yang selalu berjalan kegiatannya atau selalu ada jemaah yang sholat berjamaah.

Organisasi Islam seperti IPPNU dan lain sebagainya berjalan dengan baik dan banyak organisasi Islam yang berjalan di Desa Tanen. IPPNU desa Tanen juga sangat aktif, aktif bekerja sama dengan organisasi Karang Taruna untuk mengembangkan potensi masyarakat desa Tanen. Organisasi IPPNU memiliki program kerja yang berlandaskan agama Islam untuk mensejahterakan masyarakat desa Tanen, Menurut Pak Kades bahwa warga Desa Tanen selalu senang jika diajak mengembangkan sesuatu yang berbau Agama Islam. Beliau mengakui bahwa hal ini sudah lama terjadi pada warga Desa Tanen dan warga Desa Tanen tidak menyukai akan hal yang bertentangan dengan Islam, karena warga desa Tanen sangat menjunjung nilai kebudayaan yang berbau islam. Budaya islam di desa tanen yang pertama yaitu, Kegiatan yasin dan tahlil sehari-hari sering disebut tahlilan atau pengajian. Kegiatan seperti ini sering kita jumpai di Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih dan membiasakan kita membaca kalimat tayyibah, menjalin silaturahmi, dan mencari keridhoan Allah SWT. Biasanya acara ini berlangsung setiap Jumat malam atau hari-hari tertentu. Selain itu kegiatan ini memiliki fungsi atau manfaat yang lain dan sangat bermanfaat yaitu memper erat tali silaturahmi antar warga yang selalu aktif dalam kegiatan tersebut. Bagi Masyarakat nilai-nilai agama islam sangatlah di utamakan agar selalu tercipta lingkungan yang aman, nyama, dan tentram serta mengutamakan kebersamaan dan kerukunan yang dapat di ciptakan melalui kegiatan keagamaan.

Menurut salah satu ketua RW disana yang saya wawancarai yaitu bapak Rokhimin, Meskipun tidak bertentangan dengan syariat Islam kesenian pada Desa Tanen sudah tidak begitu diminati oleh warga desa bahkan menurutnya hal ini sudah tidak ada yang istilahnya yang meneruskan atau melestarikan karena warga desa sudah terbiasa akan budaya Islam di desanya. Bukan berarti warga desa tidak mau menerima keberagaman bersuku dan berbudaya, karena warga desa menyadari bahwa kita hidup di NKRI yaitu negara yang memiliki keberagaman suku budaya dan agama, warga tetap menghargai jika ada agama lain atau budaya lain jika tidak ada pertentangan antara kedua pihak. Intinya para warga selalu menanamkan rasa persaudaraan sesama NKRI dan selalu menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam bermasyarakat.

Warga desa Tanen menjunjung tinggi kerukunan dan toleransi antar sesama warga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Toleransi kemanusiaan menggarisbawahi bahwa Indonesia adalah negara yang mulia, berbudaya dan bermartabat. Warga desa Tanen memiliki rasa hormat terhadap perbedaan agama karena itu semua membawa hal yang positif yaitu kedamaian, meskipun di desa Tanen sekarang dinyatakan 100% beragama Islam. Beginilah menurut sepengetahuan saya mengenai desa Tanen dari hasil wawancara terhadap tokoh-tokoh di desa Tanen dan melalui pengamatan terhadap kegiatan yang berjalan dengan baik pada Desa Tanen ketika melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Tanen. Kesimpulannya bahwa Desa Tanen memiliki karakter kuat terhadap nilai-nilai keagamaan khususnya Islam, memiliki minat yang tinggi terhadap pendidikan formal berbasis agama yaitu sekolah Islam.

Identitas Penulis



Adi Jaya, lahir di Blitar pada tanggal 31 Maret 2000. Riwayat pendidikan di SDN 1 Bululawang,

SMPN 1 Bakung dan SMKN 1 Bakung dan kemudian melanjutkan kuliah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. “Selalu berbuat baik tanpa perlu alasan, karena dengan berbuat baik hal yang luar biasa akan terjadi di masa depan.” Penulis dapat dihubungi melalui Email adij1526@gmail.com atau 082114841422



Jejak Pemuda dalam Menyongsong Kehidupan Moderasi Beragama

Oleh: Luthfi Ashariyanti

Cerita ini berangkat dari pengalaman saya ketika Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada awal semester 6. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini mengacu pada salah satu perwujudan dari Tri Dharma (tiga hukum) perguruan tinggi yaitu bentuk pengabdian kepada masyarakat. KKN bagi mahasiswa menjanjikan pengalaman belajar baru untuk meningkatkan pengetahuan, kompetensi dan kesadaran hidup bermasyarakat. Hal ini linier dengan peran perguruan tinggi sebagai jembatan (komunikasi) dalam proses pembangunan, khususnya dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Target yang diharapkan universitas dari adanya kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini adalah memberikan kesempatan kepada kami para mahasiswa untuk berkontribusi dan mempraktekkan solusi langsung dan praktis terhadap berbagai permasalahan sosial, terutama yang berkaitan dengan pengembangan disiplin ilmu di mana mereka bekerja.

Selain itu, dari adanya KKN ini dimaksudkan agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui partisipasi

dalam masyarakat dan mampu secara langsung menemukan, mengidentifikasi, merumuskan dan memecahkan masalah dalam kehidupan sosial. Dalam kegiatan KKN ini dibagi menjadi 3 program yaitu Membangun Desa Berkelanjutan di Kabupaten Trenggalek selama 6 bulan, Reguler Multisektoral di Kabupaten Tulungagung, dan Berbasis Komunitas Ormada sesuai lokasi organisasi mahasiswa kedaerahan selama 1 bulan. Dalam program ini saya memilih yang program Reguler Multisektoral di Kabupaten Tulungagung selama 1 bulan dan desa terpilih yang saya jadikan tempat pengabdian ini yaitu di Desa Tanen, Kecamatan Rejotangan yang jaraknya cukup jauh dari rumah saya sekitar 58 km yang membutuhkan waktu tempuh sekitar 1,5 jam.

Desa Tanen yang lokasinya berada di Kecamatan Rejotangan ini, memiliki air terjun alami yang sangat indah bernama Alam Kandung. Letaknya berada di kawasan hutan jati dan merupakan desa terbesar di kecamatan Rejotangan yang memiliki jumlah penduduk hampir 5000 jiwa. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, tukang mebel maupun membuka usaha sendiri di rumah berbasis UMKM. Sebagian besar dari mereka yang bermata pencaharian sebagai petani, lahannya digunakan untuk kegiatan pertanian, sawah, ladang, pemukiman dan pekarangan. Usaha sawah terutama beras dan jagung. Kehutanan menanam tanaman untuk menghasilkan jati. Di Desa Tanen ini mayoritas masyarakatnya penduduknya beragama Islam. Hal ini bersumber dari pernyataan beberapa masyarakat selaku tokoh agama maupun tokoh masyarakat yang telah saya dan teman-teman wawancarai. Ketika bertemu langsung dengan masyarakat disitu, saya dan teman-teman merasa terkesan oleh sikap baik dan keramahan mereka menyambut kami semua. Mereka sangat



Gambar 8. Wawancara

wellcome terhadap kami meskipun ditengah meningkatnya pandemi saat ini, apalagi Bapak Kades-nya serta perangkat desanya meskipun beliau repot banyak acara namun tetap bersikap baik kepada kami. KKN dikelompok kami ini terbilang KKN yang unik, karena disaat kelompok lain sudah mengadakan pembukaan di hari pertama KKN, akan tetapi kelompok kami baru menggelar acar pembukaan KKN pada minggu ke-2. Meskipun begitu, namun Pak Kades dan masyarakat sekitar tetap mengizinkan kami untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini (kegiatan KKN) dengan senang hati.

Di Desa Tanen ini terdapat banyak organisasi kemasyarakatan hingga organisasi kegamaan diantaranya IPNU, IPPNU, Karang Taruna yang diikuti oleh pemuda maupun bapak-bapak, maupun kegiatan PKK yang diikuti oleh ibu-ibu di desa tersebut di minggu pertama KKN saya dan teman-teman melakukan wawancara dengan 3 tokoh diantaranya Tokoh Agama, Tokoh Pemuda, dan Tokoh Masyarakat. Pertama wawancara yang dilakukan dengan tokoh agama bernama Pak Aji Asmu'l selaku imam mushola Al-Amin Dsn. Rowoubeng, Desa Tanen. Selain sebagai imam masjid ia juga sebagai tukang mebel di rumahnya yang mulai berdiri sejak tahun 1996. Beliau juga orang yang paham akan agama, dilihat dari profil pendidikan beliau. Beliau berasal dari Wlingi Kabupaten Blitar, beliau menempuh pendidikan di Tri Bakti jurusan PA (Pendidikan Agama), namun akhirnya Bapak ini malah bekerja sebagai tukang mebel yang dirasa tidak sinkron dengan jurusannya waktu kuliah dan beliau juga pernah mengenyam pendidikan pesantren di Al-Islah. Berdasarkan hasil wawancara bahwa di Desa Tanen semua masyarakatnya kompak dalam melangsungkan tradisi ataupun kegiatan kegamaan di tempat sekitarnya. Mulai dari kegiatan Yasinan, Khataman, Senenan di masjid, Sewelasan Istighosah, maupun acara kegamaan lainnya masyarakatnya berantusias menggelar acara tersebut mulai dari anak-anak, pemuda hingga orang tua baik laki-

laki maupun perempuan. Untuk kegiatan rutin seperti acara yasinan yang digelar setiap minggu sekali yaitu untuk laki-laki setiap malam Jumat dan untuk perempuan pada hari Jumat yang dilaksanakan pada malam hari. Adapun tempat pelaksanaannya yaitu bergilir dari rumah ke rumah, tidak hanya menetap di mushola. Sehingga setiap masyarakat yang mengikuti Yasinan ini secara bergilir akan mendapatkan jatah di rumahnya masing-masing. Adapun kegiatan keagamaan yang bisa diikuti oleh anak-anak seperti belajar TPA/TPQ di mushola-mushola. Sehingga dengan menanamkan moderasi beragama sejak dini maka karakter yang dibangun akan baik ketika sudah remaja. Motivasi yang saya dapat dari Bapak ini sesuai dengan pepatah “terus mengejar ilmu sampai ke negeri dongeng” bahwa pendidikan itu sangat penting, tidak hanya pendidikan umum tetapi juga pendidikan pesantren, tidak peduli entah kedepannya pekerjaannya apa yang paling utama adalah bekal pendidikan yang didapat ketika masih muda.

Wawancara kedua yaitu dengan tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat bernama Pak Gufron. Beliau asli warga Rejotangan dan beliau pernah menjabat sebagai guru di MAN 3 Tulungagung dan sekarang beliau merupakan pengurus yayasan PSM yang lokasinya di Dsn. Rowoubeng Desa Tanen. Menurut pemaparannya Yayasan tersebut sudah lama berdiri sekitar tahun 1942 sebagai wadah tempat pendidikan masyarakat dalam mengenyam ilmu agama Islam, maka tak heran jika kebanyakan masyarakatnya beragama Islam dan kental akan moderasi beragama. Dan sampai sekarang yayasan tersebut masih aktif dan banyak santrinya hingga dari luar kota, dan ditempat ini malamnya juga digunakan anak-anak untuk kegiatan mengaji. Oleh karena itu masyarakatnya di Desa Tanen hidup rukun karena persatuan dan kesatuannya serta kesamaan kepercayaan lah yang membuat mereka hidup anti kerusuhan dan kekerasan.

Wawancara ketiga yaitu dengan tokoh pemuda Karang Taruna berusia 24 tahun bernama Mas Budi Cahyono, pekerjaannya sebagai seorang *freelance* dekorasi. Ia merupakan warga asli Desa Tanen dan merupakan anggota aktif di kegiatan Ansor dan Karang Taruna Desa Tanen. Pemuda sebagai generasi penerus bangsa harus menjadi penggerak perubahan kehidupan sosial. Namun dengan zaman kemajuan teknologi yang begitu kompleks tentunya akan berdampak pada anak muda yang saat ini merupakan generasi milenial atau mereka yang dunianya sangat dekat dengan dunia digital. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, Karang Taruna diharapkan dapat mencapai tujuannya untuk merangkul dan mendidik kaum milenial tentang pentingnya kehidupan social sehingga menghindari dampak negatif dari kemajuan teknologi yang pesat. Dengan begitu untuk mewujudkan itu semua diperlukan dukungan dan peran serta seluruh lapisan masyarakat. Sehingga dengan adanya antusias dan peran pemuda serta masyarakat di Desa Tanen yang sangat menghormati adanya persatuan dan kesatuan maka dalam hal moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat akan lebih berkembang pesat.

Dalam proses mengikuti acara Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini, banyak sekali yang kita alami bersama banyak suka dan duka yang kita alami. Tapi itu tidak menghentikan kami untuk berjuang. Kami menganggapnya sebagai pengalaman yang sangat berharga dan sebagai pelajaran hidup di masa depan sehingga kami dapat lebih memahami bagaimana bersosialisasi di lingkungan eksternal dan bagaimana beradaptasi dengan lingkungan baru dalam kehidupan bermasyarakat.

Identitas Penulis



Penulis bernama Luthfi Ashariyanti, lahir di Trenggalek, 24 Juni 2000, merupakan putri sulung dari Bapak Suharno (Alm.) dan Ibu Andriyah.

Merupakan Mahasiswa semester 6 Jurusan Manajemen Bisnis Syariah yang berkuliah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung hingga sekarang. Pernah mengenyam pendidikan di SDN 1 Kelutan (2007-2013), MTsN 1 Trenggalek (2013-2016), dan SMKN 1 Pogalan (2016-2017). Penulis dapat dihubungi melalui e-mail ashariyanti99@gmail.com ataupun WhatsApp 085648412378.



Sikap Toleransi Masyarakat dalam Menghadapi Perbedaan Agama

Oleh: Ninda Fatmawati

Saya ingin menceritakan sedikit pengalaman saya sewaktu KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Tanen Rejotangan. Sewaktu KKN (Kuliah Kerja Nyata) saya memilih satu desa yang sama sekali tidak tau itu dimana jauh apa tidak dan bagaimana desa tersebut yaitu desa Tanen. Sebelumnya saya langsung klik aja sebab saya tidak tau dan pendaftarannya rebutan begadang hingga malem sampe larut subuh. Desa Tanen ini ternyata berada di bagian timur tulungagung jadi perbatasan dengan blitar. Di desa Tanen sendiri orangnya baik-baik, ramah, dan alhamdulillah semua Islam. Disini juga terdapat wisata yang cukup terkenal di desa Tanen yaitu wisata air terjun yang biasa disebut air terjun Alam kandung. Wisata alam kandung ini masih sangat alami, asri, dan pastinya indah. Di air terjun alam kandung dilengkapi seperti tanaman hijau-hijau dan pohon yang tinggi yang membuat suasana sangat tenang dan dingin. Masyarakat Tanen sendiri ini memiliki penduduk sekitar 4.000 an. Masyarakat di desa Tanen sendiri sangat bertoleransi terhadap perbedaan agama, karna dulunya

ada 1 keluarga beda agama lah masyarakat tanen sendiri menghargainya tidak mengganggu mereka asal mereka tidak mengganggu balik. Tetapi 1 keluarga tersebut telah pindah jadi semua masyarakat tanen ini beragama Islam. Di desa Tanen Rejotangan ini terdapat sekolah-sekolah seperti PAUD, SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), MAN (Madrasah Aliyah Negeri) dan banyak lainnya. Ada juga TPQ-TPQ yang banyak. Dan ada juga fasilitas kesehatan semacam posyandu dan apotik. Desa tanen ini sangat aktif pemuda-pemudanya seperti mengikuti karang taruna, IPPNU, PSHT, Ibu-ibu PKK, kelompok tani, dan masih banyak yang lainnya.

Terdapat juga fasilitas pendidikan yang terbukti dengan keberadaan sarana pendidikan dari jenjang play group, taman kanak-kanak, Sekolah Dasar. Dan juga terdapat fasilitas kesehatan berupa layanan posyandu dan toko obat. Lembaga-lembaga di desa yang aktif lainnya adalah LPMD, Tim Penggerak PKK, Karang Taruna, Kelompok Tani, Organisasi Profesi, Kelompok Gotong Royong, dan Badan Usaha Milik Desa. Desa Tanen Kecamatan Rejotangan ini merupakan tempat saya untuk memenuhi Mata Kuliah semester 6 di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Jarak kos saya menuju lokasi KKN saya sekitar 45 menit untuk menuju lokasi KKN (Kuliah Kerja Nyata). Di dalam Desa Tanen Kecamatan Rejotangan terdapat 3 tokoh yang diantaranya ada Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh Pemuda. Dalam tokoh ini kita dapat menyimpulkan bahwa untuk pokok agama tergolong seperti ustad atau ustadzah yang mengajar ngaji di TPQ, atau pemimpin tahlil ataupun yang memimpin mushola atau masjid (imam), dan untuk tokoh masyarakat tergolong dari RT/ RW dan masyarakat pada umumnya. Untuk tokoh pemuda itu tergolong seperti IPPNU, Karang Taruna, PSHT, dan lain sebagainya.

Pada hari kelima KKN (kuliah Kerja Nyata) saya bersama kelompok saya melakukan wawancara di Desa Tanen. Di Desa

Tanen Kecamatan Rejotangan ini saya mewawancarai salah satu tokoh masyarakat yaitu Bu Binti Asrurin yang bisa dipanggil ibu Binti. Usia beliau antara 38-58 tahunan. Pendidikan beliau terakhirnya SLTA. Beliau juga agamanya Islam, dan mayoritas di lingkup lingkungan Bu Binti itu Nahdlatul Ulama (NU) semua. Di dalam lingkup Bu Binti ini hubungan antar tetangga sangat baik-baik saja dan selalu guyub rukun dan kalau ada acara kerja bakti itu selalu kumpul ramai-ramai. Selain itu juga di Desa Tanen Kecamatan Rejotangan ini mayoritas orang nikah itu berpakaianya seperti gaun pada zamannya dan ada juga yang memakai adat Sunda, adat Jawa dan lainnya. Di Desa Tanen Kecamatan Rejotangan ini yang sering dilakukan saat ada acara pernikahan atau khitan biasanya mengadakan seperti pengajian, banjari, orkes, dan lain sebagainya.

Sekitar tempat tinggal Bu Binti di Desa Tanen Kecamatan Rejotangan ini sangatlah ramah dan mematuhi protokol kesehatan juga, seperti halnya saat keluar rumah memakai masker dan saling menjaga jarak. Selanjutnya yang saya jumpai adalah tokoh agama, saya menjumpai ibu rumah tangga sekaligus guru ngaji di TPQ yaitu namanya bu Eli Fitriani istrinya ustadz yang salah satu ustadz di desa sini. Beliau biasa dipanggil Bu Eli, dan beliau ini usianya 38-58 tahunan. Beliau asli orang Tulungagung. Beliau lulusan SLTA dan beliau ini sudah menikah dan sudah dikaruniai anak. Suaminya ini juga adalah seorang ustadz dan guru yang mengajar di TPQ depan rumahnya. Menurut beliau meskipun digaji tidak banyak tapi beliau dan suaminya ikhlas dalam mengajar dan membagi ilmu terhadap santri-santrinya, dan niatnya cuma ingin mendapat pahala di akhirat nanti. Beliau selalu aktif dalam membayar iuran zakat dan menyalurkannya melalui pengurus tempat ibadah di depan rumahnya. Bu Eli dan suaminya ini orangnya ramah dan disegani oleh orang-orang sekitar. Bu Eli ini sangat aktif dan senang mengikuti acara muslimat NU. Dalam melangsungkan kebudayaan lokal beliau ikut andil dalam

melangsungkan kebudayaan lokal yang ada di Desa Tanen ini dan pastinya selalu mendukungnya. Beliau tidak akan mendukung adanya kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama, karena Islam sendiri sangat membenci perbuatan seperti itu. Beliau sangat bangga menjadi warga NKRI karena beragam budaya dari Sabang sampai Merauke dan juga di Indonesia sendiri merupakan negara yang beragama berdominan dengan agama Islam, meskipun Indonesia sendiri tidak memaksa untuk memilih agama tetapi agama itu atas pilihan atau kepercayaan individu masing-masing. Ketika saya bertanya “Bu apakah di desa sini mayoritas beragama Islam?” dan bu Eli menjawab “iya, disini 100% orang Islam semua Mbak, dulu ada 1 keluarga orang non Islam kemudian tak lama pindah, jadi Desa Tanen Kecamatan Rejotangan sekarang alhamdulillah Islam semua Mbak” kemudian saya bertanya lagi “Bagaimana sikap bu Eli jika ada agama lain merayakan agamanya bu?” kemudian bu Eli menjawab “ya tidak apa-apa Mbak saling toleransi aja, selagi tidak sampai mengganggu agama saya”. Beliau ini selalu aktif dan ikut andil dalam melangsungkan kebudayaan lokal di Desa Tanen ini. Beliau juga sangat aktif dalam kegiatan muslimat NU.

Kemudian tokoh selanjutnya yaitu tokoh pemuda, tokoh pemuda disini saya mengambil salah satu tokoh orang muda yang berada di Desa Tanen Kecamatan Rejotangan beliau juga sebagai penjual bakso. Namanya yaitu Adi Kurniawan yang biasa dipanggil Mas Adi, Mas Adi ini aktif dalam berorganisasi juga seperti mengikuti IPPNU. Biasanya juga mengikuti tahlilan di desanya atau acara pengajian lainnya. Menurut pengetahuan Mas Adi pemeluk agama yang ada di desanya dominan beragama Islam ataupun 100% Islam. Mas Adi ini terbilang masih *single* atau belum menikah dan beliau lulusan SLTA. Pekerjaannya sehari-hari sebagai penjual bakso di depan rumahnya beliau sangat ramah dan humoris. Mas Adi juga sangat rajin dalam membayar iuran keagamaan atau zakat yang disalurkan melalui pengurus tempat

ibadah yang berada dekat dengan rumahnya. Mas Adi sangat semangat dalam melangsungkan kebudayaan lokal dengan cara ikut melestarikan dan mencerminkan kebudayaan lokal desanya.

Mas Adi sangat bangga menjadi warga NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) karena Indonesia negara beragama yang memiliki beragam agama tidak pula menuntut harus beragama ini itu, jadi kita bebas memilih agama sesuai kepercayaan individu masing-masing. Memiliki beragam budaya bermacam-macam dari Sabang sampai Merauke. Tidak pernah mendukung kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama karena dalam agama kekerasan itu sangat dilarang. Kekerasan kecil atau besar tetap dilarang dan merupakan perbuatan yang tidak baik atau dibenci Allah. Kemudian saya bertanya pada Mas Adi “Bagaimana sikap Mas Adi jika orang yang berbeda agama menggelar ritual keagamaan?” dan mas Adi menjawab “Menurut saya ya tidak apa-apa mbak itukan agama mereka jadi bebas mereka mau melakukan apa selagi tidak mengganggu agama saya dan orang-orang disekitar desa sini, intinya saling toleransi terhadap agama masing-masing”. Terimakasih atas ilmu atau kesempatan yang sangat bermanfaat bagi saya dan teman kelompok saya, jika ada kesalahan atau tutur kata yang kurang baik kami mohon maaf yang sebesar besarnya. Semoga KKN (Kuliah Kerja Nyata) Desa Tanen Kecamatan Rejotangan 2022 gelombang 1 ini dapat diberikan kelancaran dan udahan semua. Amin.

Identitas Penulis



Penulis bernama Ninda Fatmawati, lahir di Mojokerto, 30 September 2001, merupakan putri tunggal dari Bapak Rasekso dan Ibu Muslikah. Sebagai Mahasiswa Jurusan Manajemen Keuangan Syariah yang berkuliah di UIN Sayyid

Ali Rahmatullah Tulungagung angkatan 2019. Pernah mengenyam pendidikan di MI Nurul Hidayah (2007-2013), SMPN 1 Trowulan (2013-2016), dan MAN 6 Jombang (2016-2019). Pengalaman organisasi sebagai anggota Divisi Sumber Daya Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penulis dapat dihubungi melalui email ninda1229@gmail.com atau 085732239882.



Pentingnya Moderasi Beragama di Masyarakat

Oleh: Zayyin Mushoffa

Disini saya akan menceritakan sedikit pengalaman saat di Desa Tanen. Jadi, disini saya akan membahas sedikit tentang desa Tanen kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Tanen adalah salah satu desa yang ada di kabupaten tulungagung bagian timur. Sedikit cerita Tanen itu desanya maju dan masyarakatnya sangat baik intinya saat mau jala disana masyarakatnya serta perangkat-perangkat desanya sangat ramah, bercerita tentang desa Tanen pasti tidak asing yang namanya wisata jadi di tanen ini ada suatu wisata yang juga terkenal yaitu air terjun yang dikenal sebagai air terjun Alam kandung. Wisata alam Kandung itu masih asri alamnya dan sejuk sekali hawanya cocok buat sekedar menenangkan kejenuhan. Disekitar air terjun juga dilengkapi dengan pohon-pohon tinggi yang menambah sensasi hingga dinginya suasana. Tidak lupa juga kita bicara masyarakat sekitarnya dulu di Tanen memiliki Penduduk sebanyak 4.932 . Dan toleransi masyarakatnyap sangat tinggi dengan sesama maupun dengan berbeda agama, masyarakat disana

sebagian besar bekerja sebagai petani. Selain menjadi petani masyarakat sekitar juga menggeluti bidang usaha mulai dari usaha kecil maupun usaha besar. Terdapat juga fasilitas-fasilitas yang banyak dari fasilitas pendidikan terdapat PAUD, Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah pertama hingga Madrasah Aliyah Negeri. Juga terdapat fasilitas kesehatan berupa layanan posyandu hingga Apotikpun juga ada. Lembaga-Lembaga di Desa Tanen juga sangat Aktif contohnya ada LPMD, PKK, hingga Karang Taruna, Kelompok tani dan lain sebagainya. Sedikit cerita di Tanen juga terdapat tokoh-tokoh yaitu ada tokoh agama, tokoh masyarakat hingga tokoh pemuda-pemuda. Dalam tokoh ini kita dapat menyimpulkan bahwa banyak sekali golongan tokoh di Desa Tanen kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung.

Hari pertama KKN saya ada surve di desa yaitu meminta izin kepada bapak kepala desa Tanen H. Sucipto yang nantinya saya akan surve di masyarat guna untuk mengetahui banyak tentang desa tanen. Di hari kedua kami mulai menyusun proker yang nantinya kita jalankan di desa Tanen yaitu mulai dari wawancara masyarakat sekitar, mengajar TPQ, ikut posyandu, penyuluhan dan masih banyak lagi. Untuk memulai proker kami pertama yaitu mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat sekitarnya yaitu tokoh agama, masyarakat, dan pemuda disekitarnya. Selanjutnya saya mulai dari wawancara masyarakat mulai dari tokoh agama, masyarakat, hingga pemuda sekitarnya. Hasilnya saya mewawancarai salah satu tokoh agama yang namanya Bu Eli. Sedikit cerita bu Eli umurnya sekitar 40 tahun dia sangat ramah sangat baik dan ketika saya wawancara beliau juga sangat ramah. Beliau adalah seorang tokoh agp yang setiap hari mengajar anak-anak TPQ di salah satu madin desa Tanen. Beliau mengajar bersama suaminya menurut beliau memang mengajar sebuah TPQ jika dihitung gaji tidak seberapa banyak tapi beliau sangat ikhlas untuk mengajarkan ilmu kepada anak-anak TPQ karena mengajar bukan masalah berapa banyak gaji tapi seberapa ikhlas kita

menyalurkan ilmu kepada anak-anak. Bu Eli ini sangat aktif dan senang mengikuti acara muslimat NU. Dalam melangsungkan kebudayaan lokal beliau ikut andil dalam melangsungkan kebudayaan lokal yang ada di desa Tanen ini dan pastinya selalu mendukungnya. Beliau tidak akan mendukung adanya kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama, karena Islam sendiri sangat membenci perbuatan seperti itu. Beliau sangat bangga menjadi warga NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) karena beragam budaya dari sabang sampai meruke dn juga di Indonesia sendiri merupakan negara yang beragama berdominan dengan agama Islam, meskipun Indonesia sendiri tidak memaksa untuk memilih agama tetapi agama itu atas pilihan atau kepercayaan individu masing-masing.

Kemudian selanjutnya saya mewawancarai tokoh masyarakat desa Tanen namanya beliau bu Binti jadi sedikit cerita aja bu Binti ini adalah seorang tokoh masyarakat yang baik. Saking baiknya saat saya mewawancarai beliau saya disuguhi makanan-makanan hingga kopi. Tidak tau kenapa cocok aja ngobrol sama bu Binti ini. Bu binti ini adalah seorang ibu rumah tangga. Kemudian saya tanya terkait perihal agama beliau beragama islam juga sangat toleransi sesama. Beliau sangat menghargai perbedaan agama. Bu binti juga sangat tidak setuju jika kekerasan apapun atas nama agama. Beliau juga sangat NKRI jadi tandanya beliau bangga menjadi warga indonesia.

Lanjut wawancara terhadap tokoh pemuda disini saya mewawancarai tokoh pemuda namanya mbak Bintang. Nahh, mbak Bintang ini kebetulan sangat aktif terhadap organisasi sekitar yaitu IPPNU. Setelah ngobrol-ngobrol banyak terkait agama hingga NKRI mulai dari beliau agama islam hingga sangat bangga jadi warga NKRI lalu saya bertanya terkait organisasi IPPNU yang di gelutinya organisasi IPPNU ini adalah salah satu organisasi yang bergelut di agama yang nantinya akan membantu masyarakat saat ada acara misalnya pengajian dan lain-lain. IPNU/IPPNU di Tanen

juga sangat aktif, aktif disini bukan aktif yang neko-neko tapi aktif dalam mengembangkan potensi-potensi desa kemasyarakatan bekerja sama dengan anggota karang taruna jadi pemuda disini sangat aktif dalam membantu masyarakat. Mbak Bintang ini juga sangat rajin dalam membayar iuran keagamaan atau zakat yang disalurkan melalui pengurus tempat ibadah yang berada dekat dengan rumahnya. Mas Adi sangat semangat dalam melangsungkan kebudayaan lokal dengan cara ikut melestarikan dan mencerminkan kebudayaan lokal desanya. Mbak Bintang sangat bangga menjadi warga NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), karena Indonesia negara beragama yang memiliki beragam agama tidak pula menuntut harus beragama ini itu, jadi kita bebas memilih agama sesuai kepercayaan individu masing-masing. Memiliki beragam budaya bermacam-macam dari sabang sampai merauke . Dan tidak pernah mendukung kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama, karena dalam agama kekerasan itu sangat dilarang.

Setelah saya mewawancarai beberapa masyarakat dari tokoh Agama, masyarakat, dan pemuda sekitarnya disimpulkan bahwasanya masyarakat sekitar sangat toleransi terhadap sesama juga sangat bangga menjadi warga NKRI. Mereka juga sama-sama berpendapat bahwa tidak mendukung kekerasan dalam bentuk apapun atas nama agama karena menurut mereka bisa diselesaikan dengan baik-baik tanpa ada yang dirugikan. Mungkin itu sedikit cerita yang saya sampaikan semoga pembaca dapat menambah wawasannya dan bermanfaat untuk kita semuanya. Sekian Terimakasih.

Identitas Penulis



Penulis bernama Zayyin Mushoffa, Lahir di Trenggalek, 18 Agustus 2000. Merupakan putra dari Bapak Much Yazid dan Ibu Tutik Widyawati.

Merupakan Mahasiswa semester 6 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pernah mengenyam pendidikan di MI Prigi 2, lalu melanjutkan di pondok pesantren sekalian sekolah yaitu di SMP Al Anwar Durenan, setelah itu melanjutkan sekolah di MAN 1 Trenggalek dan saat ini sedang menjalani Kuliah di UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Penulis dapat dihubungi melalui Email atau WhatsApp zayyinmushoffa18@gmail.com atau 081230875467.